

Parasian Simamora
Dwi Setiati
editor : Evawarni

Direktorat
Kebudayaan

ISTEM PERCAYAAN TU BANGSA LOM



Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Tanjungpinang

295.814 PAR 5

Parasian Simamora
Dwi Setiati

Sistem Kepercayaan Suku Bangsa Lom

editor : Evawarni

Diterbitkan oleh :
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Tanjungpinang
2006

Sistem Kepercayaan Suku Bangsa Lom

Penulis

Parasian Simamora
Dwi Setiati

Editor

Evawarni

Desain Cover

Cacik Gunarti

Tata Letak

Cacik Gunarti

Cetakan I, November 2006

Penerbit

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Tanjungpinang

ISBN : 978-979-1281-05-8

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (BKSNT) Tanjungpinang adalah Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Lembaga ini didirikan bukan berdasarkan wilayah administratif, melainkan daerah kebudayaan Melayu yang meliputi Provinsi Riau, Kepulauan Riau, Jambi, dan Bangka Belitung. Fungsi lembaga ini adalah melaksanakan pengamatan dan analisis kesejarahan dan kenilaitradisional di wilayah kerjanya.

Kami menganggap penting bahwa hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh tenaga peneliti (fungsional) di setiap Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional selayaknya dipublikasikan kepada khalayak luas, agar masyarakat mengetahui apa yang menjadi isi penelitian tersebut, di samping mendorong minat masyarakat untuk mengetahui dan memahami sejarah dan budaya nusantara yang amat beragam.

Terbitnya buku ini kami sambut dengan antusias sekali dan diharapkan untuk tahun-tahun mendatang penerbitan seperti ini akan lebih banyak dan beragam baik jenis maupun cakupan bahasannya.

Sehubungan dengan itu, kami menyambut baik terbitnya buku yang berjudul: **Sistem Kepercayaan Suku Bangsa Lom**. Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, November 2006
Direktur Tradisi
Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film


I. Gusti Nyoman Widja, SH
NIP. 130 606 820

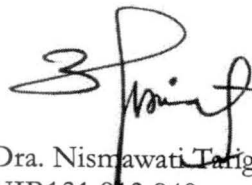
KATA PENGANTAR

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Salah satu tugasnya adalah melakukan penelitian sosial budaya dan inventarisasi untuk kepentingan pelaksanaan kebijakan kebudayaan dalam pembangunan nasional.

Sehubungan dengan itu Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang pada tahun anggaran 2006 menerbitkan 10 (sepuluh) judul buku dari penelitian yang telah dilakukan para peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang dalam kurun waktu tahun 2000-2005, yang meliputi aspek kesejarahan maupun kebudayaan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada para peneliti yang telah bersungguh-sungguh dan penuh dedikasi dalam melakukan penelitian ini, juga kepada divisi penerbitan yang mengupayakan penerbitan ini terwujud.

Dengan terbitnya buku ini, kepada semua pihak kami ucapkan terima kasih, semoga berguna bagi Bangsa dan Negara yang kita cintai.

Kepala
Balai Kajian Sejarah dan Nilai
Tradisional Tanjungpinang



Dra. Nismawati Tanjung
NIP.131 913 840

DAFTAR ISI

Sambutan Direktur Tradisi Ditjen NBSF.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iii

BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Tujuan.....	4
1.3 Sasaran.....	5
1.4 Ruang Lingkup.....	5
1.5 Kerangka Konsep.....	6
1.6 Metode	8
1.7 Sistematika Penulisan Laporan	9

BAB II Selayang Pandang Kabupaten Bangka Belitung	11
2.1. Sejarah Kabupaten Bangka	11
2.2. Keadaan Wilayah	13
2.2.1 Geografi dan Tofografi.....	13
2.2.2 Iklim Cuaca.....	14
2.2.3 Flora dan Fauna	14
2.3. Penduduk	14
2.4. Sosial Budaya.....	15
2.4.1 Pendidikan.....	16
2.4.2 Kesehatan	18
2.5. Kecamatan Belinyu.....	18
2.6. Gambaran Lokasi Penelitian	19
2.6.2 Sejarah Perkampungan Pejam.....	20
2.6.2.1 Sejarah Penduduk.....	20
2.6.2.2 Terbentuknya Perkampungan	21
2.6.2.3 Perkembangan Masyarakat Pejam	22

BAB III Deskripsi Suku Bangsa Lom	
3.1. Asal Mula Suku Bangsa Lom	24
3.1.1 Mite/ Legenda Suku Bangsa Lom.....	24
3.2. Daerah Persebaran.....	31

3.3. Bahasa Orang Lom	33
3.3.1 Bahasa	33
3.3.2 Kesusasteraan.....	36
3.4. Lingkungan Budaya dan MataPencaharian.....	39
3.5. Pola Pemukiman Dusun Pejam	45
3.5.2 Bentuk Rumah.....	46
3.6. Sistem Keekerabatan.....	49
3.6.1 Prinsip Keturunan.....	49
3.6.2 Sistem Perkawinan	51
3.6.3 Bentuk- Bentuk Keluarga	54
3.6.3.1 Keluarga Inti (Nuclear Family)	54
3.6.3.2 KeluargaLuas (Extended Family)	55
3.6.4 Lapisan Keturunan	55
3.6.5 Istilah Keekerabatan Orang Lom.....	56
3.6.6 Pergaulan Keekerabatan	58
3.7. Sistem Kesatuan Hidup Setempat.....	60
3.7.2 SistemPemerintahan.....	60
3.7.3 Lapisan Masyarakat	60
3.7.4 Pengendalian Sosial	62
3.7.5 Sosialisasi	63
3.8. Sistem Teknologi /Peralatan danPendidikan.....	64
3.8.1 Teknologi / Peralatan	64
3.8.2 Pendidikan.....	67

BAB IV Sistem Kepercayaan Tradisional Suku Bangsa Lom 69

4.1. Tuhan Yang Maha Tinggi.....	69
4.1.2 Legenda Penciptaan Alam (Cosmos).....	71
4.2. Makhluk Gaib	76
4.3. Kesusasteraan Suci	78
4.4 Kelompok Kepercayaan	83
4.5 Ilmu Gaib.....	84
4.6 Upacara Daur Hidup (Ritus Life Circle).....	86
4.6.1 Kelahiran	86
4.6.2 Kematian.....	88

4.6.3 Upacara Sedekah	90
4.6.4 Upacara Njuh Jerami	90
BAB IV Penutup.....	92
5.1. Dampak Kepercayaan Suku Bangsa Lom	92
5.2. Kesimpulan	96
5.3. Saran - saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	100
DAFTAR INFORMAN.....	102
BIOGRAFI PENULIS.....	103

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Kebutuhan manusia pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu biologis, sosiologis dan psikologis. Kebutuhan tersebut pada mulanya merupakan insting semata. Artinya, manakala manusia lapar, ia akan makan; kalau dia haus dia akan minum, dan seterusnya. Kemudian, manakala ia membutuhkan pertolongan, maka ia akan berhubungan dengan sesamanya, demikian juga kalau ia membutuhkan rasa aman, cinta kasih, dan sebagainya (yang berkenaan dengan kejiwaan), ia juga akan berhubungan dengan sesamanya yang lebih tinggi yang diyakini dapat mensejahterakan dan atau sebaliknya. Dalam hal ini, apa yang dilakukan oleh manusia ketika itu adalah belum tindakan kebudayaan, karena dasarnya adalah insting. Ia baru menjadi tindakan kebudayaan apabila yang dilakukannya diselimuti oleh aturan, norma-norma dan nilai-nilai. Dengan perkataan lain, bagaimana caranya ia memenuhi kebutuhan dasar itulah kemudian kita sebut sebagai tindakan budaya, dan bagaimana manusia memenuhi ketiga kebutuhan tersebut, disitulah yang kemudian melahirkan kebudayaan.

Banyak defenisi kebudayaan dengan titik berat aspek yang berbeda-beda, baik aspek kebendaan (fisik-materil) maupun aspek non-benda (non fisik -spritual..Suparlan, yang dikutip Sindu Galba dkk (2002) misalnya, mendefinisikan kebudayaan sebagai seperangkat pengetahuan dan keyakinan yang dipunyai oleh masyarakat tertentu yang digunakan sebagai blue print (pedoman) bagi kehidupan masyarakat bersangkutan. Sebagai pedoman kehidupan, maka kebudayaan digunakan sebagai acuan untuk interpretasi lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong serta menghasilkan terwujudnya tindakan-tindakan yang bermakna dalam menghadapi lingkungan tersebut untuk dapat memanfaatkannya. Setiap kebudayaan terdiri atas sistem-sistem kategorisasi, yaitu untuk mengkategorisasikan dirinya dalam lingkungan-lingkungan yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat tersebut, yang sistem-sistem pengkategorisasiannya menghasilkan konsep-konsep yang ada dalam kebudayaan. Konsep-konsep tersebut bukan hanya

pengetahuan, tetapi juga teori dan metode-metode untuk mengkategorisasikan dan untuk merangkai konsep-konsep yang terseleksi. Konsep-konsep yang dirangkai akan menjadi sebuah konsep baru dan atau teori serta metode baru yang relevan kegunaannya dengan permasalahan yang ada dalam lingkungan yang dihadapi. Operasionalisasi dari suatu kebudayaan di dalam kehidupan masyarakat adalah melalui pranata-pranata yang ada di dalam masyarakat tersebut. Pranata yang merupakan sebuah sistem antarhubungan norma-norma dan pranata itu terwujud karena digunakan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang dianggap penting oleh masyarakat tersebut.

Supardi (2001),¹ menyebutkan bahwa secara sederhana kebudayaan dapat diartikan sebagai ide, gagasan dan perilaku serta benda sebagai perwujudan kemampuan manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.. Koentjaraningrat (1980), mendefenisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Dari kedua pendapat tersebut terlihat bahwa *proses belajar* adalah kata kunci. Oleh karena itu, apa pun definisi yang hendak ditunjukkan kepada kebudayaan, tidak boleh lepas dari proses belajar, karena kebudayaan memang harus dipelajari dan bukan datang dengan sendirinya. Sehingga kita mengenal istilah *internalisasi* dan *sosialisasi*;² dua buah konsep yang berbeda tetapi dalam penggunaannya seringkali disamakan.

Dari berbagai defenisi kebudayaan, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan pada dasarnya adalah tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya dalam arti luas yang diperoleh dengan cara belajar.

Secara umum kebudayaan dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: yang bersifat fisik (tangible) dan non fisik (intangible). Yang

¹ Dalam makalah yang berjudul "*Pemberdayaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*" yang disampaikan pada Penataran Pamong Budaya Spritual, Dirktorat Tradidisi dan Kepercayaan tahun 2001

² Internalisasi adalah penanaman nilai-nilai budaya, sedangkan sosialisasi adalah proses permasyarakatan agar dikemudian hari seseorang dapat berperan sesuai dengan aturan-aturan, norma-norma, dan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakatnya.

pertama berwujud benda konkrit yang dapat dipegang, seperti: Rumah adat, benteng, kelenteng, Candi dan sebagainya; dan yang kedua adalah bukan benda atau yang tak dapat dipegang atau diraba, tetapi dapat pula digolongkan kepada dua bagian yang abstrak dan yang konkrit, misalnya: tradisi, kebiasaan berperilaku, kepercayaan, pola pikir dan sebagainya (Istiasih, 2004).³

Unsur-unsur yang terdapat dalam kebudayaanpun tampaknya antara pakar yang satu dengan lainnya berbeda juga. Ernest Cassirer, yang dikutip oleh Nunus Supardi (2001) misalnya, membagi kebudayaan ke dalam 5 unsur, yakni: kepercayaan, bahasa, kesenian, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Sedangkan, Koentjaraningrat membaginya ke dalam 7 unsur yang sifatnya universal, yakni: bahasa, sistem teknologi, sistem matapencarian, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem religi, dan kesenian.

Lepas dari masalah perbedaan jumlah unsur dalam kebudayaan, yang jelas bahwa keduanya menyebutkan salah satu unsur dalam kebudayaan, yang direncanakan akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu sistem religi dan atau kepercayaan. Untuk tidak terlalu berbau asing, maka dalam penelitian ini apa yang disebut dengan religi atau agama kami sepakati menjadi “kepercayaan”, sebab kepercayaan telah mencakup apa yang dikategorikan sebagai agama. lama hingga yang dinamakan “agama”. Adapun judulnya adalah Sistem Kepercayaan Tradisional Suku Bangsa Lom di Provinsi Bangka Belitung.

Ada banyak teori yang berkenaan dengan sistem kepercayaan atau yang oleh beberapa penulis disebut system religi. Beberapa diantaranya adalah “teori mimpi” yang disampaikan oleh E.B. Tylor dan “teori batas akal” yang disampaikan oleh J.G. Frazer (Koentjaraningrat, 1972). Tylor menyebutkan bahwa tumbuh dan berkembangnya sistem religi disebabkan oleh mimpi (ketika seseorang tidur). Dari mimpi ini timbullah kesadaran bahwa roh-roh orang yang telah meninggal (nenek moyang) menempati tempat-tempat tertentu. Kesadaran inilah yang kemudian menumbuhkan kepercayaan dan sekaligus terhadap roh nenek

³Pedoman Pelestarian Masyarakat (2004); Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi dan Kepercayaan, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004.

moyang (animisme). Sementara itu, Frazer dengan teori batas akalinya mengatakan bahwa ketika seseorang tidak bisa lagi menjelaskan tentang gejala alam yang dahsyat, seperti gunung yang meletus, tanah yang longsong, gelombang yang besar, dan lain sebagainya, maka bersamaan dengan itu timbullah kepercayaan bahwa tempat-tempat tertentu mempunyai kekuatan gaib (dinamisme). Dalam konteks ini apa yang ditumbuh dan dikembangkan oleh suatu masyarakat dalam kaitannya dengan apa yang dipercayai itu adalah masuk dalam wilayah kebudayaan. Dalam kebudayaan kepercayaan lama dan agama baru (kepercayaan yang mempunyai semacam nabi dan kitab suci) masuk dalam koridor religi yaitu salah satu unsur dari tujuh unsur kebudayaan seperti dijelaskan oleh Koentjaraningrat.

Dalam suatu sistem kepercayaan suatu suku bangsa tertentu, baik dalam kepercayaan (lama) maupun dalam agama selalu terdapat beberapa unsur kepercayaan menurut Koentjaraningrat, yaitu pendukung (mulai dari pimpinan sampai umat); peralatan upacara dan simbol-simbol; emosi, dan upacara (kegiatan ritual). Sistem kepercayaan suku bangsa yang hidup dalam masyarakat merupakan bagian dari khasanah budaya kita dan karenanya mesti dilestarikan dalam pengertian luas (dilindungi, dikembangkan, dan dimanfaatkan), maka Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang, sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, yang tugasnya melaksanakan sebagian tugas dari badan tersebut, memandang perlu untuk melakukan inventarisasi, mendeskripsikan dan kemudian menganalisa.

1.2 Tujuan

Sistem kepercayaan yang hidup dalam masyarakat begitu bervariasi dari satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya yang tersebar di berbagai tempat di Indonesia, dimana sebagian besar diantaranya layak diinventarisasi dan dapat diambil maknanya. Untuk itu, tujuan kegiatan ini adalah untuk:

- 1) Mengetahui dan sekaligus mendeskripsikan bagaimana sistem kepercayaan tradisional yang pernah hidup/masih diyakini oleh suku bangsa Lom di Provinsi Bangka-Belitung.
- 2) Menyebarluaskan hasil inventarisasi yang telah dideskripsikan

sedemikian rupa yang berguna bagi penelitian lanjutan serta pendidikan dalam arti luas.

1.3 Sasaran

Adapun sasaran yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- ✍ Terinventarisasinya data dan informasi mengenai Suku Bangsa Lom yang ada di daerah Propinsi Bangka Belitung.
- ✍ Tersedianya data mengenai Sistem Kepercayaan Tradisional Suku Bangsa Lom di Provinsi Bangka Belitung.
- ✍ Tersebarluaskannya data dan analisis mengenai Suku Bangsa Lom dan sitem kepercayaan tradisionalnya.

1.4 Ruang Lingkup

Sesuai dengan wilayah kerja Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang yang mencakup Riau, Kepulauan Riau, Jambi, dan Bangka-Belitung (Babel), maka pada anggaran tahun 2005, kami memilih wilayah Bangka Belitung sebagai daerah sasaran penelitian ini disamping karena Provinsi yang baru ini masih sangat jarang digarap oleh Balai Kajian.

Penelitian mengenai kepercayaan suku bangsa Lom di Provinsi Bangka Belitung dilakukan di daerah Pejam Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka. Memang daerah persebaran suku bangsa Lom relatif luas yakni mencakup beberapa kecamatan di kabupaten Bangka. Mengingat keterbatasan dalam beberapa hal, maka kami hanya dapat memfokuskan penelitian ini di desa Pejam dan sekitarnya. Pemilihan ini juga sangat dipengaruhi oleh situasi⁴ setempat terutama dalam hal cara menjangkaunya.

⁴ Masalah jalan dan transportasi yang akan dipakai untuk menuju lokasi tempat tinggal suku bangsa Lom memaksa team untuk membuat pilihan daerah mana yang akan dijadikan sebagai focus penelitian. Banyak kendala yang didapatkan disana, antara lain: jalan yang licin dan berlobang-lobang Berating dengan itu, kendaraan yang akan disewa menuju ke daerah itu juga cukup mahal , ditambah kekuatiran akomodasi setelah sampai di lapangan. Akhirnya team memilih desa Pejam yang relatif lebih mudah dijangkau dan Kepala Desanya juga cukup dikenal oleh orang Belinyu.

Setelah sampai di lokasi penelitian ini, ternyata suku bangsa Lom yang tinggal di daerah itu mempunyai hubungan dengan suku bangsa Lom yang ada di daerah lain, terutama dengan suku bangsa Lom yang ada di pedalaman (jauh dari perkampungan). Hal ini menjadi sesuatu yang menggembirakan bagi team, karena di lokasi tersebut mengingatkan kami tentang kehidupan suku Badui di Propinsi Banten yang dapat dikelompokkan menurut tempat tinggalnya, yaitu Badui Dalam dan Badui Luar. Hal yang tidak jauh berbeda dengan suku bangsa atau orang Lom.

Orang Lom yang tinggal di pedalaman relatif lebih tertutup dan terutama masih menganut kepercayaan lamanya, sedangkan orang Lom yang di luar (perkampungan yang dibuat oleh pemerintah) sudah jelas banyak mendapat pengaruh luar dan mulai terbuka dalam berbagai hal.

1.5 Kerangka Konsep⁵

Di Indonesia, yang dimaksud dengan kepercayaan adalah sebutan bagi sistem religi yang tidak termasuk salah satu dari agama-agama yang diakui pemerintah (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha).

Kepercayaan masyarakat adalah paham yang bersifat dogmatis, terjalin dalam adat istiadat dan hidup sehari-hari dari berbagai suku bangsa yang mempercayai apa saja yang dipercayai adat nenek moyang. Kepercayaan adalah sistem tingkah laku manusia untuk mencapai sesuatu maksud tertentu dengan menyandarkan diri pada kemauan dan kekuasaan makhluk gaib, seperti: roh, dewa dan sebagainya. Semua sistem kepercayaan tersebut berpusat pada konsep tentang hal yang gaib (mysterium), yang dianggap maha dahsyat (tremendous), dan keramat (scare).

Bentuk / wujud kepercayaan masyarakat, antara lain :

1. *Animisme*, yaitu kepercayaan bahwa setiap benda yang ada mempunyai nyawa, anima atau prana yang berpribadi. Dalam Kepercayaan ini tercakup konsep:

- Totem yaitu, kepercayaan roh pelindung yang berwujud binatang.

⁵Kerangka konsep ini sebagian besar disarikan dari Buku Pedoman Pelestarian Kepercayaan Masyarakat (2004: 8 -11).

- Pemujaan terhadap ruh nenek moyang/ leluhur.
2. *Dinamisme*, yaitu kepercayaan kepada sesuatu daya kekuatan atau kekuasaan yang keramat dan tidak berpribadi yang dianggap halus maupun berjasad, yang dapat dimiliki atau tidak dimiliki oleh benda, binatang, dan manusia. Dalam *dinamisme* tercakup konsep:
- *Magi*, kepercayaan bahwa dunia ini penuh dayadaya gaib dan dapat dipergunakan untuk melawan kekuasaan yang dijumpai.
 - *Mana*, kepercayaan kepada sesuatu yang luar biasa, mengherankan, karena keistimewaannya, kekuataannya atau kesaktian.
 - *Fetish*, kepercayaan kepada benda-benda tertentu yang mengandung mana dan kesaktian.
3. *Pemujaan pada Dewa Tertinggi/ Leluhur*, yaitu penyamaan leluhur, baik secara langsung maupun tidak langsung, atau dari orang-orang yang menggantikan kedudukan leluhur atau kepala rumah tangga titular, dengan roh dan dewa, serta pemindahan kepada mereka-khususnya tindakan dan sikap religius yang biasanya diasosiasikan dengan pemujaan roh dan dewa (Mariasuai Dhamony, 1995: 79-80).

Sifat kepercayaan dalam masyarakat dapat dibedakan ke dalam empat golongan, yaitu:

- 1) Golongan yang hendak menggunakan kekuatan-kekuatan gaib untuk melayani berbagai keperluan manusia (*occultisme*)
- 2) Golongan yang berusaha untuk mempersatukan jiwa manusia
- 3) Golongan yang berniat mengenal Tuhan dan menembus alam rahasia “sangkan paraning dumadi” yaitu: darimana dan kemana manusia hidup (*metafisika*).
- 4) Golongan yang berhasrat untuk menempuh budi luhur di dunia serta berusaha menciptakan masyarakat yang berdasarkan saling menghargai dan dengan senatiasa mengindahkan perintah Tuhan (*moral*).

Sebagai suatu sistem religi, menurut Koentjaraningrat, kepercayaan masyarakat terdiri dari unsure /komponen,

yaitu :

- 1) *emosi*, yang menyebabkan manusia bersikap religius. Emosi adalah suatu getaran jiwa yang dapat menggerak jiwa manusia baik secara individu maupun kelompok;
- 2) *Sistem keyakinan* yang mengandung segala keyakinan manusia tentang supra natural, wujud alam gaib, nilai dan norma dari kepercayaan.
- 3) *Sistem ritus dan upacara* yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan dewa-dewa, supranatural atau makhluk-makhluk yang mendiami alam gaib. Ritus (upacara suci) ini menyangkut hal *ibadat* yang dilakukan dan ini dapat diamati, termasuk : mantra, ucapan-ucapan tertentu, samadi, nyanyian, doa, pemujaan, melakukan kurban dan sebagainya. Fungsi upacara ini adalah selain untuk memperkuatkeyakinannya, juga memperkuat sistem dan nilai sosial yang ada dalam masyarakat.
- 4) *Umat dan kesatuan sosial* yang menganut sistem keyakinan tersebut, seperti suku bangsa dan lain-lain.

Kepercayaan masyarakat mempunyai fungsi antara lain:

- 1) Produktif, termasuk semua praktek ilmu gaib yang menyangkut kegiatan produksi misalnya bercocok tanam, pembuatan alat, kegiatan dalam perdagangan dan lain-lain.
- 2) Protektif /penolak, termasuk segala praktek ilmu gaib untuk menghindari atau menolakbencana, baik bagi tumbuhan (tanaman) atau hewan dan praktek ilmu gaib untuk menyembuhkan penyakit manusia, seperti : upacara tolak bala, tolak penyakit.
- 3) Agressif, semua perbuatan ilmu gaib yang bertujuan merugikan, menyerang, menyakiti dan membunuh.
- 4) Meramal, praktek meramal berdasarkan perhitungan ilmu perbintangan

1.6 Metode

Metode yang dilakukan dalam sebuah kegiatan penelitian, apakah itu bersifat penelitian murni, terapan, dan atau hanya sekedar

inventarisasi dan dokumentasi, sangat erat kaitannya dengan pendekatan yang digunakan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kualitatif dengan teknik pendekatan *dept interview* (wawancara mendalam). Jadi, setiap informan diharapkan dapat menceritakan secara rinci tentang kebudayaan suku bangsa Lom⁶(orang Lom) secara umum dan sistem kepercayaan mereka. Karena penelitian ini masih bersifat eksploratif atau penelitian pendahuluan, maka diharapkan dapat menjangkau data sebanyak-banyaknya terhadap seluruh unsur kebudayaan suku bangsa Lom. Khusus untuk sistem kepercayaan suku bangsa Lom dilakukan wawancara mendalam, hal ini sesuai dengan sasaran utama dalam penelitian ini. Setelah data lapangan terkumpul, maka dilakukan studi kepustakaan.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dituangkan dalam 5 bab (bagian). Bab pertama pendahuluan yang berisi tentang pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Bab dua berisi tentang lokasi penelitian, baik yang menyangkut fisik maupun non-fisik. Bab tiga berisi deskripsi tentang beberapa unsur kebudayaan Suku Bangsa Lom. Bab empat berisi tentang pembahasan mengenai sistem kepercayaan tradisional suku bangsa Lom. Bab lima adalah kesimpulan dan saran.

Bab I Pendahuluan

- 1.1. Latarbelakang Masalah
- 1.2. Tujuan
- 1.3. Sasaran
- 1.4. Ruang Lingkup
- 1.5. Konsep
- 1.6. Metode

⁶ Data mengenai orang Lom masih sangat minim sekali. Dari beberapa informasi yang diperoleh, data mengenai Bangka Belitung banyak terdapat di Palembang, tetapi mengenai Orang Lom sendiri, baru ditemukan satu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Olaf H. Smedal dari Norwegia. Setelah berputar-putar di Kabupaten Bangka team juga menemukan satu karya tulis dari pelajar SMA mengenai orang Lom.. Dalam perpustakaan Balai Kajian Tanjungpinang mengenai Orang Lom sejauh ini hanya terdapat pada salah satu buku “Ensiklopedi Suku Bangsa” yang datanya berkisar 10 baris.

1.7. Sistematika Penulisan Laporan

Bab II Gambaran Umum Kabupaten Bangka Provinsi Bangka Belitung

- 2.1. Sejarah Kabupaten Bangka
- 2.2. Keadaan Wilayah
- 2.3. Kependudukan
- 2.4. Sosial Budaya
- 2.5. Kecamatan Belinyu
- 2.6. Gambaran Daerah (desa) penelitian

Bab III Selayang Pandang Suku Bangsa Lom

- 3.1. Asal Mula Suku Bangsa Lom
- 3.2. Daerah Persebaran
- 3.3. Bahasa
- 3.4. Lingkungan Budaya
- 3.5. Pola Pemukiman
- 3.6. Sistem Kekerabatan
- 3.7. Sistem Kesatuan Hidup Setempat
- 3.8. Sistem Teknologi dan Peralatan serta Pendidikan

Bab IV Sistem Kepercayaan Tradisional Suku Bangsa Lom

- 4.1. Tuhan Yang maha Tinggi
- 4.2. Kesusasteraan Suci
- 4.3. Kelompok Kepercayaan
- 4.4. Ilmu Gaib
- 4.5. Upacara Tradisional

Bab V Penutup

- 5.1. Dampak Kepercayaan Suku Bangsa Lom
- 5.2. Kesimpulan
- 5.3. Saran

BAB II

SELAYANG PANDANG KABUPATEN BANGKA PROVINSI BANGKA BELITUNG

2.1 Sejarah Bangka

Menurut sejarah, nama Pulau Bangka berasal dari kata “wangka” yang berarti timah. Kata ini tertulis pada prasasti peninggalan Kerajaan Sriwijaya bertarih 686 Masehi yang diketemukan di Kota Kapur Bangka.

Pada abad VII, Pulau Bangka mulai dikunjungi orang-orang hindu dari Siatan, Johore, Malaysia dan Mataram yang kemudian ganti berganti menjadi daerah taklukan dari Kerajaan Sriwijaya, Majapahit dan Mataram.

Setelah Kapitulasi Tutang, Bangka menjadi jajahan Inggris dan diresmikan sebagai “Duke Of Island” pada 20 Mei 1812. Konvensi London 13 Agustus 1814, mengakhiri penguasaan Inggris, dilaksanakan serah terima antara M.H. Court (Inggris) kepada K. Heynes (Belanda) di Mentok, 10 Desember 1816.

Belanda yang mulai mengurus kekayaan wilayah ini mendapat perlawanan dari Depati Bahrin dan putranya Depati Amir, sehingga dikenal sebagai Perang Amir (1849- 1851). Atas dasar Stbl.No. 565 tanggal 2 Desember 1933 terhitung mulai 11 Maret 1934 dibentuk Residentie Bangka en Onderhoregheden yang dipimpin oleh seorang Residen Bangka Belitung.

Bangka yang luasnya 2 kali Pulau Bali memiliki 5 onderafdeling dipimpin oleh Asisten Resident, yang dikenal sebagai “kawedanan”. Di zaman Jepang, karesiden Bangka Belitung diperintah militer yang disebut 'Bangka Beliton Gunseibu'.

Setelah proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, Belanda membentuk Dewan Bangka Sumatera pada tanggal 10 Desember 1946 (Stbl. No. 38 tahun 1946), yang kemudian diresmikan menjadi Bangka dengan ketuanya Musarif Datuk Bendaharo Leo, pada tanggal 11 Nopember 1947. Dewan Bangka adalah Lembaga Pemerintah Otonomi tertinggi pada saat itu

Di bawah UUDS 1950 dan UU No. 22 Th 1948, dikeluarkan UU Darurat No. 4 tanggal 16 Nopember 1956, yang termasuk Kabupaten

Bangka.

Berlakunya UU No. 1 Tahun 1957 menjadikan Pangkalpinang sebagai Kotapraja yang juga menjadi ibu Kota Kabupaten Bangka.

PP No. 12 tahun 1971 menetapkan sungailiat sebagai ibukota Kabupaten Bangka dan diresmikan oleh Presiden Soeharto tanggal 13 Mei 1971.

Pemerintahan Daerah⁷

Kabupaten Bangka yang luasnya sekitar 2.950,68 km², pada akhir tahun 2003 memiliki jumlah 217.545 jiwa yang dikepalai oleh seorang Bupati.

Pada tahun 2000 sesuai dengan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2000 tentang Pembentukan Propinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2003, tentang Pembentukan Kabupaten Bangka Selatan, Bangka Tengah, Bangka Barat, kabupaten Belitung Timur serta kabupaten Bangka. Sebelumnya, Bangka Belitung masuk ke dalam wilayah propinsi dari Sumatera Selatan.

Dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2003, maka wilayah propinsi Bangka Belitung menjadi 5 kabupaten (telah disebut di atas) dan salah satu kabupaten tersebut adalah Kabupaten Bangka yang ibu kotanya di Sungailiat.

Kabupaten Bangka terdiri dari 8 kecamatan , 9 kelurahan, 59 Desa⁸ yang merupakan desa defentif dan didukung 19 dusun lengkap kelurahan. Kedelapan kecamatan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Kecamatan Sungailiat;
- 2) Kecamatan Belinyu;
- 3) Kecamatan Riau Silip;
- 4) Kecamatan Bakam;
- 5) Kecamatan Pemali;
- 6) Kecamatan Merawang;
- 7) Kecamatan Mendo Barat dan
- 8) Kecamatan Puding Besar.

⁷ Otonomi daerah UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan UU No. 25 thun 1999 tentang pembagian kerja Pemda dan pusat.

⁸ Dari keseluruhan desa itu, menurut klassifikasi desa, terdapat 6 desa swakarya dan 62 desa swadaya jumlah pegawai: 1.345 jiwa.

2.2 Keadaan Wilayah

2.2.1 Geografi dan Tofografi

Secara geografis Pulau Bangka terletak pada posisi $1^{\circ} 30' - 3^{\circ} 7'$ Lintang Selatan dan $105^{\circ} - 107,3^{\circ}$ Bujur Timur. Kabupaten. Bangka terletak di Pulau Bangka dengan luas $\pm 2.950,68 \text{ Km}^2$ atau 295.068 ha. Secara administratif wilayah Kabupaten Bangka berbatasan langsung dengan lautan dan daratan wilayah Kabupaten/Kota lainnya di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, yaitu :

- Sebelah Utara dan sebelah Timur berbatasan dengan Laut Natuna
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Pangkalpinang dan Kabupaten. Bangka Tengah.
- Sebelah Barat berbatsan dengan Kabupaten Bangka Barat, Selat Bangka di Teluk Kelabat.

Keadaan tanah di daerah Kabupaten Bangka mempunyai PH rata-rata di bawah 5, didalamnya mengandung mineral biji timah dan batu galiannya seperti, pasir kuarsa, kaoli, batu gunung dan lain-lain.

Bentuk dan keadaan tanahnya:

- 4% berbukit seperti gunung Maras $\pm 699 \text{ m}$, Bukit Pelawa, Bukit Rebo dan lain-lain. Tanah perbukitan tersebut adalah komplek podalik coklat kekuning-kuningan dan litosal berasal dari batu plutonik masa.
- 51% berombak dan bergelombang;
- 20% lembah/datar sampai berombak dan
- 25% rawa di bencah/batu.

Sungai-sungai di kabupaten Bangka berhulu di daerah perbukitan yang berada di daerah bagian tengah Pulau Bangka dan bermuara di laut. Sungai-sungai tersebut antara lain adalah, sungai Baturusa, sungai Layang dan lain-lain. Sungai-sugai itu berfungsi sebagai sarana transportasi, bahkan untuk pertanian dan perikanan. Tidak ada danau, yang ada hanya bekas galian timah yang disebut *kolong*.

2.2.2 Iklim dan Cuaca

Iklim di Kabupaten Bangka termasuk iklim tropis type A dengan variasi cerah hujan antara 23,10 hingga 357,30 m suhu $27,0^{\circ}$. (terletak

26,0°, tertinggi 28,0°).

- Kelembaban udara bervariasi antara 75% 88%
- Tekanan Udara antara 1008,7 s/d 1011,3 MBS

2.2.3 Flora dan Fauna

Kabupaten Bangka memperkenalkan flora seperti pohon kayu ranti, meranti, kapuk, jelutung, bintangor, cempedak air Mahang, bakam dan lain-lain. Tanaman lain yang nampak hasil perkebunan adalah lada, kelapa, salak, kelapa sawit, karet, jeruk, durian, semangka, cempedak, pisang, nangka, papaya dan lain-lain.

Jenis fauna yang hidup di kabupaten Bangka antara lain: monyet, rusa, beruk, lutung, babi hutan, trengiling, napuh dan musang serta berbagai jenis unggas seperti: burung murai, pipit, kalong, elang, ayam hutan dan lain-lain. Beberapa jenis diantaranya sering diburu oleh masyarakat.

Untuk melestarikan flora dan fauna ini, ditetapkan kawasan hutan lindung seluas 25.445 ha dan 96.925 ha kawasan hutan.

2.3. Penduduk

Penduduk asli Bangka adalah suku Belinyu sedangkan etnis ketentuan Cina mencapai 30%, populasi terhadap Kab.Bangka 60% lagi adalah Melayu dan beberapa suku yang ada di Indonesia: Jawa, Batak, Bugis, Banten, Palembang, Aceh, Arab, Menado dll.

Jumlah penduduk di Kab. Bangka Tahun 2003 adalah 217.545 jiwa, jumlah ini mengikut dibandingkan dengan tahun 2002 yang berjumlah 216 394 jiwa dalam kepadatan penduduk 74 orang per km².

Penduduk usia produktif (10-64 Th): 163.756 (73,5%) di usia non produktif (0-9 th) di atas 65 th.;59.119 orang (26,5%).

No	Kecamatan	Luas Daerah km ²	Laki-laki Jiwa	Perempuan Jiwa	Jumlah Jiwa	Kependudukan (Jiwa/km ²)
1	Sungai Liat	146,38	28.780	26.710	5.490	379,13
2	Bakam	488,10	7.117	7.921	5.038	30,81
3	Pemali	127,87	8.520	8.637	7.157	134,18
4	Merawang	164,40	12.017	12.967	4.984	151,97
5	Puding Besar	383,29	6.811	6.506	3.317	34,74
6	Mendo Barat	570,46	14.575	18.958	3.533	58,78
7	Belinyu	546,50	19.678	19.003	8.681	70,78
8	Riau Silip	523,68	9.715	9.630	9.345	36,94
	Jumlah	2.950,68	107.213	110.332	217.545	74

Sumber: Bangka Dalam Angka 2002

2.4 Sosial Budaya

Masyarakat di kabupaten Bangka terdiri dari berbagai etnis, yaitu etnis-etnis yang berada di Indonesia seperti : Melayu sebagai penduduk asli, Jawa, Batak, Minang, Palembang, Madura , Ambon, Manado, Bugis, Makassar dan China. Namun kesemuanya etnis-etnis ini cukup toleran dalam setiap kehidupannya.

Pulau Bangka dikenal sebagai daerah yang aman dari segala konflik yang bertema etnis. Pembauran antara etnis China dengan etnis-etnis lainnya juga berjalan dengan baik, sehingga semakin memepererat silaturahmi antara etnis yang satu dengan lainnya.

Daerah dengan motto: *Sepintu Sedulang* sebagai julukan kabupaten Bangka yang mengandung arti bahwa mereka selalu mengutamakan kegotong royongan dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat terlihat dalam beberapa hal misalnya: kalau ada yang kenduri atau hajatan, maka seluruh warga akan terlibat dan berpartisipasi. Saat-saat seperti ini para warga tidak saja hanya membawa hidangan untuk dinikmati bersama, tetapi juga menampilkan tari-tarian tradisional. Acara-acara seperti ini sering dilaksanakan pada saat habis panen lada atau pesta-pesta perkawinan. Mereka akan memakai pakaian tradisional berwarna-warni dan tarian yang disajikan juga penuh pesona dan mengesankan.

Nama tarian mereka juga ada yang dinamakan tari Sepintu Sedulang (kreasi baru modifikasi dari tari Gending Sriwijaya). Tarian ini juga disebut tari Selamat datang, karena biasanya tari Sepintu Sedulang ini ditampilkan untuk menyambut para tamu-tamu penting atau

digelarkan dalam acara-acara khusus. Tari ini juga sering ditampilkan pada upacara-upacara perkawinan dimana bagian wajah penari agak tertutup dengan kepala berhiasan aksesoris perak keemasan, sedang tubuh penari memakai brokad tebal berwarna-warni.

Upacara-upacara perkawinan pada masyarakat Bangka umumnya mengikuti tradisi zaman Sriwijaya, dan pestanya diadakan pada hari Minggu ataupun hari baik menurut kepercayaan.

Di kabupaten Bangka ini sangat banyak tempat-tempat wisata, yaitu wisata sejarah ; wisata budaya dan wisata pantai.

2.4.1 Pendidikan

Data sekolah menurut tingkat pendidikan dan status sekolah serta jumlah tenaga pengajar di kabupaten Bangka tahun 2003.

Tabel jumlah sekolah dan tenaga pengajar di kabupaten Bangka tahun 2003

No	Jenjang Tingkat Pendidikan	Negeri		Swasta		Jumlah	
		Skh.	Guru	Skh.	Guru	Skh.	Guru
1.	TK	1	6	37	104	38	110
2.	SD	163	1.324	19	407	182	1.731
3.	SDLB	1	12	-	-	1	12
4.	SMP	19	382	14	162	33	544
5.	SMA	6	240	10	218	16	458
6.	SMK	3	103	4	222	7	328
7.	Perg. Tinggi	-	-	4	-	4	*)

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Bangka

*) Tidak diketahui.

Banyaknya sekolah, mulai dari TK sampai Sekolah Menengah, menunjukkan bahwa pemerintah daerah Kabupaten Bangka mementingkan perlunya pendidikan bagi masyarakatnya. Jumlah tersebut cukup memadai untuk tingkat kabupaten Bangka. Yang belum ada adalah perguruan tinggi negeri. Mungkin hal ini disebabkan akses ke luar daerah relatif terjangkau, seperti ke Palembang, Jambi dan Riau.. Oleh karena itu perlu tinjauan dari pemerintah daerah. Sekarang Pulau

Bangka dan Belitung telah menjadi satu propinsi, seharusnya sekaranglah saatnya pendirian satu Perguruan Tinggi Negeri.

Tabel di atas juga menunjukkan perbandingan banyaknya sekolah-sekolah dan tenaga pengajar (guru) di kabupaten Bangka, tahun 2003. Dari 38 jumlah sekolah TK Negeri dan swasta, terdapat 110 guru. Dari jumlah 182 buah sekolah dasar (SD), terdapat guru sebanyak 1.731 orang. Satu SDLB terdapat guru 12 orang; 33 SMP terdapat guru 544 orang; 16 SMA terdapat guru 458 orang dan 7 buah SMK dengan guru sebanyak 328 orang. Selanjutnya ada 4 perguruan tinggi swasta, tetapi tidak diketahui jumlah tenaga pengajar (dosen)nya.

Di kabupaten Bangka juga terdapat sekolah berlatar agama Islam, yaitu seperti dalam tabel di bawah ini:

Tabel Sekolah Madrasah

No.	Madrasah	Negeri	Swasta	Jumlah
1.	M. Ibtidaiyah	1	7	8
2.	M. Tsanawiyah	2	12	14
3.	M. Aliyah	1	4	5

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Bangka

Selain data jumlah sekolah, jumlah tenaga pengajar, dan jumlah sekolah yang berlatar agama yaitu Madrasah, di bawah ini akan ditampilkan tabel jumlah murid sekolah di kabupaten Bangka tahun 2003.

Tabel Jumlah Murid Sekolah tahun 2003 di Kabupaten Bangka

Tingkat Pendidikan	Negeri	Swasta	Jumlah
TK	120	2.039	2.159
SD	27.445	1.632	29.077
SMP	6.855	1.818	8.673
SMA	2.339	1.986	4.325
SMK	955	2.204	3.159

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Bangka

2.4.2 Kesehatan

Selain pendidikan, bidang kesehatan juga cukup memenuhi standar, baik dari segi jumlah maupun jumlah fasilitas yang ada seperti terlihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel Fasilitas Kesehatan dan Jumlah Tenaga Kesehatan di Kabupaten Bangka Tahun 2002

NO	Uraian	Jumlah
1.	Rumah Sakit	1
2.	Puskesmas	10
3.	Puskesmas Pembantu	28
4.	Apotik	3
5.	Dokter Spesialis	7
6.	Dokter Umum	21
7.	Dokter Gigi	9
8.	Apoteker	1
9.	Paramedis Perawatan	133
10.	Paramedis Non Perawatan	42
11.	Bidan	101

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka, 2002

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa untuk ukuran kabupaten 1 Rumah Sakit, 10 Puskesmas dan 28 Puskesmas Pembantu serta ditambah dengan pendukung kesehatan lainnya, dapat dikatakan relatif masih kurang. Hal ini terkait dengan jarak antara satu kecamatan dengan lainnya relatif jauh dan mutu/kelengkapan satu puskesmas dengan puskesmas lainnya tidak merata.

2.5 Kecamatan Belinyu

Dalam bab ini perlu ditambahkan sedikit keterangan mengenai kecamatan Belinyu sebagai kecamatan dimana penelitian ini dilakukan, sebab daerah Pejam adalah wilayah kecamatan Belinyu. Orang Lom sendiri sebenarnya tersebar di minimal 3 kecamatan, yaitu Belinyu, Riau Silip dan perbatasan dengan Sungailiat, tetapi mereka lebih dominan di kecamatan Belinyu.

Luas Wilayah Kecamatan Belinyu adalah 546,50 km², terdiri dari 3 kelurahan, 5 desa defenitif dan 31 dusun/lingkungan. Jumlah

penduduknya sekitar 38.681 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 19.678 jiwa dan perempuan 19.003 jiwa. Sedangkan kepadatan penduduknya : 70,78 jiwa per- km².

Penduduk Kecamatan Belinyu sebagian besar beragama Islam, yaitu 23.412 jiwa (59,50 %); beragam Kristen 2.989 jiwa (7,60 %); Katolik berjumlah 386 jiwa (0,98 %) dan Budha berjumlah 12.564 jiwa (31,93 %).

Sebagai tempat untuk menjalankan kegiatan agamanya, di kecamatan Belinyu terdapat beberapa tempat ibadah, antara lain: Mesjid 21 buah; langgar 24 buah; Musholla 2 buah; Gereja Protestan 5 buah; Gereja Katolik 1 buah; Vihara (Getya) 2 buah; dan Kelenteng 11 buah.

Tidak demikian dengan orang Lom sendiri sebagai focus penelitian ini, sepanjang pengamatan kami tidak ada gedung tertentu sebagai tempat ibadah berdasarkan kepercayaan mereka.

2.6. Gambaran Lokasi Penelitian

Menurut Cerita Rakyat Pejam , konon pada zaman dahulu daerah pesisir pantai sering didatangi oleh orang-orang “Lanon” Butun. Orang Lanon dikenal sebagai perampok atau bajak laut. Orang Lanon ingin berlabuh di daerah pesisir pantai ini, karena di sekitar pantai Pejam banyak terdapat hasil-hasil bumi untuk penghidupan disamping hasil laut.

Namun, setiap kali perahu mereka ingin mendarat atau merapat di pesisir pantai, mereka selalu tertidur dan lupa akan tugas mereka. Akibatnya orang-orang Lanon tidak dapat memenuhi keinginan mereka. Hal seperti ini sering terjadi. Oleh karena itulah daerah tersebut dinamakan Pejam.

Berdasarkan data yang diperoleh, Pejam adalah sebuah pedesaan yang mulanya merupakan nama sebuah sungai, yaitu sungai Pejam. Maka daerah disekitar sungai Pejam dinamakan Pejam. Nama Pejam berasal dari bahasa Air Abik yang berarti daerah yang belum banyak dikenal dengan penduduknya yang masih tertinggal dibanding dengan peradaban masyarakat di sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari sikap hidup dan mata pencaharian mereka.

Desa Pejam ini pertama kali dihuni oleh orang-orang yang datang dari Air Abik dan Mapur, di mana tujuan mereka datang adalah untuk

berladang. Cara hidup mereka masih menganut pola berpindah-pindah atau nomaden.

Ketika pertama kali penduduk datang, nama pejam tersebut sudah ada, termasuk ketika kakek Liye Taguh dan kakek Asir, yang datang kemudian. Nama Pejam ini dituturkan begitu saja, diucapkan dari mulut ke mulut oleh masyarakat yang pertama mendiami daerah tersebut dan tidak diubah sampai sekarang. Nama Pejam tidak mempunyai arti yang khusus bagi masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Hal ini disebabkan karena tidak ada peristiwa sejarah atau nama lain yang mendahului nama Pejam ini. Sampai sekarang penduduk yang ada di sana tetap merasa senang dan betah tinggal disana.

2.6.2 Sejarah Perkampungan Pejam

2.6.2.1 Sejarah Penduduk

Penduduk asli Pejam yang sekarang bertempat tinggal di daerah Benak yang letaknya di Pedalaman Kampung Pejam. Penduduk asli Pejam berasal dari sebuah suku yang bernama suku Mapur.

Sebelum suku Mapur membangun perkampungan Pejam ini, mereka dikenal sebagai suku yang senang melakukan pengembaraan. Mereka hidup berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain. Suku Mapur ini memecah menjadi dua kelompok, sebahagian dari mereka adalah yang sekarang mendiami daerah perkampungan Air Abik dan sebahagian lagi terus mengembara dengan keluarganya masing-masing. Tujuan mereka adalah untuk mencari daerah yang ada di Pulau Bangka ini yang memungkinkan mereka dapat bertahan dan kalau dapat meningkatkan taraf hidup ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan cerita rakyat setempat, sebuah keluarga yang sedang mengembara mencari daerah yang baik sebagai tempat daerah menetap, lalu menemukan sebuah sungai yang bernama sungai Pejam, yang menurut penafsiran, pejam berarti suatu daerah yang belum maju yang kehidupan masyarakatnya masih terbelakang. Oleh karena daerah sungai ini berada tidak jauh dari pantai, maka disitulah keluarga itu berhenti mengembara dan mulai hidup menetap.

Diperkirakan, orang-orang yang pertama kali menempati daerah Pejam ini, kira-kira pada abad ke-18, tetapi tidak diketahui secara pasti siapa nama orangnya. Dari penuturan masyarakat setempat, hanya

kedatangan Akek Satta bersama keluarganya dan setelah itu datang sebuah keluarga lagi, yaitu sepasang suami istri 'Akek Lamo' dan istrinya 'Nuk Antel'.

Hal ini dapat dibuktikan ketika beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1910, datanglah keluarga Akek Liye yang bergelar Tagub. Kakek Liye ini berasal dari daerah Gunung Muda yang orang tuanya asli pedalaman Mapur berasal dari daerah Tuing Dalam. Waktu Kakek Liye datang, baru ada 2 rumah di daerah Pejam tersebut.

Pada “zaman Nippon “ tahun 1942, secara berkelompok, banyak penduduk yang datang ke Pejam dari daerah Air Abik akibat desakan tentara Nippon. Lama kelamaan mereka betah juga, karena memang daerah Pejam dapat memberikan kehidupan yang lebih baik, sebab di daerah itu cocok untuk menanam kelapa yaitu di sepanjang pesisir pantai. Selain itu, merekapun bisa mengambil hasil laut untuk mencukupi kebutuhan pangan mereka.

Penduduk yang sekarang ini menempati Proyek Perumahan “PKMT” merupakan keturunan termuda dari orang-orang sebelumnya. Kehidupan mereka lebih maju dibandingkan dengan orang-orang sebelumnya.

2.6.2.2 Terbentuknya Perkampungan

Dengan menemukan daerah yang cukup strategis ini, maka mulailah mereka mengolah daerah pesisir pantai itu menjadi perkebunan kelapa, mereka mulai membuka hutan di sekitar tempat tinggal mereka. Mereka mendirikan kurang lebih 10 buah gubuk yang setiap gubuk terdiri dari kurang lebih 8 orang anggota keluarga.

Mereka kemudian menambah lahan pertanian mereka dengan menanam berbagai tanaman palawija yang hasilnya untuk kebutuhan keluarga dan selebihnya dijual pada masyarakat sekitar daerah Pejam. Selain bertani mereka juga beternak babi dan ayam yang merupakan pekerjaan sampingan, yang hasilnya ada juga yang mereka pasarkan ke Belinyu. Namun karena letak perkampungan mereka yang jauh dari kota, maka mereka mengalami kesulitan dalam menjual hasil mereka.

Sampai akhirnya pada tahun 1982 pemerintah turun tangan membantu mereka dengan membangun sebuah kompleks perumahan (perkampungan). Setelah itu, mereka telah dapat membawa hasil-hasil

tanaman mereka dengan mudah ke kota Belinyu dengan menggunakan sarana transportasi motor dan truk.

Sebagian penduduk Pejam tidak mau ditempatkan di perumahan yang telah dibangun pemerintah terutama yang berasal dari daerah sekitar Benak. Akhirnya orang dari luar datang ke daerah Pejam dan menempati sebagian rumah kosong.

Dengan demikian penduduk Pejam tidak lagi asli sebagai suku Lom tetapi sudah merupakan campuran dari orang-orang yang tinggal di daerah Air Abik, Gunung Muda dan dari daerah-daerah lain, yang datang untuk mengadu nasib.

Pada tahun 1988⁹, kurang lebih 75% masyarakat Pejam telah mendiami perumahan yang dibuat pemerintah. Dimana pada waktu itu diperkirakan jumlah penduduk telah mencapai \pm 350 orang yang terdiri dari \pm 200 anak-anak dan \pm 150 orang dewasa.

2.6.2.3 Perkembangan Masyarakat Pejam

Dengan semakin majunya masyarakat Pejam ini, maka mereka sekarang telah mengenal agama, yaitu agama Islam dan Kongfucu. Beberapa guru agama yang sengaja didatangkan untuk membina masyarakat di daerah ini. Nampak sekali perkampungan ini semakin maju. Hal ini juga dipengaruhi oleh daerah Pejam yang juga termasuk daerah transmigrasi lokal. Dengan adaptasi satu sama lain, maka adopsi budaya dan teknologi juga semakin meluas.

- **Wilayah Desa Pejam**

Luas wilayah desa Pejam ini kurang lebih 250 km² yang terdiri dari wilayah daratan dan wilayah perairan. Wilayah desa Pejam yang sudah didiami oleh penduduk masih relatif kecil dan sebagian lagi terdiri dari hutan dan areal pertanian, perkebunan dan peternakan yang dijadikan sebagai sumber mata pencaharian masyarakat.

Wilayah desa Pejam itu masuk dalam wilayah Kelurahan Gunung Pelawan yang kemudian terbagi lagi menjadi beberapa bagian dusun/kampung, yaitu: Desa Air Hangat (Parit 14); Desa Pesaren; Desa

⁹Hasil Survey yang diadakan oleh siswa /I salah satu sekolah di Bangka pada tahun 1988.

Bintet dan Desa Pejam. Kemudian wilayah Desa Pejam itu sendiri terbagi lagi menjadi beberapa bagian daerah lagi, yaitu: Dusun Mendulang; Dusun Pejam/proyek; Dusun Tungkarat; Dusun/Daerah Pesisir Pantai.

Sungai-sungai juga terdapat di daerah ini, yang berfungsi juga sebagai perbatasan, antara lain: Sungai Tungkarat berbatasan, sungai Tuing; Sungai Sekak dan sungai Pesaren.

Dusun Pejam atau pun dusun lainnya terlihat sebagai suatu kesatuan hidup yang kecil pada suatu wilayah tertentu dan masih menampakkan adanya sifat kekhasan tersendiri. Di setiap dusun ada sistem pemerintahan yang dipimpin oleh kepala kampung. Wilayah dusun Pejam itu daerah pesisir pantainya sangat bermanfaat bagi penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Daerah tersebut dimanfaatkan untuk menangkap ikan dan hasil laut lainnya. Tetapi dari hasil laut itulah mereka membiayai kebutuhan hidup mereka, selain mata pencaharian lainnya.

Dusun Pejam itu merupakan dusun yang letaknya kira-kira 30 km ke kota Belinyu. Sekarang jalan menuju dusun tersebut telah dapat dilalui dengan menggunakan kendaraan, misalnya mobil dan motor. Dengan kendaraan itulah mereka mengangkat hasil pertanian dan perkebunan serta perternakan ataupun hasil laut mereka lainnya untuk dijual ke kota.

BAB III DESKRIPSI SUKU BANGSA LOM

3.1 Asal Mula Suku Bangsa Lom

Suku bangsa Lom merupakan suku yang tinggal di Dusun Air Abik, Dusun Pejam dan di sekitar sungai Mapur, Dusun Gunung Muda, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka, Provinsi Bangka Belitung. Mereka juga sering dinamakan **suku Mapur**, karena mula-mula mereka tinggal di Dusun Mapur.

Asal usul Suku bangsa Lom masih diperlukan penelitian lebih lanjut, karena mereka tidak mempunyai catatan tertulis tentang akar sejarahnya. Asal-usul mereka hanya disandarkan pada cerita tetua adat yang dituturkan secara lisan secara turun temurun. Cerita itu sendiri semakin lama makin hilang seiring dengan meninggalnya tokoh-tokoh tua dan minimnya tokoh muda yang tertarik dengan sejarah asal usul mereka.

Beberapa hal lainnya yang menyebabkan kelangkaan tokoh yang menguasai asal-usul mereka antara lain: tidak ada catatan dari pendahulu yang dapat dipelajari oleh tokoh muda, penyebaran agama baru yang berdampak penghilangan kepada adat lama mereka

3.1.1 Mite /Legenda Suku Bangsa Lom

Menurut Sairin¹⁰ salah seorang Ketua Suku Lom yang diwawancarai Kompas, mereka adalah keturunan dari Kek Anta. Legenda tentang Kek Anta banyak dihubungkan dengan peninggalan batu yang menyimpan bekas telapak kaki Kek Anta di sekitar Pantai Pejam, Belinnyu dan Batu Rusa di daerah Sungailiat.

“Konon, seseorang hendak mengintip rusa untuk ditombak. Pada saat itu juga kebetulan Kek Anta lewat, lalu memanggil si pemburu, tetapi orang itu diam saja seperti batu. Maka, Kek Anta langsung mengutuknya hingga benar-benar seperti batu.

¹⁰ Kompas, Jumat, 3 Juni 2005, halaman 30.

Menurut Olaf H Smedal¹¹ (1988), terdapat catatan anonym berangka tahun 1862 yang menceritakan dua legenda asal-usul suku bangsa Lom, dimana kedua legenda itu masih hidup sampai sekarang.

Salah satu legenda tersebut menceritakan bahwa sekitar abad ke-14 Masehi, sebuah kapal yang ditumpangi sekelompok orang dari daerah Vietnam rusak dan akhirnya terdampar di pantai Tanjung Tuing, Kecamatan Belinyu. Semua penumpang tewas, kecuali dua orang lelaki dan satu perempuan. Ketiga orang ini kemudian membuat tempat tinggal yang kemudian menjadi perkampungan tersendiri di daerah Gunung Pelawan, Belinyu.

Legenda lainnya, mengisahkan bahwa Suku bangsa Lom merupakan keturunan pasangan lelaki dan perempuan yang muncul secara misterius dari Bukit Semidang di Belinyu setelah banjir besar surut.

Di bawah ini akan diuraikan secara singkat deskripsi dari legenda tersebut:

- a. Asal usul dua dongeng dari Lom dicatat oleh seseorang tanpa nama penulisnya sekitar 6 abad yang lalu, ketika penduduk di Bangka sedikit, sebuah kapal hancur dekat Tanjung Tuing. Anak buahnya termasuk Chocin Chinese meninggal, kecuali 3 orang: 2 laki-laki dan 1 perempuan. Pada waktu itu Raja Mataram telah mengirim anak laki-lakinya Gadjia Minpour dan istreinya Ratu Majapahit ke Bangka untuk menguasai pulau itu. Pangeran Gadjia Minpour memberfikan beras, makanan dan kapak kepada orang-orang yang selamat sehingga mereka dapat tinggal disitu dan membuat tempat perlindungan di bawah gunung Pelawan. Ketiga orang ini hidup benar-benar terpisah dari yang lain, menurut lagenda, ini nenek moyangnya Lom. Menurut legenda yang lain, nenek moyang Lom adalah seorang laki-laki dan seorang perempuan yang muncul secara misterius dari bukit Semidang setelah banjir besar sampai ke puncak bukit kering.
- b. Penulis yang kedua juga menyebutkan lagenda dari kapal

¹¹ Seorang peneliti Norwegia yang pernah tinggal di tengah suku bangsa Lom selama beberapa tahun dan telah menghasilkan buku : *Orang Lom : Preliminary Finding on a Non Muslim Malay*

Chochin Chinese yang hancur dan selanjutnya mengatakan bahwa sulit mengetahui berapa banyak kebenaran dalam legenda sejak dia tidak dapat menemukan. Jika masih ada bekas jejak Chochin Chinese dalam bahasa Lom yang bahasanya menurut dia tak berbeda dari bahasa orang Bangka.

Legenda lainnya adalah legenda yang menceritakan alam ini hingga terbentuk beberapa pulau yaitu Singapura, Jawa, Sumatera dan kemudian Bangka, seperti diterjemahkan bebas dari buku thesis Olaf H.Smedal (1988: bab iii).

Gajah Mada (orang/roh kuase) yang menciptakan bumi dan angin. Ada bumi dan orang-orang. Mereka berada di langit sebelum bumi diciptakan, mereka memegang bumi dan membawanya ke langit, turun di Singapura; tanah yang pertama diciptakan. Jawa dibuat oleh Aki Jio Singo.

Sewaktu Jawa dan Sumatra diciptakan, kemudian Bangka juga. Sumatra dan Bangka, keduanya diluar pulau Jawa. Bangka hanya tanah datar, tapi ada bumi dan air. Kemudian, angin ribut memisahkan pulau Belitung dan Bangka. Tak ada manusia yang tinggal disini, tetapi banyak sawah dan tanaman misterius. Orang Bangka dari Jawa, Bangka itu sendiri terbuat dari Jawa. Ini jelas seperti *suti oran*, *suti tanah*. Saya juga mengatakan bahwa "kita tidak boleh bekelai dengan orang Jawa". Itek suti darah, satu dan sedarah. Bangka adalah wanita, Jawa adalah pria dan bangka dingin (tanah Bangka tanah dingin).

Suatu ketika badai datang, semua manusia hilang lenyap, tetapi seorang laki-laki dan seorang wanita selamat dari badai, itulah yang dianggap nenek moyang orang Lom. Setiap 700-an tahun atau setiap generasi ketujuh, setengah dari penduduk terbunuh oleh badai dan banjir. Malapetaka ini terjadi berulang-ulang.

Gajah Mada takut kalau orang-orang akan binasa semuanya, dan selanjutnya kembali menyelamatkan mereka dari kehancuran dengan memberi mereka adat. Gajah Mada membawa adat bagi orang-orang, dimengerti oleh Lom menjadi suatu pemisahan penting karena berkenaan dengan adat yang berbeda bahwa pembagian orang Bangka menjadi orang Selam

(muslim) dan orang Lom dapat dimengerti. Perbedaan adat juga diartikan sebagai prasyarat untuk tingkat sosial. Sebelum Gajah Mada tidak ada adat; Gajah Mada membawa aturan. Dia juga membawa “aik lemu” atau ilmu gaib.

Setiap orang makan makanan yang sama sebelum kedatangan Gajah Mada dan tidak ada batas diantara kelompok manusia. Selain itu, juga mengajarkan, perbuatan tabu, pantang buyung. Yang paling pokok dari aturan adat (menurut tradisi) adalah perbuatan yang sesuai dengan aturan-aturan.

Sesuai dengan kepemimpinannya Gajah Mada kawin dua kali; pertama dengan wanita Belanda, yang kedua dengan wanita Melayu. Selanjutnya gajah Mada mempunyai tujuh keturunan¹² (anak), diantaranya:

- 1) *Isa*: dia dari Belanda, anak perempuan Gajah Mada, ibunya tidak diketahui namanya, dia adalah kakgat (yang pertama lahir) oleh karena itu ia pantas dan wajib disebut wanita Barat seperti Tuan (Sir).
- 2) *Nabi Rasul*: adalah orang Melayu seperti ibunya dan Nabi orang Lom. Sama seperti Isa, dia adalah Kakgat; ia adalah anak yang tertua dari ibunya. Dia penjaga kebun dan horticultural. Dia mempunyai dua anak, nama dan jenis kelaminnya tidak diketahui. Salah satu dari dua orang cucunya adalah orang Cina, laki-laki (namanya tidak diketahui), yang lain adalah Mak Per, juga laki-laki. Akhirnya diganti menjadi Nabi Mak Per, mempunyai tujuh anak dengan Nuk Dak. Anak-anak ini merupakan tujuh bangsa. Mak Per adalah pelindung Swidden (tanaman dan pertumbuhan). Menurut satu versi dari kejadian ini dia meminta sedekah kampung (panen pertama setiap tahun). Upacara sedekah kampung ini sampai sekarang masih ada
- 3) *Baginda Ali*: Seorang Melayu yang mana kedua anaknya

¹² Nabi Adam tidak begitu dikenal oleh beberapa orang Lom, tetapi salah seorang mengatakan bahwa Adam adalah tulang muet dan semua kejelekan atau kejahatan (jiet) dilakukannya. Sedangkan nama Pertama (mungkin Fatimah) sering disebut oleh orang Lom dimana nama aslinya tidak diketahui.

menjadi hantu. Yang lahir pertama adalah anak dari wanita Belanda (namanya tidak diketahui), kemudian anak itu menjadi orang Belanda. Yang kedua dari wanita Melayu, dan anak ini menjadi wanita Melayu. Baginda Ali memiliki atau menguasai Singapura. Singapura adalah pusat bumi, sebagai pusat yang mula-mula dan yang paling penting adalah pusat dari dunia. Pusatnya adalah sebuah danau pada permukaan bumi (tekerapat) jika ada ini suatu tanda bahwa dunia akan berakhir dan semuanya akan jadi air. Setelah ayah Baginda Ali, Gajah Mada, naik ke surga kemudian dia kembali.

- 4) *Berail adalah panglima hantu,*
- 5) *Serapil adalah Raja Hantu.*
- 6) *Wahabi, Jiet (yang berarti berbati dengki). Dia setengah orang setengah hantu. Tak seorangpun tahu tempat tinggalnya.*
- 7) *Mohammad;* Seorang Melayu dan anak terakhir dari Gajah Mada. Dia adalah Nabi orang Melayu. Dia mempunyai dua orang anak dan salah satu dari cucunya adalah Sang Senake yang mempunyai surau di Mekah. Dia berkuasa atau memegang bintang perak Pari. Dia juga penyelamat navigasi dan pelayaran.

Masing-masing anak Gajah Mada diberi sebuah pulau, tetapi tidak ada perahu yang dapat dijadikan sarana untuk mempertemukan mereka dalam arti mereka dihalangi untuk berhubungan dengan yang lain.

Singapura merupakan adalah tanah tertua di bumi. Ini terbukti melalui fakta bahwa di tengah pulau ada danau, yang disebut sebagai pusat dunia. Singapura seperti yang diketahui adalah negara kepulauan internasional yang menghasilkan alam internasional. Kira-kira dua puluh empat kelompok etnis diturunkan kesana. Banyaknya kelompok etnis menimbulkan kekacaubalauan, kemudian turunlah gempa bumi, badai dan banjir. Sebahagian besar manusia binasa dan sebagian lagi menyebar ke seluruh penjuru. Kemudian turunlah Gajah Mada

mengajarkan adat dan mengajarkan orang akan aturan, batas-batas dan norma-norma kehidupan manusia serta berbagai ilmu.

Anak-anak Gajah Mada yang tertua dari tujuh bersaudara adalah Nabi Rasul, nama terakhir dari nenek moyang Lom. Kakeknya adalah Mak Per (yang mengawini Nuk Dak). Antra Nabi Rasul dan saudara laki-lakinya yang terkecil ada 5 saudara laki-laki yang menjadi hantu, bapak dari hantu itu menakutkan orang Lom. Saudara laki-laki terkecil Mohammad adalah nenek moyang terakhir dari Melayu muslim. Dia adalah Sang Senake yaitu kakeknya Mak Per.

Jadi ide pemisahan antara Lom dan orang Melayu dinyatakan dalam “setengah saudara kandung” (berbeda ibu), lebih dekat hubungan keturunan antara orang Melayu dengan Lom, dibandingkan dengan orang China.

Sebelumnya ada orang yang menjadi hantu pada generasi berikut, menggantikan generasi menjadi manusia seperti semula. Setelah tujuh keturunan, setengah dari penduduk meninggal. (Sejarah dari Nuk Dak adalah yang pertama dan teratas. Orang mengatakan bahwa sejarah ini adalah sejarah bangsa Lom. Mereka menjelajahi lahan, ada matahari, ada sejarah, ada bangsa Lom, ada Nuk Dak dan Nabi Rasul. Sang Senake adalah nomor dua setelah Nabi Rasul).

Penduduk banyak yang meninggal, tetapi tidak dimusnahkan. Mereka akan musnah, tetapi mereka akan kembali, seperti ilustrasi orang Lom di berikut ini: *Ambil sebuah pohon, pohon itu tumbuh. Dia akan tumbuh jika akarnya lebih dalam, kami dapat menebangnya dan membuatnya hilang, besok dia akan tumbuh lagi, tak peduli bagaimana kamu menebangnya dan membuatnya hilang, dia akan tumbuh dan tumbuh lagi.*

Ada yang mengatakan bahwa orang Lom adalah keturunan orang China yang dibantah keras oleh orang Lom. Hal ini merujuk pada sejarah tentang kapal Chocin Chinese yang kecelakaan di Bangka Mereka mengakui bahwa pada awalnya tidak ada orang China di Bangka sebelum kapal laut yang kecelakaan tersebut. Kapal itu kecelakaan disana. Tapi orang Lom bukan orang China. Orang Lom asli Nuk Dak. Kapal itu

kecelakaan setelah Nuk Dak. Berapa generasi selanjutnya, tetapi orang Lom lebih tua dari itu. Kenyataannya bahwa kapal hancur dan ada orang Cina di Bangka sekarang. Sewaktu Mak Per tinggal, tidak ada orang Cina disini. Orang Cina datang kesini jalan ceritanya sudah ada dan diingat sampai sekarang. Orang Lom bukan keturunan orang Cina tetapi dari Nuk Dak. Orang Cina dibawa Nuk Dak setelah orang Lom beberapa keturunan disini.

Perang dahsyat terjadi pada awal sejarah dunia, pada saat nabi-nabi atau pada perang pedang; Kisah perang ini bersamaan timbulnya kisah dari “aik limo besak”. Selama perang ini seorang wanita dibunuh dan dari banyak makanan, termasuk beberapa makanan pokok sekarang yang dikonsumsi oleh orang Melayu.

Wanita itu (disebut orang belit), punya dua pasang mata dan lengan, tak mudah untuk dibunuh, tetapi dia akhirnya dipotong-potong menjadi kecil-kecil yang menyebar keseluruh daerah. Dia berpikir dia memenangkan perang itu, tetapi malahan kehilangan dan berubah menjadi akar umbi dan tanaman, seperti mengalo (ketela pohon), laos, alpinia, tuba arong (akar umbi). Dari rambutnya dan telinganya menjadi dua jenis jamur, seperti: kulat ramut dan kulat biasa. Gadung, yang menyerupai ubi lilet, terjadi dari kepalanya dan membua siapa saja yang memakannya, mabuk. Juga jenis ikan yang disebut ikan buntal yang sangat mengandung racun, jika dikonsumsi, sangat fatal akibatnya.

Pisang, tebu, ubi, lilet, temarong, bijur, kemili, ubi, keladi, belengo (semua itu adalah jenis ubi rambut dan tanaman rambut lainnya) dan nenas adalah tanaman yang tidak hanya dianggap sebagai dongeng yang membutuhkan perhatian penuh. Padi, bagaimanapun ciptaan dari manusia walaupun orang Lom menyatakan tidak mengetahui seluruh cerita. Madu lebah juga buatan manusia. Dan antara madu dan padi terdapat hubungan yang sangat penting. Anjing-anjing diciptakan dari raja.

Menurut hasil wawancara dengan Ketua Lembaga Adat Provinsi Bangka Belitung Suhaimi Sulaiman memperkirakan

bahwa Suku Bangsa Lom merupakan keturunan dari bangsawan Mojopahit di Mojokerto, Jawa Timur yang lari karena tidak mau memeluk agama Islam sekitar abad ke-16 Masehi. Kaum pelarian itu menyeberangi laut untuk mencari penghidupan baru dan terdampar di Tanjung Tuing. Mereka masuk ke pedalaman di daerah Gunung Muda dan membuat perkampungan di tengah hutan yang tersembunyi. Karakter sebagai pelarian membuat mereka menutup diri dari dunia luar. Menurut Suhaemi Sulaiman, suku ini sering juga disebut sebagai suku Mapur, karena tinggal dekat daerah Mapur.

Terlepas dari semua perkiraan, yang jelas sebagaimana besar masyarakat Kepulauan Bangka Belitung meyakini bahwa Suku bangsa Lom merupakan suku tertua di daerah tersebut.

3.2 Daerah Persebaran Suku Bangsa Lom

Untuk mengetahui daerah persebaran Suku Bangsa Lom, dapat juga ditelusuri dari sejarah penduduk yang tinggal di daerah Pejam. Dalam sejarah timbulnya perkampungan yang ada di Pejam dapat ditelusuri bahwa mereka sebenarnya adalah satu asal dengan orang Mapur yang tinggal di daerah sungai Mapur.

Berdasarkan analisa terhadap kiblat ke arah Gunung Maras ketika penguburan orang Lom yang meninggal dunia, dapat dikatakan bahwa mereka kemungkinan besar berasal dari daerah tersebut. Berdasarkan legenda, mereka disebut berasal dari Bukit Sumedang.

Terlepas dari dimana tempat asal mereka, yang pasti ruang lingkup wilayah orang Lom itu sendiri tidak terlalu luas, hingga sekarang komunitas mereka hanya berada di tiga kecamatan, yaitu Belinyu, Riau Silip dan Sungailiat. Wilayah Belinyu merupakan wilayah yang paling banyak dihuni oleh orang Lom. Kemudian wilayah kecamatan Sungailiat, yaitu perbatasan dengan kecamatan Riau Silip dan Belinyu. Di tempat itu ada sebuah sungai yang dinamakan sungai Mapur. Nah, konon..dari daerah inilah asal muasal dari semua orang Lom yang ada di Bangka pada umumnya. Mereka sering juga disebut suku Mapur. Dari beberapa informan diketahui bahwa orang Lom (akhir-akhir ini) juga telah menyebar ke pinggir jalan di sekitar kecamatan Riau Silip. Mereka adalah ini merupakan perorangan/kelompok yang telah beradaptasi dan

bahkan berassimilasi (kawin) dengan suku Melayu lainnya.

Berdasarkan sejarah penduduk Pejam (telah diuraikan pada bab 2), maka penyebaran orang Lom dapat ditelusuri yaitu daerah di sekitar sungai Mapur kemudian menyebar ke daerah sungai Air Abik dan hingga sekarang (menurut informan) telah ada beberapa yang tinggal di sekitar pinggir jalan besar yang menghubungkan Pangkalpinang sampai Belinyu, tepatnya di sekitar kecamatan Riau Silip.

Desa Pejam sendiri adalah daerah persebaran yang pertama kali dihuni oleh orang-orang yang datang dari Air Abik dan Mapur, di mana tujuan mereka datang adalah untuk berladang. Cara hidup mereka masih menganut pola berpindah-pindah atau nomaden.

Sekarang, orang Lom di daerah Pejam yang tidak mau tinggal dengan pendatang bertempat tinggal di daerah pedalaman, seperti dusun Benak dan lain-lain. Merekalah yang dikatakan suku yang masih asli atau 'orang Lom pedalaman'.

Suku Mapur atau orang Lom ini terkenal sebagai suku yang senang melakukan pengembaraan. Mereka hidup berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain. Suku Mapur ini memecah menjadi dua kelompok, sebahagian dari mereka adalah yang sekarang mendiami daerah perkampungan Air Abik dan sebahagian lagi terus mengembara dengan keluarganya masing-masing. Tujuan mereka adalah untuk mencari daerah di Pulau Bangka dan yang memungkinkan mereka dapat bertahan serta meningkatkan taraf hidup.

Menurut sejarah, sebuah keluarga menemukan sebuah sungai yang bernama sungai Pejam.¹³ Oleh karena daerah sungai ini berada tidak jauh dari pantai, serta menurut mereka cukup subur, maka di situlah keluarga itu mulai hidup menetap.

Diperkirakan, orang-orang yang pertama kali menempati daerah Pejam ini, kira-kira pada abad ke-18, tetapi tidak diketahui secara pasti siapa nama orangnya. Dari penuturan masyarakat setempat, hanya kedatangan Akek Satta bersama keluarganya dan setelah itu datang sebuah keluarga lagi, yaitu sepasang suami istri "Akek Lamo dan istrinya "Nuk Antel". Hal ini dapat dibuktikan ketika beberapa tahun kemudian,

¹³ Pejam ditafsirkan sebagai suatu daerah yang masih tertinggal dan masyarakatnya masih terbelakang.

tepatnya pada tahun 1910, datanglah keluarga Akek Liye yang bergelar Tagub. Kakek Liye ini berasal dari daerah Gunung Muda yang orang tuanya asli pedalaman Mapur berasal dari daerah Tuing Dalam. Waktu Kakek Liye datang, baru ada 2 rumah di daerah Pejam tersebut.

Pada “zaman Nippon “ tahun 1942, secara berkelompok, banyak penduduk yang datang ke Pejam dari daerah Air Abik akibat desakan tentara Nippon. Lama kelamaan mereka betah juga, karena memang daerah Pejam dapat memberikan kehidupan yang lebih baik, sebab di daerah itu cocok untuk menanam kelapa yaitu di sepanjang pesisir pantai dan merekapun bisa mengambil hasil laut.

Dengan demikian penduduk Pejam tidak lagi asli sebagai suku Lom tetapi sudah merupakan campuran dari orang-orang yang tinggal di daerah Air Abik, Gunung Muda dan dari daerah-daerah lain, yang datang untuk mengadu nasib.

Pada tahun 1988¹⁴, kurang lebih 75% masyarakat Pejam telah mendiami perumahan yang dibuat pemerintah. Dimana pada waktu itu diperkirakan jumlah penduduk telah mencapai ± 350 orang yang terdiri dari ± 200 anak-anak dan ± 150 orang dewasa.

3.3 Bahasa Orang Lom

3.3.1 Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat, berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa yang digunakan oleh suku bangsa Lom umumnya disebut dengan bahasa orang Lom. Bahasa Lom ini mempunyai sedikit perbedaan sesuai dengan wilayah persebarannya, dan dewasa ini bahasa Lom lebih mengacu pada nama wilayah tempat tinggal mereka, seperti: bahasa Pejam, bahasa Mapur, Air Abik dan Gunung Muda. Bahasa-bahasa yang mereka pakai di wilayah ini digolongkan ke dalam bahasa Lom. Perbedaan wilayah dan pengaruh, menyebabkan perubahan dari aslinya. Dari segi fonemik, bahasa Lom umumnya telah dipengaruhi oleh bahasa Belinyu dan bahasa Indonesia. Beberapa contoh bahasa Lom yang dipengaruhi oleh bahasa Indonesia dan bahasa Belinyu seperti yang

¹⁴ Hasil Survey yang diadakan oleh siswa /siswi salah satu sekolah di Bangka pada tahun 1988.

terdapat pada bahasa orang Lom di daerah Pejam antara lain:

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Belinyu	Bahasa Pejam
1.	Kami	Kamek	Kamen
2.	Kalian	Ikak	Ikak

Bahasa Pejam mempunyai persamaan dengan bahasa di beberapa daerah di Bangka, misalnya dengan bahasa Air Abik, Mapur, Gunung Muda, Tuing, Toboali dan beberapa daerah lainnya. Hal ini dimungkinkan karena masyarakat Lom yang hidupnya berpindah-pindah, sehingga bahasanya pun menyebar sampai di daerah-daerah yang mereka pernah diami. Contohnya jika masyarakat Mapur mengembara ke daerah lain, seperti daerah Pejam, maka bahasanya turut berbaur dengan bahasa penduduk asli. Untuk selanjutnya bahasa yang mereka pergunakan adalah bahasa yang sama yang merupakan pencampuran dua bahasa yang berbeda.

Disamping persamaan-persamaan itu, terdapat perbedaan-perbedaan. Seperti : kata “di sini” dalam bahasa Pejam dilafalkan “dosen” yang sama dengan bahasa Air Abik berbeda dengan bahasa Gunung Muda, yaitu “bang sen”.

Untuk lebih jelasnya lagi, dapat kita lihat dari tabel berikut ini yang membedakan bahasa Pejam dengan bahasa Gunung Muda, diuraikan dalam bentuk berbagai kata, sebagai berikut:

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Pejam	Bhs Gunung Muda	Dengan Ejaan
1.	Kata Benda <i>Pisau</i> <i>Baju</i> <i>Batu</i> <i>Kursi</i> <i>Rumab</i>	<i>Pisok</i> <i>Bajek</i> <i>Batek</i> <i>Kersi</i> <i>Uma</i>	<i>Isok</i> <i>Bejek</i> <i>Betek</i> <i>Kersi</i> <i>Uma</i>	<i>Iso ?</i> <i>Beje ?</i> <i>Bate ?</i> <i>Kersi</i> <i>Uma</i>
2.	<i>Kata Kerja</i> <i>Makan</i> <i>Minum</i> <i>Bekerja</i> <i>Menangis</i> <i>Tertawa</i>	<i>Makan</i> <i>Maken aik</i> <i>Begawe</i> <i>Nangis</i> <i>Ketawe</i>	<i>Maken</i> <i>Maken aik</i> <i>Begawi</i> <i>Nangis</i> <i>Ketawe</i>	<i>Maken</i> <i>Maken aik</i> <i>Begawe</i> <i>Nanies</i> <i>Ketawe</i>
3.	<i>Kata Sifat</i> <i>Pandai</i> <i>Bagus</i> <i>Enak</i> <i>Banyak</i> <i>Besar</i>	<i>Pacake</i> <i>Begus</i> <i>Nyamen</i> <i>Banyek</i> <i>Besek</i>	<i>Libai</i> <i>Begus</i> <i>Nyamen</i> <i>Banyek</i> <i>Besek</i>	<i>Paca ?</i> <i>Begus</i> <i>Uaman</i> <i>Baue ?</i> <i>Base ?</i>
4.	<i>Kata Ganti Tunjuk</i> <i>Ini</i> <i>Itu</i> <i>Jauh</i> <i>Dekat</i> <i>Disini</i>	<i>Nen</i> <i>Itek</i> <i>Jaub</i> <i>Nampike</i> <i>Desen</i>	<i>Nen</i> <i>Itek</i> <i>Jeu</i> <i>Nampike</i> <i>Bang sen</i>	<i>Nen</i> <i>Ito ?</i> <i>Jaub</i> <i>Nampi ?</i> <i>Banasen</i>
5.	<i>Kata Ganti Orang</i> <i>Saya</i> <i>Kamu</i> <i>Dia</i> <i>Mereka</i> <i>Kita</i> <i>Kami</i>	<i>Ko</i> <i>Ente</i> <i>Nyo</i> <i>Ikak</i> <i>Kite</i> <i>Kamen</i>	<i>Ko</i> <i>Ente</i> <i>Nye</i> <i>Ikak</i> <i>Kite</i> <i>Kamijn</i>	<i>Ko</i> <i>Ente</i> <i>Ue</i> <i>Ika ?</i> <i>Kite</i> <i>Kaman</i>
6.	<i>Kata Bilangan</i> <i>Berapa</i> <i>Segala</i> <i>Tiap-tiap</i> <i>Bedue</i> <i>Satu</i> <i>Dua</i>	<i>Berape</i> <i>Semue</i> <i>Utek</i> <i>Bedue</i> <i>Sak</i> <i>Due</i>	<i>Berape</i> <i>Semue</i> <i>Tiap ekok</i> <i>Bedue</i> <i>Sikok</i> <i>Due</i>	<i>Berape</i> <i>Semue</i> <i>Ute ?</i> <i>Bedue</i> <i>Sa ?</i> <i>due</i>
7.	<i>Kata Sambung</i> <i>Tetapi</i> <i>Ketika</i> <i>Dan</i> <i>Seperti</i> <i>Biarpun</i>	<i>Tepet</i> <i>Semile</i> <i>Kek</i> <i>Macem</i> <i>Ngerawat</i>	<i>Tapeij</i> <i>Waktu</i> <i>Kek</i> <i>Macem</i> <i>Ngerawat</i>	<i>Tapeij</i> <i>Semile</i> <i>Ke ?</i> <i>Macam</i> <i>Narawat</i>
8.	<i>Kata Depan</i> <i>Di</i> <i>Ke</i>	<i>Bang</i> <i>Ke</i>	<i>De</i> <i>Ke</i>	<i>Ban</i> <i>Ka</i>

Penduduk di daerah Pejam sendiri menggunakan bermacam-macam bahasa, misalnya bahasa Mapur , bahasa Belinyu, bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa yang digunakan oleh para pendatang yang berada di pesisir. Dari bermacam-macam bahasa yang digunakan mereka yang paling dominan dipakai dalam pergaulan sehari-hari ialah bahasa Mapur (Lom).

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa bahasa Pejam ini mempunyai induk/ rumpun bahasa Mapur. Oleh sebab itu, bahasa Mapur dijadikan bahasa pergaulan. Apabila kita teliti bahasa Mapur ini berkembang di daerah-daerah, seperti: kampung Melintang, dan sekitarnya, Mapur, kampung Air Abik, Gunung Muda, Pejam dan lain-lain.

Dari cara pengucapannya, bahasa Lom mempunyai persamaan dan perbedaan menurut wilayahnya atau mempunyai ciri khas tersendiri, umpamanya antara Air Abik dan Pejam. Bahasa Air Abik relatif lebih asli daripada bahasa yan digunakan oleh orang Lom di Pejam yang sudah mengalami perubahan terutama dalam hal intonasi.

Di bawah ini dapat ditunjukkan perbandingan antara bahasa Pejam, Gunung Muda, Air Abik dengan bahasa Indonesia:

No.	Pejam	Gunung Muda	Air Abik	Bahasa indonesia
1.	Matejt	Matejt	Matejt	Mati
2.	Ngape	Ngape	Ngap (e)	Mengapa
3.	Ta (?)	Tek	Ta (?)	Tahu
4.	Dik	Dek	Dik	Tidak
5.	Semili	Semile	Semile	Kapan
6.	Maken aik	Maken aik	Makan aik	Minum
7.	Ngik	Ngek	Ngik	Tidak mau
8.	Mukei	Mukei	Mukei	Muka
9.	Map	Map	Map	Tidak ada
10.	Apec	Apec	Apec	api

3.3.2 Kesusasteraan

Kesusastraan adalah hasil karya manusia yang mempergunakan bahasa sebagai alat pencurahannya, baik lisan maupun tulisan, yang dapat menimbulkan rasa indah serta dapat menggetarkan tali jiwa pendengarnya atau pembacanya, dan umumnya, sifat sastra banyak dipengaruhi oleh sifat masyarakat pada zamannya. Kesusasteraan itu

sendiri dapat dibagi dalam dua jenis, yaitu kesusastraan lisan dan tulisan.

a. Pantun

Pantun di daerah Pejam banyak digunakan pada waktu sedekah, perkawinan dan keramaian lain yang selalu diiringi oleh musik/ nyanyian dan pada waktu pantun itu berlangsung diikuti dengan tari Campak. Adapun yang membawakan pantun tersebut adalah orang-orang yang sudah tua yang berjumlah 2-4 orang. Orang yang menyampaikan pantun dalam campak jika lelaki disebut “penandak”, jika wanita disebut “Nduk campak”. Pantun-pantun ini ternyata jarang digunakan/dipertunjukkan, karena biayanya yang cukup besar.

Di bawah ini akan ditunjukkan beberapa contoh pantun antara lain:

1) Pantun Orang Muda

Contoh Pantun beriba hati,

*Jarang gigi selang kek kawat
Putus kawat selang kek benang
Hati putus cinta lum dapat
Terus menerus laju mengenang*

Maksudnya: Seseorang yang mengenang sesuatu yang tidak kesampaian

Contoh Pantun berkenalan:

*Ombak-ombak menanur gumbang
Dari tengah laju ke tepi
Ombak bertanyaan dengan gelombang
Ada tidak duri di kaki*

Inilah yang dimaksud dengan pantun adat bagi masyarakat Pejam.

Contoh Pantun berkasih-kasih:

*Ketula digulai sangat
Pucuk labu dalam kual
Lagi bara lagi dak angar
Sekarang abu jauh sekali*

Maksudnya: seseorang yang sedang mengenang kekasihnya yang jauh.

Jawaban atas pantun di atas:

*Hari Abad Belanda Minggu
Ditambah pula Senin Selasa*

*Kalau dabit dikandung ibu
Judu tak hilang ke mana*

Contoh Pantun perceraian

*Kelaut ke baju runjung
Anak buaya mati nyelempai
Niat hati nak meluk gunung
Apa daya tangan tak sampai*

2) Pantun Orang Tua

Contohnya : Pantun nasihat

*Temadak tiga sejajar
Berbuah satu tolong jolokkan
Kami budak baru belajar
Kalau salah tolong ajarkan*

*Kalau baju ulung ke cita
Sebab cita banyak kembangkan
Dari Melayu ulung ke Cina
Sebab Cina banyak uangnya*

*Jalan-jalan ke Padang Labu
Singgah sebentar ke rumah Pak Kancil
Jangan suka berkata tabu
Engkau akan hidup terpencil*

Contoh Pantun Adat

*Ijan-ijau daun kelapa
Cuci kain di kanan mandi
Tinggal ibu tidak berapa
Tinggal pemain anak umati*

b. Mantra

Mantra adalah kalimat-kalimat/ susunan kata yang mengandung kekuatan gaib yang diucapkan pada waktu dan tempat tertentu, dengan maksud untuk memberi kekuatan-kekuatan pada orang yang mengucapkannya. Tiap pekerjaan mempunyai mantra yang tertentu, contohnya mantra menuai padi, berburu, mengusir hantu dan sebagainya.

Menurut sebagian masyarakat Pejam, mantra hanya digunakan oleh orang-orang tertentu saja, karena itu tidak dapat dipergunakan dan diberikan kepada sembarangan orang. Kegunaannya untuk mendoakan kampung dan hal ini dilakukan pada waktu pesta kampung.

c. Cerita rakyat

Di daerah Pejam terdapat cerita rakyat, misalnya mengenai asal mula tanaman padi.

d. Ungkapan

Ungkapan adalah kiasan yang termasuk bagian dari bidal dengan menggunakan kalimat yang pendek dan singkat. Contoh: keras hati, makan kerawat, ringan tangan dan lain-lain.

3.4. Lingkungan Budaya dan Mata Pencaharian

Lingkungan budaya merupakan modal utama bagi masyarakatnya untuk dapat bertahan hidup. Bagaimana masyarakat dapat mengolahnya dan sejauh mana lingkungan tersebut dapat memberikan penghidupan bagi masyarakat yang tinggal di dalamnya.

Daerah Pejam menjanjikan beberapa sumber penghidupan bagi orang Lom dan orang atau masyarakat Pejam secara umum, dimana daerahnya cocok untuk daerah pertanian terutama perladangan, mulai dari umbi-umbian, padi (umumnya tanaman holtikultura). Selain itu, letaknya yang berada di tepi pantai memungkinkan mereka untuk mengusahakan hasil laut terutama berbagai macam ikan. Selain itu, lingkungan mereka yang relatif masih hijau, membuat mereka masih dapat memanfaatkan hasil hutan untuk dijadikan sebagai pekerjaan sampingan, misalnya: memanfaatkan hasil hutan untuk kerajinan tangan, berburu dan lain-lain. Dan di pekarangan mereka yang relatif luas, mereka memanfaatkannya dengan beternak unggas dan babi (bagi orang Lom yang tinggal di pedalaman). Jadi sumber mata pencaharian utama

mereka berasal dari kegiatan; berladang, nelayan, beternak. Sedangkan kegiatan pekerjaan sampingan, dilakukan pada saat senggang.

▪ **Berladang**¹⁵

Urutan-urutan itu menunjukkan prioritas dari segi jumlah penduduk yang menekankan mata pencahariannya itu. Dari ketiga macam mata pencaharian penting, banyak penduduk memilih untuk berladang dari pada nelayan dan beternak. Atau seorang penduduk dapat saja mengambil ketiga jenis itu sebagai mata pencaharian hidupnya tetapi titik tekan utama adalah berladang.

Oleh karena itu berladang adalah suatu mata pencaharian pokok bagi masyarakat Pejam. Kaum laki-laki membuka sebidang tanah dengan cara memabat hutan belukar dan menebang pohon-pohon dan dibiarkan kering. Beberapa hari kemudian diadakan pembakaran. Pembakaran itu diadakan dengan maksud agar tanahnya lebih subur, ini terjadi pada musim kemarau menjelang musim tanam. Peralatan yang dipakai untuk mengolah tanah atau ladang mereka adalah peralatan seperti cangkul, parang, linggis dan lain-lain. Pengairan tergantung kepada hujan.

Macam-macam tanaman yang ditanami ialah keladi, padi darat, ubi kayu, semangka dan sebagainya. Disamping itu, tanaman untuk keperluan sendiri juga mereka tanam, seperti: cabai, laos dan semacamnya.

¹⁵ Mayoritas masyarakat dusun Pejam bermata pencaharian sebagai petani atau hampir 75% hidup sebagai petani dan 25% nya hidup sebagai nelayan. Disamping itu ada juga pekerjaan sampingan, yaitu peternak, buruh dan pengrajin. Tanaman yang banyak ditanam di dusun Pejam, terutama adalah lada. Selain itu ada juga yang menanam padi, pepaya, ubi kayu serta jagung dengan cara bertani yang masih tradisional.

Disamping pengolahan yang sederhana, mereka juga tidak memanfaatkan lahan seoptimal mungkin, tetapi seringkali mereka menelantarkan lahan yang telah pernah diolahnya. Misalnya, setelah habis panen, mereka langsung mengolah lahan yang baru lagi. Akan tetapi sebelum olahan tanah ditanami lada, terlebih dahulu mereka tanami dengan ubi, jagung, dan lain-lain. Pengolahan tanah dilakukan oleh keluarga bath.

Tanah di daerah Pejam, juga cocok untuk tanaman keras. Bibit tanaman mereka peroleh dari tanaman yang telah ada, selain itu ada yang dibeli di pasar dan juga didapat dari pemberian orang lain.

Tanaman padi yang ditanami hanya pada waktu tertentu misalnya bulan 7 (bulan Cina), Jenis padi yang ditanamkan di dusun Pejam adalah padi utan (padi merah), padi mayang dan padi ketan.

Akhir-akhir ini tanaman yang paling utama ditanami adalah lada atau dengan kata lain "sahang". Bibitbibit tanaman ini diperoleh dari teman atau kerabat. Pada saat penelitian ini diadakan, di tengah perjalanan menuju ke daerah Pejam telah banyak pula orang Jawa yang tinggal dan membuat rumah-rumahnya di sepanjang jalan tersebut, dimana mereka mengutamakan sumber penghidupannya dari berladang lada. Nah, keadaan ini mempercepat perubahan ke arah persaingan yang positif. Sebab ketika orang Lom pergi menuju kota Belinyu, mereka dapat melihat bagaimana cara orang Jawa berladang lada.

Sahang yang ditanami itu diberi pupuk urea. Pupuk tersebut diperoleh dengan membeli di pasar Belinyu. Biasanya hasil-hasil tanaman yang ditanami itu dijual ke Belinyu, atau ada juga pedagang yang sengaja datang ke tempat itu untuk membelinya.

Lain halnya dengan orang Lom yang tinggal di pedalaman, sebagian mereka bercocok tanam di ladang dengan sistem berpindah-pindah di mana ladang hanya ditanami beberapa kali, untuk kemudian ditinggalkan. Hal itu dapat kita lihat pada daerah pedalaman, adanya bekas-bekas rumah yang ditinggalkan dan juga rumah yang sudah roboh. Mereka memilih daerah yang tanahnya tidak mudah kehilangan zat-zat yang menyuburkan tanah, terutama di daerah yang tidak berbukit dan yang memiliki kesuburan tanah relatif bermutu. Hal seperti ini banyak kita lihat di beberapa tempat di pedalaman pula seperti di daerah Benak.

▪ Nelayan¹⁶

Mata pencaharian yang tidak kalah pentingnya dengan berkebun adalah menangkap ikan. Ini terutama dilakukan pada masyarakat pesisir. Pada umumnya kaum laki-laki mencari ikan, kerang, kepiting atau lain-lain binatang serupa itu di laut secara perseorangan atau berkelompok pada waktu-waktu tertentu. Biasanya para nelayan berangkat kerap pada waktu malam hari dan kembali pada waktu pagi hari. Sebelum mereka berangkat ke laut mereka telah mempersiapkan perahu motor, jala dan kail. Hasil-hasil perangkap dijual ke daerah Belinyu ataupun sekitar Pejam dan dusun-dusun yang terdekat dengan daerah Pejam.

¹⁶ Di dusun Pejam sendiri, keturunan China lebih menguasai pemasaran dan permodalan nelayan

Faktor-faktor yang mendorong masyarakat tersebut bekerja sebagai nelayan adalah: a) kebiasaan/ hobby, dimana sejak kecil mereka sudah mengenal pukat dan alat penangkap ikan lainnya, dengan sendirinya kebiasaan memegang pukat, kail dan lain-lainnya sulit dilupakan; b) hasil tangkapan juga dapat dikonsumsi sendiri ataupun dijual; c) letak pantai yang dekat dengan rumah penduduk, dengan sendirinya mendorong mereka pergi untuk menangkap ikan.

Alat-alat yang digunakan untuk menangkap ikan adalah pukat, kail serta bagan, tetapi sebagian besar alat tersebut adalah milik boss-boss (tauke-tauke).

Para nelayan biasanya pergi ke laut pada pukul 16.50 dan pulanginya pukul 05.30. Hasil tangkapannya tertama dipasarkan di daerah Pejam, tetapi kalau jumlahnya banyak, maka dibawa ke Belinyu. Untuk pengambilan gaji nelayan perharinya, disesuaikan dengan besarnya hasil pendapatan/ tangkapan dikurangi dengan biaya transport/ biaya-biaya yang telah dikeluarkan dalam penangkapan ikan tersebut. Kemudian hasilnya dibagi 2, sebagian untuk pemilik perahu motor dan sebagian lagi untuk dibagikan kepada korang yang ikut penangkapan ikan tersebut. Bila tangkapan ikan tidak berhasil, maka biaya-biaya yang dikeluarkan akan menjadi tanggung jawab bersama (pera nelayan).

Pada musim barat, para nelayan tidak pergi ke laut, karena pada waktu itu ombak dan angin dianggap membahayakan Waktu ini dipergunakan mereka membantu orang tua sebagai pengrajin atau sebagai buruh harian dan pekerjaan yang dianggap bisa dikerjakan guna menambah penghasilannya. Pada bulan-bulan seperti Desember Maret, mereka gunakan untuk menangkap udang.

Di daerah Pejam sudah terdapat kelompok-kelompok nelayan yang anggotanya berkisar antara 3 5 orang. Jumlah anggotanya ini dilihat dari besar kecilnya perahu yang digunakan.

▪ **Beternak**

Selain atau di samping berkebun dan nelayan, beternak juga merupakan mata pencaharian penduduk Pejam. Beternak di daerah Pejam sambilan saja. Binatang yang ditenakan aalah babi, ayam, itik, tetapi ke semuanya itu hanya dalam jumlah yang kecil untuk keperluan

paa waktu tertentu saja. Misalnya pada waktu perkawinan. Teknik peternakan yang dipakai masih teknik tradisional. Binatang (babi) yang dipelihara dibiarkan berkeliaran begitu saja. Binatang lain yang dipelihara adalah anjing untuk menjaga rumah dan kebun. Beternak babi di Pejam oleh orang pribumi sudah biasa karena mereka sebagian belum memiliki agama.

Cara pemeliharaan ternak yang masih kecil, dilakukan berbagai usaha seperti memberikan makanan yang cukup untuk pertumbuhan badan ternak. (si ternak). Bila ternak terkena penyakit maka cara pengobatan maupun cara pencegahannya masih dilakukan secara tradisional. Untuk ternak babi, diberikan air asem yang dicampur dengan air perasan daun pepaya. Pemberian makanan dilakukan 3x dalam sehari. Bahan makanan yang diberikan itu berupa ubi, ampas kelapa, dedak (babi), sedangkan untuk ternak ayam, makanan yang diberikan itu dapat berupa: ampas kelapa, ubi dan beras (sewaktu ternak masih kecil).

Bahan makanan tersebut diperoleh dari kebun milik pribadi dan juga sebagian dibeli dipasar, terutama dipasar Belinyu, misalnya untuk makanan untuk ternak babi, yaitu dedak, sedangkan untuk bahan makanan lainnya diambil dari kebunnya sendiri.

Persediaan bahan makanan bagi ternak besarnya tidak tetap di mana hal ini tergantung pada banyaknya ternak yang dipelihara serta banyaknya modal yang dimiliki.

Faktor pendorong yang menyebabkan masyarakat Pejam, untuk menjalani mata pencaharian hidupnya sebagai peternak adalah untuk menambah penghasilan di dalam keluarga. Sebagai peternak diharapkan kehidupan keluarganya akan jauh lebih baik. Bibit ternak diperoleh dari pemberian teman dekat/ tetangga dekat. Dalam rangka menggerakkan peternakan ini, dusun Pejam pernah didatangi Bimbingan Penyuluhan (PPL) dan mereka menerimanya dengan senang.

Kesulitan yang banyak dihadapi dalam beternak baik itu ayam maupun babi adalah penyakit ternak yang selalu memakan korban. Ternak yang terkena penyakit hanya diberikan pengobatan tradisional, apabila pengobatan tersebut tidak berhasil maka ternak tersebut dibiarkan mati. Karena itu di daerah Dusun Pejam masyarakatnya pertama-tama memelihara sekitar 40 sampai 50 ekor (untuk ternak ayam), tetapi bila ternak tersebut terkena penyakit terutama sekali

penyakit menular (tetelo) maka banyaklah ternak yang mati. Seringnya ternak mereka dihindangi penyakit, membuat semangat untuk memelihara ternak dalam jumlah lebih banyak makin lama semakin pudar. Karena itu pemeliharaan ternak termasuk dianggap sebagai sumber ekonomi tambahan/subsistem saja.

▪ **Pekerjaan Sambilan (Kerajinan tangan, berburu dan lain-lain)**

Pekerjaan sambilan yang lain untuk mengisi waktu luang saja mereka membuat kerajinan tangan. Hal seperti ini terutama dilakukan oleh masyarakat yang berdiam di pedalaman, terutama di daerah Benak. Bahan-bahan yang diperlukan/ diperoleh dari hutan seperti rotan. Rotan yang didapat ini sebelum dijual ditipiskan kecil-kecil dulu agar kelihatan rapi dan mudah diatur. Selanjutnya rotan tersebut diikat. Bila rotan tersebut terkumpul banyak, barulah dijual. Cara kedua adalah menjadikan rotan tersebut sebagai barang keperluan rumah tangga untuk dipakai sendiri ataupun dijual. Macam-macam kerajinan/pekerjaan tangan yang lain, seperti membuat tudung, tikar, baki dan lain-lain.

Selain itu, pekerjaan sampingan lainnya adalah berburu. Binatang-binatang yang diburu adalah pelanduk, tupai, burung, babi hutan dan sebagainya. Cara yang mereka gunakan untuk menangkap binatang-binatang tersebut dengan menembak atau memasang perangkap/ jerat. Sebagian tulang-belulang binatang yang diburu itu digantungkan di depan pintu sebagai kenang-kenangan atau pun penangkal dari hal-hal yang aneh.

Khusus untuk kerajinan tangan, di daerah Pejam sudah ada industri rumah tangga seperti menganyam tikar, membuat sapu lidi, pukot, penampi serta minyak kelapa. Bahan-bahan yang digunakan diperoleh dari hasil kebun (untuk sapu lidi, minyak kelapa dan tikar) dan bahan-bahan untuk pukot dibeli dari pasar.

Usaha kerajinan tangan ini biasanya dikerjakan oleh orang-orang dewasa/ orang tua sedangkan anak-anak dan kaum remaja hanya membantu saja. Hasil kerajinan ini juga masih belum berorientasi pasar. Artinya hasil kerajinan ini tidak diperjualbelikan, baik di daerah Pejam sendiri maupun di luar daerah Pejam, melainkan hanya digunakan untuk memenuhi keperluan/ kebutuhan-kebutuhan sendiri.

Menganyam tikar adalah salah satu kerajinan yang paling lazim dikerjakan. Cara pembuatannya dimulai dari pengumpulan daun pandan/ mengkuang. Kemudian daun itu diraut, lalu direndam dalam air dan dijemur. Setelah kering, barulah dianyam. Penganyaman tikar ini disesuaikan dengan selera/ keperluan sendiri.

Selain menganyam tikar, mereka juga lazim membuat/menganyam pukot. Untuk pembuatan pukot ini diperlukan bahan-bahan yang mesti dibeli dari pasar, terutama nylon.

Kerajinan lainnya adalah membuat minyak kelapa. Untuk pembuatan minyak kelapa, bahan-bahannya itu diperoleh dari hasil kebun sendiri. Berbeda dengan kerajinan menganyam tikar dan pembuatan pukot, maka pembuatan minyak kelapa ini selain untuk dikonsumsi sendiri, mereka menjualnya ke pasar di daerah Belinyu. Hasil penjualan minyak kelapa ini mereka pergunakan untuk memenuhi kebutuhan sekunder mereka.

Untuk mengisi waktu luang (kecuali bagi mereka yang tinggal di daerah pedalaman Pejam tidak ada yang bekerja sebagai buruh), penduduk yang ada di komplek perumahan yang dibangun oleh pemerintah bekerja menjadi buruh sementara. Ada yang menjadi buruh nelayan, buruh perkebunan, buruh tambang, buruh pabrik papan dan lain-lain.

Selain itu, ada yang bekerja sebagai pedagang. Bila mereka meetap menjadi buruh, atau bekerja pada orang lain, maka pekerjaan sampingannya adalah berkebun. Kebun itu adalah milik mereka sendiri. Meskipun gaji mereka kecil, tapi mereka dapat hidup layak. Mereka dapat mencukupi kebutuhan hidup, karena yang paling diutamakan mereka hanyalah masalah kebutuhan pangan saja, sedangkan kebutuhan yang lainnya kurang diperhatikan sehingga perawatan rumah kurang memadai. Karena kebun yang mereka miliki itu tidak luas sehingga kurang mendapatkan hasil yang baik untuk mencukupi kebutuhan mereka. Ini merupakan faktor penyebab mereka bekerja sebagai buruh. Yang lebih memadai hidupnya adalah mereka yang bekerja sebagai pegawai dan buruh tambang.

Baik bagi para buruh maupun bagi penduduk Pejam menganggap semua pekerjaan itu sama dan baik dikerjakan asal halal dan tidak merugikan orang lain. Mereka menyenangkan menyukai pekerjaan

buruh dan mereka tidak pernah mencemooh para pekerja buruh dan tidak pernah menganggap bahwa buruh adalah pekerja yang rendah dan hina.

3.5. Pola Pemukiman di Dusun Pejam

3.5.1 Pola Pemukiman

Pola pemukiman masyarakat di dusun Pejam dapat dikategorikan ke dalam dua pola, yaitu pola sejajar (linier) dimana rumah-rumah berhadapan-hadapan ke arah jalan raya dan pola terpencar. Pola pertama terdapat di pemukiman yang telah dibuka oleh pemerintah dan juga pemukiman-pemukiman yang relatif baru sekarang ini. Sedangkan perumahan penduduk (orang Lom) yang tinggal di pedalaman masih terpencar-pencar dengan jarak antara rumah ke rumah tidak tertentu. Pola pertama ini sekarang telah banyak diminnati oleh mereka yang tinggal di dekat jalan raya.

3.5.2 Bentuk Rumah

Bentuk rumah juga paling sedikit dua macam, dimana satu macam dengan bentuk rumah modern, kedua dengan bentuk rumah tradisional. Selain bentuknya menjadi ciri dari rumah tradisional Indonesia, ialah bahan-bahan yang digunakan, seperti balok kayu, bambu, lembaran-lembaran daun, jenis rumput atau alang-alang dan serat. Bentuk rumah, atap, dinding dan bahan yang digunakan secara keseluruhan sesuai dengan iklim tropis yang panas, sedangkan aturan bentuk rumah serta letaknya ditentukan oleh keyakinan mereka.

Ciri khas dan bentuk rumah yang kita kategorikan sebagai rumah orang Lom adalah rumah yang teknologinya masih mengandalkan teknologi mereka sendiri tanpa campur tangan pemerintah seperti mereka yang tinggal di perumahan yang dibuat oleh pemerintah. Cirinya adalah sebagai berikut: rumah berbentuk rumah panggung; beratap nipah/rumbia; dinding dari kayu yang sudah dikeringkan; dan dan beralaskan kayu. Selain itu, ukuran rumah relatif tidak terlalu besar.

Bentuk rumah dan pola perkampungan yang ada pada 4 (empat) perkampungan yang terdapat di dusun Pejam, dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, sebab kampung Benak dan Kampung Tungkarat

relatif bentuknya sama.

1. Bentuk Rumah Kampung Mendulang (Daerah Pesisir Pantai)

Pemukiman Kampung Mendulang terdiri dari kelompok perumahan yang umumnya letak rumah yang satu berjauhan dengan rumah yang lainnya. Rumah penduduk dibangun dalam bentuk rumah panggung, yaitu rumah bertonggak dengan tiang-tiang banyak dan ada tangga dari kayu. Kebanyakan rumah di kampung ini menghadap ke arah laut, tetapi hal ini tidak menjadi keharusan. Jarak yang satu dengan rumah yang lainnya cukup jauh. Lantai rumah terbuat dari kayu. Dindingnya dari kulit kayu. Atap rumah digunakan atap nipah atau atap kelubut. Di bawah rumah panggung dijadikan sebagai kandang hewan piaraan, biasanya babi.

Bahan untuk pembuatan rumah didapatkan dari hutan atau bila mampu membeli dari orang lain. Membuat rumah ada yang dilaksanakan secara gotong royong ataupun dengan sistem mengupah. Bila dengan sistem gotong royong, maka dipanggillah kaum kerabat atau famili dan tetangga dekat untuk membantu dan balasan jerih payahnya cukup dengan memberi makanan ala kadarnya. Sebagian masyarakat telah mengenal pembagian ruangan. Pembagian ruangan tersebut terkadang hanya memakai sekat.

Untuk mendirikan sebuah rumah panggung terdapat syarat yang umumnya sudah banyak ditinggalkan orang. Menurut para tetua atau leluhur mereka, syarat pendirian sebuah rumah, yaitu dilakukan pada tanggal 30 bulan Cina dengan maksud agar terhindar dari bahaya. Pada waktu pendirian tiang rumah diadakan selamatan dan setelah rumah tersebut ditempati/ akan ditempati, biasanya diadakan selamatan dengan mengundang kaum kerabat dan tetangga dekat.

2. Bentuk Rumah di Kampung Pejam

Rumah-rumah di Kampung Pejam sebagian besar merupakan perumahan proyek pemerintah, sehingga bentuk perumahan ini sudah mengikuti pola perumahan pada umumnya. Perumahan di Kampung ini sudah mengenal pembagian ruangan, tetapi berdasarkan pengamatan bahwa rumah-rumah penduduk belum mempunyai WC. Kamar mandi hanya dimiliki oleh penduduk yang ekonominya lebih mampu,

sedangkan perumahan yang lainnya umumnya belum memiliki kamar mandi. Lantai rumah ada yang berbahan semen dan ada pula yang berlantai tanah. Rumah di kampung ini berdinding papan dan beratap seng. Untuk yang berkemampuan, ruang tamu dilengkapi dengan kursi mebel, meskipun sebagian besar hanya mempunyai kursi rotan atau bangku kayu. Namun ada juga rumah penduduk yang didirikan setelah proyek pemerintah selesai dilaksanakan seperti terlihat di bawah ini.

Penerangan dalam rumah adalah dari strongking/ lampu minyak. Listrik belum ada di daerah ini. Sedangkan air untuk keperluan sehari-hari diambil dari sumur dan untuk mandi mereka pergi ke sungai atau kali.

Perumahan di daerah proyek pemerintah mulai ditempati penduduk sekitar tahun 1982, tetapi kesadaran penduduk untuk menempati rumah proyek pemerintah ini masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari beberapa rumah yang tidak terawat. Meskipun demikian tampaknya dari tahun ke tahun kesadaran penduduk untuk memanfaatkan perumahan proyek ini semakin meningkat.

Pola perkampungan di kampung Pejam adalah sejajar saling berhadapan ke arah jalan (perumahan yang dibangun pemerintah), sedangkan perumahan yang tambah sekarang umumnya tidak beraturan. Binatang piaraan yang umumnya dipelihara penduduk Pejam, yaitu ayam. Di daerah proyek ini tidak ada yang memelihara babi, karena penduduknya sudah beragama Islam. Kandang binatang piaraan terdapat di belakang rumah atau di samping rumah, tetapi tidak boleh di depan rumah.

Di daerah proyek Pemerintah ini terdapat sebuah gedung sekolah Inpres yang didirikan sejak tahun 1982 dan merupakan gedung sekolah yang dilengkapi dengan fasilitas WC dan fasilitas pendidikan lainnya. Selain gedung sekolah yang merupakan satu-satunya gedung SD di dusun Pejam, juga terdapat sebuah rumah ibadat yaitu mesjid, kantor kepala kampung dan perumahan penduduk yang terdiri dari \pm 75 rumah.

3. Bentuk Rumah Kampung Benak dan Kampung Tungkarat

Bentuk rumah dan pola perkampungan di kedua kampung ini sama dengan bentuk rumah dan pola perkampungan di Kampung

Mendulang, tetapi arah rumah tidak ditentukan. Artinya yang punya rumah bebas menentukan sendiri. Atap rumah di kampung ini ada yang terbuat dari daun rumbia saja; ada pula yang dari daun rumbia dan seng. Lantai rumah dari kayu atau papan, sedangkan dinding rumah dari kulit kayu sasak.

Bentuk rumah panggung di ketiga perkampungan ini juga mempunyai tujuan agar terhindar dari hawa dingin dan agar anak-anak tidak langsung kena tanah yang dapat mendatangkan penyakit.

Beberapa pantangan dalam membuat rumah bagi orang Lom, antara lain:

- rumah tidak boleh menghadap ke jalan lama, karena roh-roh orang yang telah meninggal melewati jalan tersebut. Bila rumah menghadap ke arah tersebut, maka roh-roh tersebut langsung masuk ke rumah;
- rumah tidak boleh didirikan di atas gundukan tanah yang disebut tanah munjuk, yaitu tanah tinggi yang tidak pernah ditumbuhi tumbuh-tumbuhan.

3.6 Sistem Kekerabatan

Sedikitnya ada dua indikator untuk memahami sistem kekerabatan dari tiap-tiap suku bangsa, yaitu: prinsip garis keturunan dan istilah-istilah kekerabatan yang berlaku di dalam suatu kelompok masyarakat tersebut.

3.6.1 Prinsip Keturunan

Menurut Koentjaraningrat, sistem kekerabatan dari tiap-tiap suku bangsa merupakan rangkaian yang kompleks dari hubungan antar individu (1958 : 261). Salah satu unsur terpenting dari sistem kekerabatan adalah prinsip garis keturunan, karena prinsip inilah pada gilirannya yang mewarnai hubungan antar individu dan menentukan kedudukan serta peranan tiap-tiap individu dalam pergaulan dengan kerabat maupun masyarakatnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan literatur, diketahui bahwa orang Lom menganut prinsip garis keturunan bilateral, yaitu memperhitungkan pertalian keluarga berdasarkan garis ayah dan ibu

(dua belah pihak). Hal inilah yang menyebabkan tata pergaulan dan kewajiban sosial baik kepada pihak ayah dan pihak ibu memiliki kekuatan yang sama. Sehingga kewajiban anak terhadap keluarga ayah dan ibu sama kuatnya.

Menurut Koentjaraningrat, prinsip garis keturunan yang menentukan sistem kekerabatan tiap-tiap individu di dalam kehidupan masyarakat, sedikitnya dipandang dari 3 sudut yaitu:

- a. dari sudut batas lingkungan pergaulan para individu diantara kaum kerabat;
- b. dari sudut usaha seluruh kelompok kerabat untuk memelihara kelangsungan hak dan kewajiban terhadap harta dan aktivitas dari kelompok ke dalam suatu golongan yang terbatas;
- c. dari sudut adat menetap setelah kawin dan sebagai orang dewasa ikut aktif di dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan sudut pandang yang pertama, orang Lom dapat dikatakan menganut prinsip bilateral, sebab lingkungan pergaulan seseorang berada di lingkungan antara kerabat ayah dan ibu.

Dari sudut pandang yang kedua, yaitu usaha seluruh kelompok kekerabatan untuk memelihara kelangsungan hak dan kewajiban terhadap harta warisan dan aktivitas kelompok ke dalam satu golongan yang terbatas, adalah bilateral, kecuali dalam beberapa hal (sekarang ini). Salah satu contoh pewarisan harta benda, sebagai berikut: Setelah manusia lahir, kemudian berkembang biak atau beranak cucu. Setelah itu, kehidupan setiap orang akan berakhir (meninggal atau secara medis, hal ini ditandai dengan nafas yang telah berhenti). Sebagai manusia yang pada masa hidupnya selalu berusaha mengumpulkan segala kebutuhannya sendiri maupun keluarganya, tentunya setelah ia meninggal "umumnya" mempunyai sesuatu yang bisa diwariskan kepada keturunannya. Hal ini hampir pada sebagian besar suku bangsa di dunia ini yang dibuktikan bahwa hampir di setiap suku bangsa juga didapati sistem pembagian warisan berdasarkan adat-istiadat yang berlaku pada komunitas atau suku bangsanya sendiri. Harta atau sesuatu hal yang dapat diwariskan tersebut dinamakan warisan.

Apabila manusia meninggal, maka ia akan meninggalkan warisan dan warisan ini akan dibagikan kepada ahli waris yang berhak menerima.

Pembagian warisan adalah suatu cara penyelesaian hubungan-hubungan hukum dalam masyarakat yang melahirkan sedikit banyak kesulitan akibat dari wafatnya seseorang manusia. Warisan adalah segala sesuatu hak milik yang ditinggalkan oleh si mati. Dalam pembagian warisan kita mengenal tiga unsur penting, yaitu: *pewaris* atau orang yang meninggal; ; *warisan* atau harta yang ditinggalkan; *ahli waris* atau orang yang berhak menerima harta yang ditinggalkan.

Sistem pembagian warisan yang ada pada masyarakat Lom di daerah Pejam ini, sama rata antara pria dan wanita. Antara anak laki-laki dengan anak perempuan tidak ada bedanya. Mereka tidak mengenal istilah *penegak jurai*, maksudnya mereka tidak membedakan ahli waris dan penerus kelangsungan hidup keturunan. Semua anak sama dihadapan orang tuanya, laki-laki atau perempuan dan anak yang lahirnya cacat. Tidak ada sangsi-sangsi dari anggota masyarakat lainnya apabila suatu keluarga mempunyai anak cacat. Kalau ada anak yang lahirnya cacat, semua itu diterima. Tidak ada orang lain yang mengejek.

Namun demikian, pada masa sekarang ini (terkait dengan penerimaan agama baru) malah mengarah kepada patrilineal terutama mereka yang sudah tinggal di luar. Contohnya dalam kehidupan sekarang dimana kepercayaan dan adat mereka semakin tersudut, maka mereka memilih salah satu anak laki-lakinya untuk meneruskan adat dan kepercayaan nenek moyangnya. Dia tidak boleh beragama Islam, artinya harus tetap dengan adat/kepercayaan yang mereka miliki.

Hal ini juga dikuatkan dengan fakta, bahwa bila orang tua atau bapaknya meninggal maka yang memegang peranan sebagai pengganti bapaknya adalah anak-anak laki-laki dan bukan anak perempuan. Karena anak laki-laki dipandang kuat dari pada anak perempuan. Hal ini dilakukan karena mereka tidak mau terjadi perselisihan antara kakak beradik dalam suatu keluarga.

3.6.2 Sistem Perkawinan

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Lom menganut sistem monogami, yaitu satu suami dengan satu isteri. Setiap manusia yang hidup di dunia ini tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi kebutuhannya, salah satu di dalamnya adalah kebutuhan untuk berkembang biak.

Bentuk perkawinan adalah eksogami.¹⁷ Sedangkan pola menetap setelah menikah adalah bebas (istilah setempat “dimana mau”), tetapi kenyataannya mereka pada awalnya menetap sementara di rumah keluarga isteri. Pada saat inilah suami menunjukkan bahwa dia sangat mencintai isterinya dengan cara memperlihatkan tingkah laku dan perbuatan yang baik. Pola menetap uxorial ini juga adalah bentuk kasih sayang orang tua perempuan terhadap anaknya yang masih perlu mendapat bantuan dan bimbingan, terutama dalam mengantisipasi tersedianya tempat yang baru. Setelah itu, mereka cenderung menetap di kediaman baru atau neolokal.

Pada suku bangsa Lom di dusun Pejam proses perkawinan dilakukan dalam beberapa tahap.

Tahap pertama yang mereka lakukan, adalah berkenalan terlebih dahulu. Yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik secara langsung maupun tidak langsung. Setelah mantap dalam hal perkenalan, maka diadakanlah *pertunangan*.

- a) Pertunangan yaitu suatu perjanjian antara kedua belah pihak, untuk melakukan suatu perkawinan tertentu dikemudian hari. Perjanjian tersebut baru mengikat kalau sudah ada penyerahan bingkisan sebagai tanda pertunangan, yang disebut *pengikat*. Biasanya tanda pengikat adalah berupa “cincin” atau “kalung emas” yang berasal dari kedua belah pihak atau tukar menukar benda pengikat. Khusus untuk kalung emas mempunyai makna, bahwa si pria ingin menjadi suami yang bertanggung jawab. Apabila si pria dan si wanita belum saling kenal, maka tidak diadakan pertunangan
- b) Perkawinan adalah ikatan lahir dan bathin antara seorang pria dan wanita sebagai suami isteri untuk membentuk keluarga yang sejahtera, lahir dan bathin sesuai dengan adat dan keyakinan masing-masing.

Setiap manusia yang sehat jasmani dan rohani, pasti mempunyai keinginan untuk meneruskan keturunannya. Hubungan suami istri hanya boleh dilakukan apabila pasangan suami isteri tersebut sudah

¹⁷ Berdasarkan penelitian Olaf H.Smedal, ditemukan beberapa yang melakukan perkawinan incest. Hal seperti ini mereka sebut “salah kawin”.

melaksanakan suatu perkawinan yang sah.

Perkawinan orang Lom di daerah Pejam dan sekitarnya diadakan atas dasar suka sama suka, dalam arti saling mencintai. Sebelum dilangsungkan pernikahan, kepala adat yang menjadi penghulunya memanggil kedua belah pihak orang tua dari pasangan yang mau dikawinkan. Penghulu memimpin/mengarahkan semua tata upacara perkawinan, mulai dari adanya orang tua/wali dan saksi, kemudian pemberian mas kawin¹⁸ "bridewealt' atau marriage gold" dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Jumlahnya sekarang ini mencapai jutaan. Selain itu ada lagi 'uang upa kawin' yang diberikan kepada saudara-saudara tertentu dari pihak perempuan.

Setelah itu, kemudian penghulu menanyakan kepada kedua mempelai "apakah kamu suka pada calon istrimu?". Dan sebaliknya "apakah kamu suka pada calon suaminya?"

Setelah itu, lalu semua tamu mengelilingi kedua mempelai dan lampu yang ada di ruangan tersebut dimatikan, dan suami duduk diantara tamu-tamu yang hadir. Kemudian istri meraba tamu yang ada disekelilingnya dengan menanyakan "nen lakec ko", yang artinya "inikah suaminya". Kalau bukan, tamu itu akan menjawab bukan dan begitulah seterusnya sampai yang diraba oleh isterinya adalah betul-betul sang laki-laki/ suaminya.

Apabila perkawinan telah berlangsung selama 3 bulan maka sang suami melaporkan kepada ketua adat, bahwa istrinya setia atau tidak, jika tidak setia maka ia akan menceraikan istrinya.

Dalam hal perkawinan ini masyarakat dusun Pejam yang belum beragama melakukannya seperti apa yang dilakukan oleh orang Mapur. Perkawinan ini dipimpin oleh pemuka masyarakat (dukun). Di dalam kedua bentuk untuk berkeluarga tersebut, hal dan kewajiban si pria dan si wanita atau suami dan istri adalah sama, jadi seperti bilateral pada umumnya. Adapun tata cara perkawinannya hampir sama dengan cara Islam. Mempelai wanita meminta kepada ayahnya agar ia dinikahkan dengan lelaki pilihannya. Sang ayah mewakili kepada ketua adat atau penghulu untuk menikahkan anaknya. Ketua adat menanyakan kepada

¹⁸ Berdasarkan penelitian Olaf H.Smedal tahun 1988, jumlah mas kawin berkisar antara Rp 100.000,- sampai 200.000,- dan upah kawin antara 5000,- sampai 10.000,-

mempelai: “ Apakah perkawinan ini dipaksakan oleh orang tua atau orang lain?” lalu mereka menjawab: “tidak”. Kemudian ketua adat mengawinkan kedua mempelai.

Selesai perkawinan, si suami berjanji:

- a. Bila ia pergi ke laut selama tiga purnama, dan tidak kembali maka jatuhlah talaknya.
- b. Bila suami menyakitkan istri melampaui batas, sang istri melapor kepada ketua adat, maka jatuhlah talaknya. Begitu sebaliknya jika si istri melanggarnya.

Sedangkan perceraian pada masyarakat Pejam jarang sekali terjadi, walaupun istrinya tidak memberikan keturunan atau anak kepada suaminya, ataupun sebaliknya. Mereka tetap mempertahankan perkawinan mereka. Perceraian pada masyarakat Pejam terjadi apabila istri atau suami meninggal dunia dan salah satu ditinggalkan dalam waktu yang relatif lama tanpa berita. Maka yang ditinggalkan boleh kawin lagi.

Selain di atas, apabila suami istri itu telah kawin selama tiga bulan dan suaminya melaporkan kepada ketua adat bahwa salah satu pasangan tidak setia, maka boleh bercerai. Kalau istrinya tidak setia maka suaminya minta cerai kepada ketua adat dan suaminya pindah ke daerah lain, sedangkan istrinya harus mengganti kerugian pihak suami sebanyak dua kali lipat dari pemberian suaminya.

3.6.3 Bentuk-Bentuk Keluarga

Sebagai akibat dari perkawinan yang dilakukan oleh manusia, maka terbentuklah keluarga, dan orang-orang yang telah melakukan kewajiban ini sering disebut dengan orang yang telah berkeluarga (Yussuadinata dkk: 1999/2000: hlm. 32). Dalam proses perkembangan berikutnya, perkawinan ini akan melahirkan keturunan dan akan membentuk keluarga inti dan keluarga luas (besar). Bahkan tidak jarang sampai pada tingkat apa yang dinamakan dengan “clan” atau 'sub clan' atau sub suku bangsa.

3.6.3.1 Keluarga Inti (Nuclear Family)

Keluarga inti adalah keluarga yang anggota-anggotanya terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak yang belum menikah, termasuk anak tiri dan anak angkat yang hidup dan bertempat tinggal dalam keluarga

tersebut. Konsep ini sesuai dengan pendapat G.P. Murdock, bahwa keluarga inti adalah kelompok manusia yang terikat oleh ikatan-ikatan perkawinan. Ikatan darah atau adopsi yang membentuk sebuah rumah tangga yang saling bertindak dan berhubungan dalam masing-masing peranannya sebagai ayah, ibu, dan anak-anak yang membentuk dan memelihara kebudayaan (Harsoyo, 1972: 129). Keluarga ini ini juga dapat dibedakan kepada keluarga inti lengkap dan tidak lengkap. Yang tidak lengkap adalah keluarga yang salah satu unsur atau lebih tidak ada dalam keluarganya, misalnya: ibu, dan anak-anak atau ayah dan anak-anak.

Pada Suku bangsa Lom di Pejam dapat diketahui bahwa keluarga inti dominan. Memang sering dijumpai beberapa pasangan yang baru kawin tinggal di keluarga senior, tetapi biasanya hal itu tidak lama. Atau hal itu bisa disebabkan alasan karena keluarga inti seniornya sudah tua. Sedangkan bagi seseorang yang menikah dan mampu, maka dia akan mendirikan rumah tangga sendiri. Karena pada umumnya mereka adalah petani, maka ia segera berusaha mencari mata pencaharian. Ia akan berusaha membuat ladang atau kebun dan mengerjakan sawah/ladang.

Masyarakat ini tidak mengenal keharusan bahwa setelah menikah pihak wanita harus tinggal di rumah pihak laki-laki atau sebaliknya. Tetapi dari setiap anggota keluarga (anak), harus ada salah seorang yang tetap tinggal di rumah orang tuanya walaupun mereka sudah menikah dan kemudian anak inilah yang disebut penerus keturunan/keluarga.

3.6.3.2 Keluarga luas (Extended Family)

Keluarga luas adalah keluarga yang terdiri dari satu keluarga inti senior dengan beberapa keluarga inti junior yang hidup dalam satu rumah tangga. Atau dapat pula beberapa keluarga yang tinggal dalam satu halaman dengan rumah tangga sendiri.

Pada masyarakat Lom, pusat keluarga luas ada pada diri salah satu dari anak yang terpilih sebagai penerus warisan adat istiadat Orang Lum. Biasanya status penerus ini diberikan kepada anggota keluarga yang belum menganut agama selain kepercayaan mereka. Penerus keturunan/keluarga ini tidak hanya anak pertama baik laki-laki maupun perempuan, tetapi salah satu diantara sekian anak-anaknya, misalnya

dalam suatu perkawinan dimana anak tersebut belum mampu untuk mendirikan rumahnya, maka ia bersama isterinya tinggal bersama orang atau saudaranya yang lain menikah dan ingin tinggal sebagai penerus keturunan maka terlihat bahwa didalam satu keluarga itu terdapat dua keluarga inti.

3.6.4 Lapisan Keturunan

Pada masa sekarang, masyarakat Lom yang ada di daerah Pejam terbagi 2 kelompok yaitu di daerah proyek perumahan dan di daerah pedalaman atau disebut juga sebagai *orang Lom luar* dan *orang Lom dalam*. (ini identik dengan konsep Badui Luar dan Badui dalam di Provinsi Banten). Mereka masih mempunyai hubungan darah, antara Lom Luar dan Lom dalam. Masyarakat Lom Dalam, secara umum mengenal lebih dari tujuh tingkat keturunan, yaitu: Abok; Akik; Bapak; Anak; Cucu; cicit, Piut; Ampen. Demikian juga masyarakat Pejam, lapisan keturunannya sama dengan daerah Air Abik. Lapisan keturunannya sampai tujuh generasi masih umum di telinga mereka. Lapisan keturunan tersebut dapat kita ketahui sebagai berikut: Akek, Mak, Anak, cucu, Cicit, Piut dan Ampen. Bahkan dalam terminologi mereka (menurut Olaf H.Smedal:1988), masih dikenal istilah untuk mengenal kakek dari kakek ego dan cucu dari cucu ego (lihat dalam istilah kekerabatan orang Lom).

Keturunan bagi orang Lom merupakan masalah yang dianggap penting karena keturunan dianggap sebagai penerus generasi selanjutnya. Hal ini tidaklah signifikan dengan timbulnya perceraian, tetapi pada orang Lom yang ada di daerah Pejam apabila sepasang suami istri tidak mempunyai anak, mereka tidak bercerai walaupun keturunan dianggap penting. Di daerah Pejam jarang sekali terjadi perceraian. Kecuali jika suami atau istrinya meninggal dunia.

3.6.5 Istilah-istilah Kekerabatan Orang Lom

Berdasarkan hasil penelitian Olaf H. Smedal (1988), istilah-istilah hubungan kekerabatan pada masyarakat Lom adalah sebagai berikut:

- | | |
|--------------|-----------------------|
| 1. aki usang | : kakek dari kakek |
| 2. Usang | : kakek dari ayah ego |
| 3. Aki | : kakek |
| 4. Nik | : nenek |

5. mak; wak; pak	: ayah
6. mak; nuk	: ibu
7. mang	: paman
8. wak	: bibi, tante
9. kakgat	: kakak sulung
10. kakak	: kakak ego
11. ayak ; ayuh	: kakak perempuan; saudara perempuan
12. adek	: adik ego
13. sanak pupek	: saudara sepupu
14. ayuk	: saudara sepupu perempuan
15. anengk	: anak
16. anengk tu'e	: anak tertua
17. bongsu	: anak bungsu
18. abeng	: kemenakan laki-laki
19. kemanangk	: kemenakan perempuan
20. kemanangk due pupek	: kemenakan perempuan dari sdr. Perempuan ego
21. cucek/cucung	: cucu (anak dari anak ego)
22. cicit	: cicit (cucu dari anak ego)
23. cucek/cucung pupek	: cucu dari saudara ego
24. lakei't	: suami
25. bining	: istri
26. bisen; mensen	: besan
27. urang tue	: orang tua
28. ipar	: ipar
29. (pe) bires	: spouse's sibling's spouse
30. menantek	: menantu
31. nuk/pak tiri't	: ayah tiri
32. Seperadek; beradek	: kakak beradek
33. Pak/aki angkuk	: 'godfather'

3.6.5 Pergaulan Kekerabatan

1) Hubungan inter keluarga

a) Hubungan suami dengan istri

Telah dikatakan bahwa suami dan istri mempunyai hak dan kewajiban yang sama, namun demikian pertama-tama yang mempunyai otoritas penuh terhadap kehidupan keluarga adalah suami. Istri adalah pelaksana yang harus mematuhi dan menjalankan segala keputusan dan perintah si suami dan peraturan di dalam rumah tangga-pun ditentukan dibawah pengawasan suami.

b) Hubungan orang tua dengan anak-anak

Pada masyarakat dusun Pejram, antara anak laki-laki dengan anak perempuan tidak ada bedanya. Mereka tidak mengenal istilah *penegak jurai*, maksudnya mereka tidak membedakan ahli waris dan penerus kelangsungan hidup keturunan.

Hubungan antara anak-anak dengan orang tuanya cukup akrab dan harmonis. Walaupun ada dari anak mereka yang lahirnya cacat, semua itu mereka terima dan tidak ada sangsi-sangsi dari anggota masyarakat lainnya. Kalau ada anak yang lahirnya cacat, semua itu diterima. Tidak ada orang lain yang mengejek.

c) Hubungan sesama anak-anak

Di atas telah dikemukakan bahwa antara anak-anak laki-laki dengan anak perempuan tidak ada bedanya. Dari lingkungan yang demikian maka hubungan-hubungan sesama anak baik anak laki-laki maupun anak perempuan sangat akrab. Baik dalam satu keluarga maupun antar keluarga. Hal ini disebabkan karena masyarakat Dusun Pejram. tidak juga membedakan antara anak pertama, anak pertengahan maupun anak bungsu. Hal demikian mengakibatkan tidak ada anak yang dimanjakan atau pun sebaliknya.

2) Hubungan antar keluarga (Rumah tangga dengan rumah tangga lain).

Kebersamaan tidak mungkin terbentuk kalau diantara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain tidak pernah berusaha untuk sesekali waktu menjumpai atau mengadakan kontak dengan tetangganya, maka hubungan antar keluarga yang satu dengan lainnya makin mengendor. Tetapi kalau dasar persahabatan sudah terjalin diantaranya, komunikasi yang sering tidak merupakan syarat mutlak lagi. Untuk mampu

mempertahankan semua itu jelas bahwa suatu keluarga itu membutuhkan kebersamaan itu.

Daerah Pejam yang masih termasuk ruang lingkup yang relatif kecil walaupun letak rumah mereka jarang-jarang, tetapi hubungan antara, satu dengan lainnya memungkinkan terjadinya keakraban diantara sesama tetangga. Apalagi terhadap mereka yang masih dalam jalur kekerabatan.

Dalam kebersamaan itu juga ditentukan beberapa faktor misalnya ekonomi, adat istiadat, katakanlah faktor kesejahteraan rohani seperti akan mengadakan upacara kematian, perkawinan, pesta kampung dan sebagainya, dimana mereka masih ingin bertahan di sini, oleh sebab itulah dari mereka dituntut dari kebersamaan itu.

Lebih jauh lagi mereka akan tetap menjalin hubungan di luar kekerabatan. Seperti daerah asal dan suku secara keseluruhan. Pada masyarakat yang menempati perumahan pemerintah atau yang disebut masyarakat luar itu pada dasarnya kurang mengenal adat istiadat yang sebenarnya atau secara menyeluruh. Namun demikian mereka melakukan seperti apa yang dilakukan masyarakat pedalaman pada umumnya.

Mereka yang kurang mengenal adat istiadat secara menyeluruh itu umumnya mereka itu adalah pendatang sehingga mereka hanya melakukan saja apa yang sudah menjadi kebiasaan pada masyarakat Pejam pada umumnya. Dan juga masyarakat Pejam asli yang kurang atau tidak mengenali adat istiadat mereka sendiri, karena mereka tidak mempunyai keinginan untuk bertanya saja apa yang dilakukan oleh orang-orang tuanya sehingga sampai anak cucunya mereka nanti cerita rakyat-rakyat itu menjadi punah dan akan terdengar samar-samar saja.

Komunikasi sesama tetangga di daerah Pejam itu hingga sekarang masih terbina dengan baik sama dengan di daerah lainnya. Komunikasi tidak hanya dapat dibina diantara orang-orang yang sederajat kedudukannya, sosial atau ekonominya saja, tetapi lintas batas. Hal ini masih terlihat pada masyarakat Lom di daerah Pejam. Satu hal yang nyata memang, di daerah tersebut, jurang pemisah antara kedudukan yang satu dengan lainnya relatif tidak terlalu jauh.

3.7 Sistem Kesatuan Hidup Setempat

3.7.1 Bentuk

Desa Pejam masuk dalam wilayah Kelurahan Gunung Pelawan yang kemudian terbagi lagi menjadi beberapa bagian dusun/kampung, yaitu: Desa Air Hangat (Parit 14); Desa Pesaren; Desa Bintet dan Desa Pejam. Kemudian wilayah Desa Pejam itu sendiri terbagi lagi menjadi beberapa bagian daerah lagi, yaitu: Dusun Mendulang; Dusun Pejam/proyek; Dusun Tungkarat; Dusun/Daerah Pesisir Pantai.

3.7.2 Sistem Pemerintahan

Sedikit berbeda dengan masyarakat di Air Abik, masyarakat Pejam bagian luar ini sudah mengalami modernisasi dalam pemerintahan dusun yang mana sudah memiliki perabot (perangkat) dusun seperti yang terdapat di dusun-dusun lainnya di Indonesia, seperti kepala dusun, sekretaris dusun dan lain-lain.

Secara formal, desa dipimpin oleh seorang kepala desa. Desa Pejam masih terbagi lagi ke dalam dusun dan dusun ini dipimpin oleh kepala dusun, dan secara non-formal desa dan dusun/kampung juga mempunyai pimpinan yang biasanya lebih berperan dalam hal adat.

Dusun Pejam atau pun dusun lainnya terlihat sebagai suatu kesatuan hidup yang kecil pada suatu wilayah tertentu dan masih menampakkan adanya sifat kekhasan tersendiri. Di setiap dusun ada sistem pemerintahan yang dipimpin oleh kepala kampung

. Wilayah dusun Pejam itu daerah pesisir pantainya sangat bermanfaat bagi penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Daerah tersebut dimanfaatkan untuk menangkap ikan dan hasil laut lainnya. Tetapi dari hasil laut itulah mereka membiayai kebutuhan hidup mereka, selain mata pencaharian lainnya.

2.7.3 Lapisan Masyarakat

Menurut A. Sorokin, Stratifikasi sosial atau pelapisan sosial adalah perbedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat atau (hierarkhis) yang wujudnya adalah kelas tinggi dan kelas-kelas yang lebih rendah. Pengertian stratifikasi sosial secara sosiologis, yaitu terjadinya perbedaan-perbedaan (differensi) dan penghusus (spesialisasi) diantara warga masyarakat secara hierarkhis yang menunjukkan adanya kelas-kelas

atau kedudukan.

Setiap masyarakat mempunyai lapisan sosial, dasarnya adalah sesuatu yang dihargai dalam masyarakat bisa berupa uang, pemilikan tanah kekuasaan, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Begitu juga dengan masyarakat Pejam mempunyai lapisan-lapisan di dalam masyarakatnya, seperti:

- 1) Lapisan tinggi : yaitu yang terdiri dari kepala dusun, sekretaris dusun, Rukun Tetangga (RT), RK dan perangkat dusun lainnya termasuk pemuka adat.
- 2) Lapisan menengah : yaitu dari para pedagang
- 3) Lapisan rendah : yaitu terdiri dari rakyat biasa

Semua lapisan di atas mempunyai tugas yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, seperti kepala dusun beserta perangkat dusun lainnya bertugas mengatur pemerintahan daerah tersebut menjadi lebih maju. Pemuka adat bertugas mengatur segala sesuatu yang ada sangkut pautnya dengan masalah adat, baik itu masalah perkawinan, kelahiran, kematian dan lain-lain. Lapisan menengah bertugas menjual kebutuhan sehari-hari penduduk Pejam dan rakyat biasa bertugas menerima perintah/tugas dari kepala kampung atau ketua adat. Golongan-golongan lainnya yang dijumpai dalam dusun Pejam, adalah: buruh harian, petani; pedagang, nelayan, pengrajin dan lain-lain.

Beberapa cara untuk menentukan kedudukan/lapisan seseorang antara lain dengan pengangkatan/pelantikan. Lapisan sosial di daerah Pejam juga dapat tercermin dari beberapa hal seperti: cara berpakaian, gaya, cara berbicara/bahasa dan bentuk rumah.

Orang Lom yang ada di di daerah Pejam mempunyai perbedaan, yakni mereka yang tinggal di pedalaman dan orang Lom luar. Bedanya adalah :

- a. Perumahan orang pedalaman dibangun sendiri, sedangkan yang di luar adalah proyek pemerintah.
- b. Bentuk rumah di pedalaman adalah bentuk berpanggung yang bahan-bahannya terdiri dari: kayu, kulit kayu, atap rumbia, sedangkan perumahan proyek pemerintah bentuknya tidak berpanggung. Lantainya semen, rumah sudah teratur, sudah ada wc, kamar mandi dan sebagainya. Bahannya terdiri seng,

- papan dan lain-lain.
- c. Bahasa orang pedalaman menggunakan bahasa Air Abik sedangkan masyarakat proyek menggunakan bahasa campuran.
 - d. Mata pencaharian orang pedalaman adalah bertani dan nelayan, serta pengrajin, sedangkan masyarakat luar (proyek pemerintah) sudah bermacam-macam, seperti buruh, pedagang dan lain-lain.

3.7.4. Pengendalian Sosial

Sebagai masyarakat yang relatif masih tradisional, masyarakat Pejam mempunyai kekhasan yang nampak dalam kehidupan sehari-hari. Ciri-ciri masyarakat Pejam yaitu: tunduk pada pemimpin; suka bergotong-royong; statis; tertutup; tinggal di pedusunan; dan tidak suka dipaksa.

Kalau dilihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pejam tersebut termasuk masyarakat yang terorganisir, yaitu masyarakat yang diatur oleh hukum adat.

Dari pengamatan kami terhadap kesatuan sosial masyarakat Pejam bahwa satu sama lain individu mempunyai hubungan yang erat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dalam setiap kegiatan yang sifatnya umum, seperti upacara tujuh jerami, perkawinan dan lain-lain.

Bentuk pengendalian sosial bagi mereka tercermin dalam beberapa hal seperti adanya larangan-larangan, pantangan-pantangan atau tabu dan kewajiban atau keharusan bagi setiap warga masyarakat Pejam. Dari berbagai larangan, pantangan dan kewajiban atau katakanlah aturan-aturan komunitas mereka, terlihat bahwa yang utama bagi mereka adalah adat-istiadat maupun berbagai kebiasaan yang sifatnya bernuansa keamanan dalam arti luas, seperti :

- tidak boleh menjemur pakaian sampai jam 17.00;
- Bersiul, lebih-lebih pada waktu sore hari;
- Ribut dijalan pada waktu sore hari;
- tidak boleh menjerit dan lain-lain

Adapun larangan-larangan di atas sudah dipatuhi oleh masyarakat baik masyarakat pendatang maupun masyarakat asli. Adanya usaha dari masyarakat pendatang untuk selalu mentaati dan mengikuti

kebiasaan-kebiasaan masyarakat Pejam, pertanda bahwa sosialisasi berjalan dengan baik.

Bentuk pengendalian sosial lainnya adalah adanya keharusan bagi masyarakat Pejam, dimana baik tua maupun muda, harus mematuhi hukum adat yang berlaku, seperti upacara njuh jerami, tidak boleh tidak harus dilaksanakan, karena upacara ini merupakan adat turun temurun dari nenek moyang mereka.

Ganjaran atau konsekwensi dari bentuk pengendalian sosial tersebut, bagi yang menurutnya akan mendapat pujian dari berbagai lapisan masyarakat. Sedangkan bagi yang tidak mematuhi, disamping mendapat cemooh, ada mitos yang berkembang menyatakan bahwa orang tersebut akan mengalami berbagai halangan dalam berbagai bidang, termasuk penyakit. Selain cemoohan, bagi pelanggar aturan-aturan berat secara adat, maka pengetua adat akan memberi ganjaran, misalnya mengusir.

3.7.5 Sosialisasi

Beberapa indikator yang dapat dipakai untuk mengukur tingkat sosialisasi yang terjadi di dalam masyarakat, diantaranya kesadaran akan diri sendiri. Kesadaran itu juga harus dicerminkan dalam tindakan-tindakan yang aktif yang didukung oleh beberapa hal seperti :

- a. Bakat yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan dalam satu bidang tertentu, yang relatif mudah dibandingkan dengan orang lain yang tidak berbakat. Bakat juga mempunyai fungsi sosial dan membutuhkan tingkat kesadaran tertentu untuk dapat menghayatinya.
- b. Pendidikan yang memungkinkan orang yang kurang berbakat memiliki ketrampilan atau kemampuan tertentu agar ia bisa produktif bagi masyarakatnya. Hasil yang diperoleh biasanya adalah pengetahuan keterampilan atau (skill), yang kemudian diterapkan kegiatan tertulis dalam masyarakat.
- c. Profesi, seperti halnya dengan bakat, itu memberikan kekhususan pada pribadi tertentu. Profesi dijalankan tidak hanya untuk mendapatkan penghasilan berupa uang tetapi juga memberi fungsi sosial yang tertentu.

Jadi dengan 3 buah titik tolak tersebut di atas proses sosialisasi

dalam suatu masyarakat dapat berjalan dengan baik dan akhirnya terbentuk sikap untuk berperilaku sesuai dengan kelakuan kelompoknya.

Proses interaksi di dalam masyarakat Pejam berjalan dengan baik, sebab bermacam adat-istiadat maupun berbagai kebiasaan terutama yang sifatnya bernuansa keamanan dalam arti luas, seperti : tidak boleh menjemur pakaian sampai jam 17.00; tidak boleh menjerit dan lain-lain. Itulah wujud dari sosialisasi yang positif atau berjalan dengan baik. Segala bentuk larangan dan pantangan sudah dipatuhi oleh masyarakat baik masyarakat pendatang maupun masyarakat asli. Adanya usaha dari masyarakat pendatang untuk selalu mentaati dan mengikuti kebiasaan-kebiasaan masyarakat Pejam, pertanda bahwa sosialisasi berjalan dengan baik.

Hubungan masyarakat Pejam dengan masyarakat luar/ daerah lain. Ada seorang ahli ilmu jiwa yang menamakan manusia itu “homo esperens”, artinya makhluk yang mengharap menang, harapan adalah milik khas manusia. Dan ungkapan ini sangat bermakna, kalau kita lihat kenyataan-kenyataan disekitar kita. Manusia tidak hanya hidup dengan sendirinya atau pun dalam kelompoknya saja, ia membutuhkan suatu interaksi dalam suatu masyarakat dengan masyarakat lain.

Seperti masyarakat Pejam di mana mata pencahariannya adalah bertani. Kemudian untuk memasarkan hasil pertaniannya ini tidak mungkin hanya dijualkan dalam masyarakat sendiri.

Toleransi beragama pada masyarakat Pejam sudah cukup tinggi, karena walaupun sebagian dari mereka masih memegang tradisi lama tetapi mereka sangat menghormati hari-hari besar agama Islam. Salah satu contohnya: Apabila umat Islam merayakan Maulud Nabi Muhammad SAW & masyarakat lain ini juga ikut merayakannya bersama-sama umat Islam, tanpa diajak ataupun diperintahkan oleh siapapun.

3.8 Sistem Teknologi/ Peralatan dan Pendidikan

3.8.1 Teknologi/Peralatan

Sebagai suatu masyarakat yang wilayahnya agak terpencil dari kehidupan kota, masyarakat Pejam, daerah pemukimannya dapat dibagi dua, yaitu daerah Dalam (Benak) dan daerah Luar (Pejam). Terdapat pula dua macam cara atau sikap terhadap pemakaian dan penggunaan

teknologi dan peralatan yang ada.

Pada masyarakat yang tinggal di daerah luar atau komunitas suku Lom yang telah mengelompok di pemukiman yang didirikan oleh pemerintah, telah mengenal beberapa alat yang lebih umumnya dipakai pada masyarakat kita. Mulai dari peralatan rumah tangga seperti piring, mangkok, baskom dan lain-lain, sampai alat transportasi dan media hiburan seperti sepeda motor dan truk untuk pengangkutan hasil ladang, perahu motor dan pukat jenis besar untuk penangkapan ikan, juga mass media cukup maju seperti TV, radio, dan lain-lain.

Mereka juga sudah mengenal sistem pembangunan rumah penduduk seperti lazim pada masyarakat kota, yaitu dengan beratapkan seng maupun genting, lantai, semen dan bentuk rumah biasa.

Sebagian kecil masyarakat Pejam telah mengenal sistim pendidikan. Tingkat pendidikan yang paling tinggi, yaitu SD. Sekolah ini didirikan oleh pemerintah. Demikian pula di bidang kesehatan, masyarakat Pejam sudah mengenal pengobatan modern, yaitu dokter, walaupun masih percaya terhadap pengobatan dukun.

Di daerah Pejam ini tidak ada Puskesmas. Oleh sebab itu apabila ada diantara keluarga yang sakit mereka membawanya ke Parit 19 karena di situ ada Puskesmasnya.

Lain halnya dengan golongan masyarakat yang bermukim di daerah Benak dan sekitarnya (pedalaman), sikap dan pemikiran mereka terhadap alat-alat yang lebih modern sangat rendah. Dalam artian kebanyakan mereka “kurang membutuhkan” teknologi tersebut. (Namun mereka tidak seketat apa yang kita ketahui tentang Orang Badui Dalam di pedalaman daerah Banten). Mereka mengenal cangkul dan parang serta linggis yang digunakan untuk bercocok tanam.

Namun demikian, mereka tidak seketat apa yang kita ketahui tentang Orang Badui Dalam di pedalaman daerah Banten yang bahkan tidak boleh memutar radio). Orang Lom pedalaman sedikit lebih maju, dimana untuk membawa hasil perkebunan, mereka telah menggunakan sepeda dan di beberapa telah juga menggunakan sepeda motor, tetapi itu hanya sebagian kecil saja. Mereka juga telah mengenal mass media seperti TV, Radio serta terhadap sebagai hiburan untuk menghidupkan TV dipakai baterai. (Aqi). Namun karena tingkat pendidikan yang masih

sangat minim, maka sikap dan tanggapannya terhadap mass media baru sebatas hiburan saja.¹⁹

Sikap semacam ini yang mungkin disebabkan oleh rasa keterikatan mereka terhadap kosmos dan tanda-tanda alam lainnya. Masyarakat Benak belum mengenal suatu sistem pendidikan. Anak-anak yang berumur 6 tahun belum mengecap pendidikan meskipun keinginan mereka sama/ingin seperti anak-anak lainnya. Jika mereka bersekolah mereka harus menempuh jarak ± 25 km ke daerah Pejam dengan berjalan kaki. Masalah pendidikan memang hanya dapat dirubah dengan lambat walaupun pendidikan merupakan salah satu alat yang penting dalam mempertahankan hidup.

Pada perkampungan nelayan, rumah dan yang lainnya tidak jauh berada dengan yang ada di Benak. Karena mereka berdiam di daerah pesisir, ini memaksa mereka harus hidup dari hasil laut. Alat-alat yang mereka pakai untuk menangkap ikan sudah cukup modern seperti perahu bermotor, jala, dan kail. Hasil-hasil penangkapan ikan dibawa dengan alat angkut sepeda motor. Masyarakat nelayan ini telah mengenal alat pamarut kelapa yang cukup modern pula seperti yang dipakai oleh masyarakat kota, yaitu mesin pamarut. Mesin ini digunakan untuk memarut kelapa yang ampasnya digunakan sebagai makanan bagi babi. Setelah minyaknya diambil.

Walaupun mereka dikatakan sebagai suku yang sedikit tertinggal dibanding dengan suku lainnya di Bangka, tetapi banyak pengetahuan dan teknologi (atau apa yang disebut kearifan-kearifan tradisional) mereka yang positif kita pelajari. Kearifan tradisional itu antara lain; bagaimana mereka menganali musim, membudidayakan tanama yang cocok untuk tanah tertentu pada musim tertentu, waktu melaut/menangkap yang baik agar mendapatkan hasil yang memuaskan; mengobati penyakit dan lain-lain.

¹⁹ Sesuai dengan tingkat pendidikan yang sangat rendah, maka dalam menanggapi informasi masih sangat kurang, dengan demikian tujuan mereka memperoleh TV dan Radio lebih mengarah kepada hiburan.

3.8.2 Pendidikan

1. Keadaan Tingkat Pendidikan

Pendidikan di daerah Bangka secara umum sudah cukup maju, tetapi beberapa daerah di pedalaman masih banyak memprihatinkan. Artinya, pada zaman teknologi elektronik begini masih ada saudara-saudara kita yang masih melek huruf. Banyak hal yang melatar belakangi, antara lain: jarak yang terlalu jauh dan sulitnya medan untuk mencapainya; rumah-rumah penduduk yang saling berjauhan dan lain-lain.

Dari hasil penelitian di lapangan, pendidikan masyarakat terutama orang Lom sangat rendah. Banyak diantara mereka yang masih buta aksara dan tak sedikit yang kelihatan menentang adanya sarana pendidikan formal, yaitu sekolah dasar yang didirikan pemerintah tahun 1983 yang lalu.

Namun yang cukup mengherankan, dari observasi di lapangan terlihat sekali bahwa mereka telah banyak mengalami perubahan baik secara fisik (kepemilikan kebendaan berupa sistem teknologi) maupun keinginan untuk mengetahui berbagai perubahan zaman. Pembaruan-pembaruan itu antara lain: adanya media TV yang pada beberapa rumah dilengkapi dengan antena parabola, radio, tape recorder, diesel (sebagai pembangkit tenaga listrik) dan kendaraan bermotor).

2. Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Jalannya Pendidikan

Belum terlihat adanya kesadaran untuk membantu pemerintah untuk memberantas 3 buta, yaitu buta aksara, buta bahasa Indonesia dan buta pengetahuan dasar. Ini jelas terlihat dari sikap masyarakat khususnya para orang tua yang masih enggan menyekolahkan anak-anak mereka ke pendidikan formal. Kelihatan bahwa mereka masih menomorduakan pendidikan.

Satu-satunya sekolah dasar di dusun Pejam yaitu SD Negeri No. 360 yang dibangun dan resmi digunakan tahun 1983. Pembangunan gedung SD ini, merupakan instruksi pemerintah yang telah meninjau dan mempertimbangkan bahwa daerah Pejam benar-benar memerlukan sebuah Sekolah Dasar sebagai salah satu penyaluran pendidikan lewat jalur formal Sekolah Dasar ini mula-mula dipimpin oleh Bapak Suharta,

kemudian dipegang oleh Ibu Marfuah yang berasal dari Kecamatan Belinyu. Guru di SD Negeri No. 360 ini hanya dua orang, yaitu Bapak Surandi dan Ibu Roida Siagian yang terpaksa merangkap tugas mengajar di lima kelas sebagai wali kelas dan mengajar mata-mata pelajaran tanpa terkecuali.

Dalam menjalankan proses belajar mengajar ini, mereka menghadapi beberapa kesulitan, baik teknis maupun hambatan dari orang tua, antara lain: jika masa panen tiba, anak-anak tidak masuk sekolah karena harus membantu orang tua mereka di ladang dan pada saat ada upacara tertentu, anak-anak terpaksa diliburkan secara tak resmi. Penguasaan bahasa Indonesia yang kurang, menyebabkan kesulitan terutama pada murid untuk menangkap isi mata pelajaran, sehingga guru terpaksa mencampuradukkan penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa Pejam sebagai pengantar pelajaran. Kurangnya buku-buku pelajaran. Kurangnya alat peraga untuk lebih jelas menerangkan pelajaran.

BAB IV

SISTEM KEPERCAYAAN SUKU BANGSA LOM

4.1. Tuhan Yang Maha Tinggi

Pada bab pendahuluan telah diuraikan berbagai bentuk/wujud kepercayaan, yaitu animisme, dinamisme serta pemujaan terhadap dewa tertinggi ataupun leluhur. Dalam bab ini akan dibahas bagaimana konsep orang Lom tentang kepercayaan yang mereka yakini.

Berdasarkan hasil penelitian yang kami lakukan (2005) di sekitar daerah Pejam, diketahui bahwa orang Lom (secara administratif) telah terbagi dalam dua bentuk kepercayaan yaitu, agama Islam dan kepercayaan lama yang dapat dikategorikan sebagai non-Islam. Artinya, fokus pembahasan hanya dibatasi pada masalah kepercayaan lama orang Lom.²⁰

Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan kepada berbagai informan di luar orang Lom, sebagian besar mengatakan bahwa orang Lom itu berasal dari kata “belum” “lom” untuk menyatakan bahwa mereka belum beragama. Berdasarkan berbagai informasi tersebut, kami tiba pada suatu pemahaman yang dimaksudkan oleh masyarakat di luar orang Lom sebagai kelompok yang belum menganut salah satu agama yang diakui oleh pemerintah. Pada kenyataannya, orang Lom telah mempunyai suatu kepercayaan yang mereka yakini sejak lama sebagai warisan dari nenek moyangnya. Dan sejak mereka dibuat pemukiman tersendiri oleh pemerintah (1982), sebagian telah menganut agama Islam.

Kami sependapat dengan apa yang dihasilkan oleh Olaf H Smedal (1988) dalam penelitiannya yang cukup mendalam yang menyatakan bahwa orang Lom mempercayai adanya Tuhan, sebab menurut mereka, Tuhanlah “sumber dan akhir dari kehidupan”.

²⁰ Sulitnya mencari data yang akurat dari beberapa informan karena berbagai hal, termasuk penentuan key informan yang pengetahuannya cukup luas dalam hal kepercayaan mereka adalah salah satu masalah yang kami hadapai di lapangan.

Praktek kepercayaan²¹ orang Lom membenarkan adanya surga, tanpa itu akhirnya akan hancur. Untuk menuju hal itu, mereka mengadakan pemujaan kepada roh-roh yang terkemuka yang disebut *Mamban*, roh ini adalah maharaja kehidupan dan kematian, pada siapa jiwa manusia naik setelah meninggal. Roh yang lain adalah *Ake Antak*, sejenis raksasa yang dikatakan orang Lom sebagai nenek moyang mereka. Mereka menganggap gunung-gunung, batu-batu, dan pohon-pohon sebagai tanda dari kekuatan. Banyaknya tempat-tempat yang mereka anggap tempat tinggal dari roh-roh ini, dianggap tempat yang sakral oleh orang Lom dimana mereka mendekatinya dengan rasa hormat.

Selanjutnya mereka percaya pada roh jahat dan hantu, seperti hantu Mapur, roh yang ada di gunung-gunung dan hutan-hutan: *hantu Buyut*, *hantu Air* dan lain-lain. Mereka mempunyai rasa takut pada roh-roh ini dan berpikir bahwa hantu-hantu itulah asal/penyebab dari penyakit. Untuk mengobati suatu penyakit yang dipercayai disebabkan oleh hantu-hantu tersebut, mereka harus bertanya kepada salah satu roh-roh ini. Maka dipersiapkanlah beberapa hal untuk memanggil roh tersebut oleh salah seorang pengobat (shaman) atau pengusir setan. Pengusir setan bernyanyi dan menari sampai dia tak sadarkan diri (trance). Pada waktu kesurupan itu pengobat dan roh itu berbicara atau “mengadakan perdamaian”. Biasanya pengobat menawarkan persembahan (korban) yang terdiri dari ketupat, telur dan yang lainnya yang dapat dimakan. Persembahan ini diletakkan disebuah pohon. Apabila roh yang menyebabkan penyakit tersebut diyakini pelakunya adalah roh air, maka korban atau persembahan diletakkan disebuah perahu kecil. Upacara ini dilakukan di dalam perahu dan kemudian ditenggelamkan.

Bagi orang Lom juga ada penyakit yang disebabkan oleh seseorang. Seandainya seseorang jatuh sakit oleh karena perbuatan orang lain, orang Lom meletakkan pinang atau bunga-bunga dalam sebuah wadah yang cantik. Atau mereka membuat suatu “boneka” atau

²¹ Dalam appendix II buku Smedal mengenai orang Lom (1988) juga ditemukan informasi (terjemahan) tentang orang Lom dari sebuah artikel yang ditulis oleh Hagen, yang menyatakan bahwa bentuk kepercayaan orang Lom adalah politeisme

bentuk orang-orangan sebagai pengganti sisakit. Lalu, menasuknya dengan sebuah jarum atau paku, sehingga penyakit itu pindah.

Beberapa hal yang menguatkan bahwa orang Lom juga mempunyai keyakinan akan adanya Tuhan, dapat dilihat dari gambaran/illustrasi mereka tentang surga dan neraka yaitu suatu tempat yang disediakan Tuhan bagi manusia. Hal ini dapat kita lihat dalam uraian di bawah ini:

Ketika seseorang menjelang kematiannya, seorang imam atau penatua dipanggil untuk membisikkan kata-kata ke telinga orang yang akan meninggal itu dan memberitahunya bahwa jalan ke surga itu terbagi dua: satu jalan ke kiri, yang satu ke kanan dan pada persimpangan ada rumah Ake Antak. Orang yang meninggal dunia akan dipanggil ke tempat ini dan ditanyakan mengenai perbuatannya selama hidup.

Tujuan imam atau penatua membisikkan ke telinga orang yang akan meninggal itu, adalah untuk mengingatkan terlebih dahulu agar pada jalan kematian dihindari jalan yang menuju ke neraka.

Jika Ake Antak menemukan orang yang meninggal dunia telah berbuat dosa-dosa dan tidak berbuat baik terhadap yang lain, dia akan menunjukkan jalan ke neraka. Sebaliknya, orang yang berbuat baik selama hidupnya di dunia akan ditunjukkan jalan ke surga.

4.1.2 Legenda Penciptaan Alam (Cosmos)

Selanjutnya, dari buku Smedal digambarkan bagaimana terciptanya alam (kreasi kosmik).

Menurut orang Lom, **Gajah Mada** (orang/roh kuase) lah yang menciptakan bumi dan angin. Ada bumi dan orang-orang. Mereka berada di langit sebelum bumi diciptakan, mereka memegang bumi dan membawanya ke langit, turun di Singapura; tanah yang pertama diciptakan. Jawa dibuat oleh Aki Jio Singo, lebih tua dari Borobudur.

Sewaktu Jawa dan Sumatra diciptakan, kemudian Bangka juga diciptakan. Sumatra dan Bangka keduanya diciptakan diluar pulau Jawa. Bangka hanya tanah datar, tetapi ada bumi dan air. Angin ribut memisahkan pulau Belitung dan Bangka. Tak ada manusia yang tinggal disini tetapi banyak sawah dan tanaman misterius. Orang Bangka dari Jawa, Bangka itu sendiri terbuat dari Jawa. Ini jelas seperti suti oran, suti

tanah. Saya juga mengatakan bahwa “*kita tidak boleh bekelai dengan orang Jawa*”. Itik suti darah, satu dan sedarah. Bangka adalah wanita, Jawa adalah pria dan bangka dingin (tanah Bangka tanah dingin).

Seorang laki-laki dan seorang wanita selamat dari badai. Setiap 700n tahun atau setiap generasi ketujuh, setengah dari penduduk terbunuh oleh badai dan banjir. Malapetaka ini terjadi berulang-ulang. Gajah Mada takut kalau orang-orang akan binasa semuanya, dan selanjutnya kembali menyelamatkan mereka dari kehancuran dengan memberi mereka adat.

Gajah Mada membawa adat bagi orang Lom yang menjadi suatu pemisahan penting karena berkenaan dengan adat yang berbeda bahwa pembagian orang Bangka menjadi orang Selam (muslim) dan orang Lom. Perbedaan adat juga diartikan sebagai prasyarat untuk tingkat sosial. Sebelum Gajah Mada tidak ada adat; Gajah Mada membawa aturan. Dia juga membawa *aik lemu* atau ilmu (gaib).

Setiap orang makan makanan yang sama sebelum kedatangan Gajah Mada dan tidak ada batas diantara kelompok manusia. Dan tidak hanya membawa perbedaan *pemaken* (makanan) pada orang-orang di dunia, Dia juga mengajarkan, perbuatan tabu, (pantangan). Yang paling pokok dari aturan adat (menurut tradisi) adalah perbuatan yang sesuai dengan aturan-aturan.

➤ **Anak-anak Gajah Mada**

Sesuai dengan kepemimpinannya Gajah Mada kawin dua kali; pertama dengan wanita Belanda, yang kedua dengan wanita Melayu. Selanjutnya dikatakan keturunannya, berjumlah tujuh orang. Tujuh laki-laki adalah orang sidik (tak satupun dari mereka mempunyai pusat). Mungkin salah satu poin yang paling menarik dicatat dalam daftar anak-anak Gajah Mada adalah suatu urutan dari Tuhan/Nabi/Arwah-arwah yang paling utama dari kepercayaan bangsa Semenanjung Melayu yang sudah hilang. Tokoh yang paling utama diantaranya adalah; peramal Elias, peramal David, Batara Guru dan Batara Guru di laut, Tuhan ada dipertengahan. Grandsire Long Clows, Ibnu Jan, Jimbalang Bumi, Nabi Khailir, Sang Gala Raja dan Nabi-nabi terkemuka. Demikian juga dengan jenis hantu yang mereka kenal antara lain: hantu bangkit, hantu belian, hantu bungkus, hantu goleh dan hantu kochong, hantu dari mati dibunuh, pelesit dan polong.

Beberapa tokoh dalam agama Islam ataupun Kristen (yang mungkin atau kebetulan sama), digambarkan oleh orang Lom sebagai berikut:

- *Isa*

Dia dari Belanda, anak perempuan Gajah Mada, ibunya tidak diketahui namanya, dia adalah kakgat (yang pertama lahir) oleh karena itu ia pantas dan wajib disebut wanita Barat seperti Tuan (Sir).

- *Nabi Rasul:*

Dia orang Melayu seperti ibunya dan Nabi dari Lom. Sama seperti Isa, dia adalah Kakgat; ia adalah anak yang tertua dari ibunya. Dia penjaga kebun. Dia mempunyai dua anak yang nama dan jenis kelaminnya tidak diketahui. Salah satu dari dua orang cucunya adalah orang Cina, laki-laki (namanya tidak diketahui), yang lain adalah Mak Per, juga laki-laki. Akhirnya diganti menjadi Nabi Mak Per, mempunyai tujuh anak dengan Nuk Dak. Anak-anak ini merupakan tujuh bangsa. Mak Per adalah pelindung tanaman dan pertumbuhan. Menurut satu versi dari kejadian ini dia meminta sedekah kampung (panen pertama setiap tahun).

- *Baginda Ali:*

Seorang Melayu yang kedua anaknya menjadi hantu. Yang lahir pertama adalah anak dari wanita Belanda (namanya tidak diketahui), kemudian anak itu menjadi orang Belanda. Yang kedua dari wanita Melayu, dan anak ini menjadi wanita Melayu. Baginda Ali memiliki atau menguasai Singapura. Singapura adalah pusat bumi, sebagai pusat yang mula-mula dan yang paling penting adalah pusat dari dunia. Pusatnya adalah sebuah danau pada permukaan bumi. Ini suatu tanda bila dunia akan berakhir, maka akan jadi air. Setelah ayah Baginda Ali, Gajah Mada, naik ke surga kemudian dia kembali.

- *Adam.*

Nama ini tidak populer, tetapi disebut termasuk pelaku kejelekan atau kejahatan (jiet).

- *Berail*

Adalah panglima hantu. Tempatnya adalah di Tanah Abasi. Terletak di sebelah barat. Ini adalah pulau hantu yang dihuni oleh orang Melayu yang fungsinya sebagai tukang tunggu dunia sampai sekarang. Berail bermata satu, kulitnya hitam, tidak mempunyai

telinga dan hidung. Salah satu anaknya yaitu Sabil, menjadi roh jahat. Karena dia roh jahat, maka namanya harus lebih dari tujuh kali disebut setiap hari; kalau tidak, dia akan memakan kita. Dalam keadaan itu dia harus menemui orang dari tanah Berail, walaupun dia menginginkannya; jika dia melakukannya dunia akan hancur.

- *Serapil*

Adalah Raja Hantu. Dia buta dan tuli. Tempatnya adalah Tanah Berapi, sebagai roh di pulau tanah Abasi; dimana apilah asalnya. Api ini tidak kelihatan. Tanah Berapi terletak disebelah Timur. Tak ada pasir di sana. Penduduknya orang Melayu. Fungsinya memberi informasi dan menjadi penasehat. Kantor terbesar di dunia terletak di tanah Berapi. Ini tidak berarti ada orang di tanah Berapi, tetapi jika ada, mereka hanya dapat melihatnya. Jika kita salah, Berail dan Serapil akan meninggalkan tempat kediamannya dan mendatangi kita. Jika kita menyebut nama mereka tujuh kali mereka akan datang. Hanya satu jalan cara kita untuk menjaga diri. Yakni meminta bantuan seorang dukun (Shaman). Yang tahu bagaimana merik ancah (memberi penawaran pada roh jahat) atau roh itu akan mencelakai kita.

- *Wahabi,*

Jiet itu ! (yang berarti dengki). Dia setengah orang setengah hantu. Tak seorangpun tahu tempat tinggalnya.

- *Mohammad.*

Seorang Melayu dan anak terakhir dari Gajah Mada. Dia adalah Nabi orang Melayu. Dia mempunyai dua oran anak. Salah satu dari cucunya adalah Sang Senake yang mempunyai surau di Mekah. Dia berkuasa atau memegang bintang perak Pari. Dia juga penyelamat navigasi dan pelayaran.

- Fatimah (disebut Pertama oleh Lom)

Nama aslinya tidak diketahui. Masing-masing anak Gajah Mada diberi sebuah pulau, tetapi tidak ada perahu. Selanjutnya mereka dihalangi untuk berhubungan dengan yang lain. Ini menandakan pusat perhatian dari adat Mapur: pemisahan antara orang dan budaya melebihi kedaulatan sebidang tanah.

➤ **Etnis sebagai Kosmologi**

Singapura, adalah tanah tertua di bumi. Ini terbukti melalui fakta bahwa di tengah pulau ada danau, yang disebut sebagai pusat dunia. Singapura seperti yang diketahui adalah negara kepulauan internasional dan menghasilkan alam internasional dalam ide orang Lom. Bangsa Singapura terdiri dari 24 kelompok etnis, tepatnya seluruh bangsa di dunia dapat dijumpai di sana dan mereka telah menyebar ke seluruh dunia.

Yang tertua dari tujuh bersaudara adalah Nabi Rasul, nama terakhir dari nenek moyang Lom. Kakeknya adalah Mak Per (yang mengawini Nuk Dak). Antra Nabi Rasul dan saudara laki-lakinya yang terkecil ada 5 saudara laki-laki yang menjadi hantu, bapak dari hantu itu menakutkan Lom. Saudara laki-laki terkecil Mohammad adalah nenek moyang terakhir dari Melayu muslim. Dia juga kakek dari Sang Senake dimana Mak Per bertengkar setelah perang (insiden yang terjadi untuk memindahkan benda-benda ke surga pada formasi kumpulan tujuh bintang yang menjadi pusaka orang Lom). Sementara Sang Senake memiliki, mengontrol, mengawal satu kumpulan: bintang selatan. Yang terpenting, antara Nabi Rasul dan Mohammad benar-benar menjadi ide pemisahan antara Lom dan orang Melayu yang dinyatakan dalam “setengah saudara kandung” (berbeda ibu), lebih dekat hubungan keturunan antara orang Melayu, Lom dan orang Cina dengan tegas dinyatakan dalam warna kulit, semua mempunyai kulit hitam, dan hal ini tidak perlu disangsikan lagi.

Orang kuase (Gajah Mada) bertanya siapa yang berani memegang ini? Tentang timah, uang, benda-benda atau objek yang berharga. Tak seorangpun berani kecuali orang China. Selanjutnya mereka menjadi tukang pegang dan sejak itu mereka berkuasa dalam memegang ekonomi. Ketika ditanya orang Belanda mengatakan orang Belanda yang memproses pendistribusiannya. Orang Belanda tukang bikin, mereka bagi keliling, dalam hal ini mereka adalah yang membuat. Orang Melayu memperluas daerahnya dan menerima dari orang Belanda. Disatu sisi orang Belanda, disisi lain orang Melayu. Dan orang Cina berada di posisi tengah. Ini digambarkan pada kenyataan bahwa orang Belanda menulis dari kiri ke kanan, orang Melayu dari kanan ke kiri dan orang Cina menulis ke bawah karena mereka menekan i tengah menulis secara

vertikal.

Nenek moyang orang China adalah salah satu dari ketujuh/delapan anak Gajah Mada. Kemudian orang Jepang adalah keturunan orang Melayu dan orang Cina. Dan kepandaian serta daya pikir mereka dijelaskan sebagai suatu gabungan dari sifat yang terbaik dari orangtua.

4.2 Makhluk Gaib

Umumnya orang Lom merasa sangat tidak menyenangkan membicarakan hal ini, walaupun sudah dijelaskan tentang makhluk gaib. Hal ini dibenarkan oleh banyak orang seperti yang telah ditulis di atas, termasuk tentang Gajah Mada. Banyak orang Lom, baik tua maupun muda, tak pernah belajar (belum berguru) tentang ini dan mereka takut, mereka akan salah menggambarkan.

Orang Lom mengenal 3 jenis makhluk supra natural, yaitu: *pedare*, *iblis* dan *hantu*. *Pedare* artinya roh gentayangan atau hantu. Mereka seperti bayang-bayang dan berada dimana-mana, setidaknya menggambarkan kekuatan. Walaupun dalam bahasa Inggris disebut hantu, menurut orang Lom lebih cocok disebut *Pedare*. Pertama, *pedare* berarti tidak punya rumah, terus menerus menjelajah tempat dimana dia suka untuk beristirahat, kebanyakan seperti hantu. Kematian seseorang yang tidak wajar akan kembali ke *pedare*. *Pedare* dapat mengganggu orang yang berbuat baik, tapi sejauh yang mereka lakukan tidak sengaja dilakukan. Tak ada niat jahat yang berasal dari mereka, mereka bodoh. Mereka menyelamatkan keluarganya yang bertanggungjawab atas kebodohan mereka, alasan yang tepat telah dijelaskan. Kedua, *hantu*. Banyak *hantu* yang telah kita lihat menduduki posisi penting dalam kosmologi Lom dan pengaruh mereka selalu berhubungan dengan unsur alam secara luas dan tidak terkendali.

Penduduk asli Lom, Asin, menyatakan disana ada banyak tempat dimana iblis tinggal, tetapi mereka jarang menyusahkan manusia. Perbedaan pendapat ini mencerminkan perbedaan sikap diantara individu terhadap beberapa hal yang terjadi atau yang menjadi perbincangan masyarakat. Terhadap Akyat “ seorang pendatang” dan orang China diterima sebagai orang kampung, tetapi ia disebut “ bukan orang kita”, salah satu dari kita. Asin, mengatakan sakit kepala adalah

gejala yang menunjukkan orang itu dimakan iblis yang menambah demam. Tetapi menurutnya penyakit mengkok datang dari dalam; ini bukan penyakit yang dibawa dari luar tidak dari yang lain.

Menurut orang Lom, seseorang dapat menjaga diri sendiri dari serangan iblis dan mereka menolak ide orang lain, karena mereka menganggap mereka tahu lebih banyak. Orang Lom membedakan antara penyakit biasa dimana dokter dan perawat mengenali kesamaan jenis waktu mereka menasihati pasien dengan penyakit hutan untuk mencari pertolongan orang kampung. Di Pejam ada 4 orang dukun kampung yang mungkin dapat menolong jika seseorang diserang oleh iblis. Tetapi ada juga orang Lom yang menyatakan bahwa tidak semua iblis berhati dengki. Hanya dua diantaranya yang dinamai penuh kebajikan. Burung yang besar dikira hantu atau iblis. Kelas hantu terdiri dari 3 kelompok dan dapat menyebabkan manusia sakit. Walaupun hantu dapat digambarkan secara nyata mereka tidak dapat dilihat, hanya didengar.

Beberapa jenis hantu lainnya adalah:

- *Putting anak* adalah hantu kecil sebuah hantu hutan. Bunyi itu mirip perempuan tertawa. Ia menyerang dengan memakan biji kemaluan, dan ini gatal yang busuk, memaksa untuk menggaruk sendiri.
- *Hantu Mapor* mempunyai dua kepribadian, satu wanita dan satu pria. Ia bersifat melindungi dan membantu roh. Yang perempuan tingginya 3 kaki, laki-laki 7 kaki.
- *Hantu Ranges* adalah hantu yang tidak berbahaya, hantu dilengkapi dengan kapak dan kepandaian untuk terbang. Warnanya hijau. Ahli bahasa mempertimbangkan ini sama dengan “roh sejajar” Putah rangas. Tetapi ide bahwa roh diciptakan oleh dan untuk pemilik individu dengan siapa mengambil bagian tubuh adalah orang asing untuk Lom. Jadi ciri-ciri mereka tidak hanya sangsi pada sifat bagian yang sama.

Salah satu hantu yang besar, hampir sama dengan hantu yang lain, adalah *Ajal Majoja*. Ia adalah kepala perang dan tempat kediamannya disebut Palang Halip, sebuah tempat dekat Arabia. Lebih jauh kita simpulkan bahwa pedare adalah tertutup, berhubungan dengan kemanusiaan dan keduniawian. Kadang-

kadang mereka menyulitkan tapi banyak orang Lom mengetahui ilmu gaib bertentangan dengan pekerjaan mereka. Iblis lebih tidak berhubungan lagi dengan manusia dan duniawinya. Tetapi pengaruh mereka dapat diatasi; pengobatannya diketahui oleh beberapa orang. Akhirnya, hantu, dalam suatu pertalian relatif dan bersifat ketuhanan pada sektor manusia, mereka menempati suatu tempat tetapi tidak diketahui tanahnya dan tidak jelas. Sebaliknya, hantu sekelas dengan spiritual, besar dan penting, yang lain lebih sedikit, yang sulit untuk dibedakan secara analitik dari iblis, sedikitnya saru respek: hantu dan iblis, keduanya memakan kita.

4.3 Kesusateraan Suci

▪ Munculnya orang Lom

Kejadian Sumedang bermula dari penyerahan Nuk Dak, dengan cara tiba-tiba oleh beberapa orang dari nenek moyang bangsa Lom di luar bukit Sumedang. Pada kejadian pertama, sebelum penyerahan oleh Nuk Dak, sebelumnya ada orang yang menjadi hantu pada generasi berikut, menggantikan generasi menjadi manusia seperti semula. Setelah tujuh keturunan, setengah dari penduduk meninggal (sebelah habis). Sejarah dari Nuk Dak adalah yang pertama dan paling atas. Orang mengatakan bahwa sejarah ini adalah sejarah bangsa Lom. Mereka menjelajahi lahan, ada matahari, ada sejarah, ada bangsa Lom, ada Nuk Dak dan Nabi Rasul.

Sekarang dengar; ambil sebuah pohon, pohon itu tumbuh. Dia akan tumbuh jika akarnya lebih dalam dan dalam, kami dapat menebangnya dan membuatnya hilang, besok dia akan tumbuh lagi; tak peduli bagaimana kamu menebangnya dan membuatnya hilang, besok dia akan tumbuh lagi, tak peduli bagaimana kamu menebangnya, dia akan tumbuh dan tumbuh lagi. Seperti inilah Nuk Dak Mak Per. Sang Senake. Dia adalah nomor dua setelah Nabi Rasul. Itu benar, tetapi bukan berarti penduduk dimusnahkan. Mereka akan musnah, tetapi mereka akan kembali. Ini seperti cerita dari Lanon. Saya tidak tahu semua sejarah itu. Itu seperti cerita aki Antek yang benar tetapi tidak lengkap. Apa yang dikatakan orang cukup benar tetapi tidak lengkap. Ambil sejarah tentang Chocin Chinese di Bangka. Itu benar. Pada awalnya tidak ada orang Cina

di Bangka. Kapal laut yang kecelakaan, itu benar. Kapal itu kecelakaan disana.

Tapi orang Lom bukan orang Cina orang Lom asli Nuk Dak. Kapal itu kecelakaan setelah Nuk Dak. Berapa generasi selanjutnya, say tak ad aide. Tetapi orang Lom lebih tua dari itu. Kenyataannya bahwa kapal hancur dan ada orang Cina di bangka sekarang. Sewaktu Mak Per tinggal, tidak ada orang Cina disini. Orang Cina datang kesini jalan ceritanya sudah ada dan diingat sampai sekarang. Orang Lom tidak keturunan orang Cina tetapi dari Nuk Dak dan orang Cina dibawa Nuk Dak berapa keturunan sebelum orang Cina disini, say tidak tahu.

Tetapi saya tidak tahu cerita tentang Aki Antek seluruhnya. Hanya dia bilang dan dimasuki perubahan Gajah Mada, ini saya tahu, Mak Per adalah yang terdahulu. Ketika Nabi Rasul kehilangan anaknya mendapat Mak Per. Nabi Rasul mempunyai tujuh anak. Mak Per mempunyai tujuh anak. Ketujuh anak ini berarti tujuh etnik. Dunia dibagi antara mereka. Laki-laki disana, say tidak tahu. Tetapi tujuh garis keturunan adalah kreatif. Dan mereka tidak bergabung. Seperti inilah kita disini. Jika kamu datang kesini dan mengambil wanita, keturunanmu akan setengah disini, setengah dari sana.

Tidak dapat digabungkan dengan maksud yang itu, anda salah mengerti. Tak seperti sekarang kita lebih mudah dari saudara kandung yang lebih tua, dan kita tidak suka itu. Pantang terhadap hal itu. Menyenangkan bila anda tinggal disini dalam waktu yang lama dan mengambil istri disini anak anda akan memiliki setengah benih anda dan setengah benih disini. Dua perbedaan dalam satu. Dua nama, itu maksudnya. Tetapi pemisahan itu sendiri say tidak tahu, berapa banyak untuk yang lahir pertama, berapa untuk yang selanjutnya, itu sulit.

Dan Mak Per adalah anak dari Nabi Rasul, tetapi jangan ceroboh dalam mengatakan tentang ini. Saya ingin mendengar kamu mengatakannya. Mak Per mengawini Lom dan mendapat bagian dari Lom. Sang Senake adalah garis Nabi Mohamad. Sang Senake adalah cucu laki-laki Nabi Mohammad. Kakek Mak Per adalah Nabi Rasul.

Selama orang Lom diperhatikan, Baginda Ali mengawini Fertima dan mempunyai anak perempuan Fatima keduanya berarti wannita disetiap tempat didunia dan ia adalah saudara laki-laki Mohammad.

Ali bin Abi Talib adalah keponakan laki-laki Mohammad dan seklaigus menantu laki-lakinya yang mengawini Fatimah yang mempunyai dua anak laki-laki, Hasan dan Husain.

Menurut penafsiran ini, kita semuanya, secara harfiah, anak Tuhan dalam seluruh keturunan umat manusia dari Gajah Mada. Di bagian atas ada lagi Aki Antek. Gajah Mada tidak punya inisiatif sendiri tentang adat pada orang-orang, tetapi dia menuruti perintah Aki Antek, orang terkemuka. Selanjutnya Gajah Mada reinkarnasi atau kembali kebumi untuk memperkenalkan adat diantara berbagai bangsa.

Bagi orang-orang Lom konsep Tuhan tidak begitu jelas, karena (mungkin mereka tidak dapat menjelaskannya secara rinci kepada kita atau sebaliknya kita tidak bisa menangkapnya). Pada halaman terdahulu menggambarkan mereka mempunyai konsep yang jelas tentang kekuatan setiap orang dan walaupun kebanyakan orang Indonesia akan terkejut mempelajari bahwa seorang perdana menteri selama kerajaan Majapahit sudah ditinggikan pada status Tuhan diantara orang Lom banyak sedikit jumlah yang menyembah berhala.

Namun, ide yang menjunjung tinggi dan menegakkan Tuhan tetap ada diantara mereka. Orang Lom tahu, banyak yang mengatakan bahwa mereka tidak percaya pada Tuhan, tetapi mereka bertanya, "Bagaimana sesuatu hidup, jika tidak ada Tuhan? dan mereka bertanya, "Bagaimana sesuatu ada jika tidak dari Tuhan? Kita diberi tubuh dan nafas oleh Tuhan. Benda-benda di dunia diciptakan oleh Tuhan dan "kita semua hidup kepada Tuhan". Semua benda hidup bekerja, sekalipun anak ayam dan semut (karena walaupun semut diberi kehidupan oleh Tuhan, kita tidak boleh membunuhnya kecuali dia menggingit kita).

Orang Lom menegakkan keberadaan Tuhan sebagai sumber kehidupan dan hanya boleh membunuh yang tidak berguna. Dan semua kehidupan tergantung pada Tuhan dan Tuhan yang sama walupun namanya berbeda diantara orang-orang yang berbeda.

Semua bangsa mempunyai nabi sendiri: anak-anak Gajah Mada. Para nabi adalah perbedaan etnis dari Tuhan. Kreasi yang dilihat orang Lom adalah perbedaan yang dapat menegakkan kebenaran adat. Perbedaan yang negatif akan berlawanan pada kreasi sendiri.

▪ **Barang Pusaka Orang Lom**

Lom mempunyai beberapa dongeng/kisah benda-benda pusaka yang mempunyai arti yang mana saya tidak pernah memahaminya sepenuhnya. Salah satu yang ada adalah sepasang batu karang yang menonjol keluar dari permukaan air di Teluk Klabat di luar Tanjung Gudang (dipelabuhan Belinyu) Batu karang tersebut mempunyai identitas untuk mudah dikenali: yang pria disebut Malang Tunggel, sedangkan yang perempuan disebut Mayang Duyung. Lom mendurhakai semua larangan dimana yang dilaporkan tidak seorang atau satupun yang pernah menyaksikan kemunculannya, siapa yang melempar hiu dari karang tersebut, maka dia akan mempunyai jiwa seperti ikan hiu itu.

Selanjutnya ini adalah keseluruhan dari 4 meriam pusaka di 3 kota di Jawa. Dua diantaranya di Solo, satu laki-laki dan satu perempuan. Yang ketiga ada di Jakarta, pasar ikan, dan yang keempat di Banten. Keempat meriam ini tidak jelas karena berdasarkan dogeng/kisah dan kualitas manusianya. Meriam di Solo menunjukkan adanya orang tua dari keduanya, yang satu di Jakarta, laki-laki dan yang satunya perempuan, di Banten. Keduanya tidak boleh bertemu, sebagai konsekuensi apabila keduanya nanti bertemu maka akan terjadi badai banjir dengan bertambah jumlah putusnya hubungan kekeluargaan. Mendurhakai larangan ini, secara kemanusiaan adalah meyesuaikan diri terhadap larangan yang dilakukan.

Keadaan sebelum sejarah: banjir, badai, hujan yang tidak terkontrol, dan lain-lain. Ini tidak seperti yang terjadi pada kasus yang sebenarnya. Semenjak satu meriam dari Solo mengalami kesibukan dimana yang dua lainnya bertemu pada kelasnya masing-masing untuk membuat bagian mereka lagi. Tetapi tempat itu akan terwujud apabila cepat mengakui kesalahan manusia itu sendiri. Tujuh malam dan tujuh hari akan terbatas dari kegelapan total.

Tiada siapapun yang mengetahui siapa yang membuat meriam. Mungkin Roh kuase? (Tuhan/Gajah Mada). Ada sebuah kantor di Solo yang disebut “kantor tua”.

Orang Lom mungkin berasal dari suatu masyarakat semenanjung Melayu besar, suatu tempat yang luas.

Seekor tokek, contohnya, diciptakan karena seorang salah omong. Setiap saat orang mengatakan “itu tak mungkin” dan yang lain

membuat itu mungkin sampai semua binatang dan tumbuh-tumbuhan diciptakan. Daya cipta kata yang dihasilkan dalam suatu kalimat: asal sebut hidup, dan mati, itu payah. “Jangan sebingas sebut”, kata Lom pada say. Tetapi ini juga sesuatu yang jelek, bila mengikuti cara ini. Selanjutnya mereka menunjuk pada saya. Perang dahsyat terjadi pada awal sejarah dunia, pada saat nabi-nabi atau singkatnya mengacu pada perang tetet, atau perang pedang; Kisah perang ini bersama dengan kisah dari aik limo besar.

Selama perang ini seorang wanita dibunuh dan dari banyak makanan, termasuk beberapa makanan pokok sekarang yang dikonsumsi oleh orang Melayu.

Wanita itu (disebut orang belit), punya dua pasang mata dan lengan, tak mudah untuk dibunuh, tetapi dia akhirnya dipotong-potong menjadi kecil-kecil yang menyebar keseluruh daerah. Dia berpikir dia memenangkan perang itu, tetapi malahan kehilangan dan berubah menjadi akar umbi dan tanaman, seperti mengalo (ketela pohon), laos, alpinia, tuba arong (akar umbi). Dari rambutnya dan telinganya menjadi dua jenis jamur, seperti: kulat ramut dan kulat biasa. Gadung, yang menyerupai ubi lilet, terjadi dari kepalanya dan membua siapa saja yang memakannya, mabuk. Juga jenis ikan yang disebut ikan buntal yang sangat mengandung racun, jika dikonsumsi, sangat fatal akibatnya. Sebagian kesimpulan sebagai penjelasan jati dirinya yang paling masin (kata lain “sangat asin”).

Pisang, tebu, ubi, lilet, temarong, bijur, kemili, ubi, keladi, belengo (semua itu adalah jenis ubi rambat dan tanaman rambat lainnya) dan nenas adalah tanaman yang tidak hanya dianggap sebagai dongeng yang membutuhkan perhatian penuh. Padi, bagaimanapun ciptaan dari manusia walaupun Lom menyatakan tidak mengetahui seluruh cerita. Apa yang say katakan hanya didapat dari anak yang berumur 7 tahun. Tidak ada nama maupun jenis kelamin yang diketahui dari anak itu. Anak ini saat bermain memulai lebih lanjut dan lanjut ke dalam hutan (dimana padi ditemukan). Hasil produksi lebah (madu) juga buatan, manusia. Diantara madu dan padi terdapat hubungan yang sangat penting. Anjing-anjing diciptakan dari raja.

Meningat (menyengat) dibuat dari kitab (buku suci; Koran) Kitab ini ditinggal didekat sumur. Dimana Koran itu? Oh di dekat sumur, saya

lupa, saya tinggal waktu say mandi. Baiklah pergi dan cari. Ada batang kayu disana dan sarang di dalamnya dan meningat dalam sarang menyengat sangat jahat (meningat juga berarti meningat). Pokok cerita ini adalah orang yang berdoa dan mandi, ke duanya mempunyai waktu dan mereka tidak seharusnya saling membingungkan.

4.3 Kelompok Kepercayaan

Berabad-abad yang lalu nenek moyang kita tidak mempunyai agama, tapi mereka mempunyai suatu kepercayaan, yaitu animisme. Kepercayaan animisme adalah kepercayaan yang menganggap bahwa selain manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan beserta benda-benda mati mempunyai roh. Sedangkan yang dimaksud dengan kepercayaan dinamisme adalah kepercayaan yang menganggap bahwa orang yang telah meninggal mempunyai roh.

Sebagian kepercayaan warisan nenek moyang kita masih terdapat di daerah ini dan kelompok itu disebut orang Lom atau orang Mapur yang tinggal mayoritas di kecamatan Belinyu, Riau Silip dan Sungiliat di sekitar sungai Mapur.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di daerah Pejam, nama kepercayaan ini tidak lagi diketahui. Begitu juga dengan bagaimana ceremonialnya sudah jarang ditemukan khusus menyangkut kepercayaan tersebut. Bila kita bandingkan dengan aktifitas yang dilakukan agama Islam, Kristen, Budha maupun Hindu; ada kewajiban untuk sembahyang pada waktu-waktu tertentu dan ada yang tidak wajib. Sedangkan bagi mereka, sepertinya tidak ada kewajiban selain ada keperluan tertentu atau pada saat upacara yang berkaitan dengan mata pencaharian mereka, seperti njuh jerami (upacara habis panen) dan lain-lain. Mungkin kalau kita berbulan-bulan tinggal disana, baru bisa dan dapat menemukan bagaimana upacara keagamaan mereka secara mendalam.

Masyarakat luar Lom mengatakan mereka adalah animisme atau dinamisme ataupun pelbegu adalah berdasarkan karena mereka belum menerima salah satu agama yang diakui pemerintah. Disamping itu, keyakinan masyarakat luar bahwa mereka belum beragama adalah berdasarkan bagaimana orang Lom sehari-hari dalam aktifitasnya yang masih jauh dari tingkah laku orang yang sudah kuat agamanya, misalnya :

untuk menjaga rumahnya diletakkan di depan rumah benda-benda berupa : geraham babi, kulit kepiting, ekor tupai, 'tekurok kelek' (tengkorak ikan lele). Benda-benda itu dijadikan pengaman untuk menjaga/penangkal rumah mereka. Benda-benda ini juga untuk menangkal petir dan menghindar marabahaya yang masuk ke dalam rumah serta untuk menangkal gangguan-gangguan lainnya. Kepercayaan ini telah berlangsung sejak zaman nenek moyang mereka dahulu. Orang Lom percaya kepada benda-benda mati yang mempunyai kekuatan gaib. Hal semacam ini banyak terdapat di daerah pedalaman Pejam, yang masyarakatnya belum beragama, sedangkan di daerah proyek tidak lagi sebab telah beragama Islam.

4.4 Ilmu Gaib

Berdasarkan fungsinya kepercayaan (ilmu gaib) dapat dibagi ke dalam beberapa jenis, yaitu Produktif, protektif, agressif dan meramal. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan menyatakan bahwa orang Lom memiliki ilmu gaib ini dengan relatif lengkap dalam hal fungsi. Dan ada kemungkinan, karena masing-masing orang Lom mempunyai ilmu gaib secara merata dan lengkap, maka timbul semacam kesepakatan agar jangan memakai ilmu gaib itu secara sembarangan. Sebab bagaimanapun yang menjalankan /melakukan (apalagi yang agressif) akan ketahuan juga. Barangkali inilah dasarnya sehingga mereka sangat hormat-menghormati satu sama lain dan terbitnya prinsip, "*jangan ganggu orang, agar kamu tidak diganggu*"!

Fungsi Produktif dalam ilmu gaib dimaksudkan adalah ilmu gaib yang dilakukan untuk hal-hal yang menguntungkan pelaku atau masyarakat, misalnya pengobatan, menangkap binatang buruan dan lain-lain. Ilmu gaib produktif ini lebih banyak dalam wujud pengobatan tradisional. Pengobatan ini biasanya disertai dengan mantra, seperti mantra untuk mengobati sakit gigi di bawah ini:

Pedare :

Nik centak, nik centing

Nik Arak, nik Ari

Ngenaik kuyang sibang sibu

Mate nangk terong asem

Gigi nangk beliong kapak

Ko nangkelpedare (si anu)

Mantra untuk anak yang menangis

*Kaki sirong, tangan sirang
Badan sebele langit
Ko nangkelpedare rangkep*

Selain ilmu gaib produktif, ada juga yang dinamakan ilmu gaib protektif. Ilmu gaib ini berguna untuk menangkal atau sebagai tangkal dari penyakit yang masuk kepada seseorang baik yang berasal dari alam sendiri maupun perbuatan manusia yang diarahkan orang kepada seseorang. Seperti contoh di bawah ini :

Selampet

*Kerak ingkak, kerak ingki
Nit: batang purak purun
Mane sidi turun
Mane dek sidi jen turun
Bele pinang penoh ati't
Julok sirih temun urat
Saot jen bule
Saot bener-bener
Saot dari kerong bulen
Dari kerong bintang
Saot dari ujung jari't
Saot dari ujung rambut
Saot jen bule
Saot bener-bener
Sak due tige empat lime enam*

Olaf H. Smedal (1988: 99-100)

Selain ilmu gaib produktif dan protektif, masih ada ilmu gaib lainnya, yaitu ilmu gaib atraktif. Ilmu gaib ini cukup berbahaya, apabila dilakukan, sebab bisa mengancam keselamatan orang lain dan bisa mendatangkan penyakit.

Ilmu gaib lainnya adalah ilmu meramal. Beberapa aspek tentang meramal dikategorikan sebagai ilmu gaib, sebab beberapa hal dalam pelaksanaannya belum atau tidak bisa diterima secara ilmiah. Beberapa hal dalam meramal oleh orang Lom, yaitu menentukan hari baik-hari kurang baik; membuat pembagian musim di darat, laut. Selain itu mereka dapat meramalkan berbagai hal berkaitan dengan mata pencaharian mereka, dan lain-lain. Ilmu-ilmu yang sifatnya positif, sekarang kita sebut sebagai kearifan tradisional.

4.5 Upacara Daur Hidup (Ritus Life Circle)

Upacara adalah salah satu unsur/bentuk kegiatan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang didorong oleh hasrat untuk memperoleh ketentraman batin atau mencari keselamatan dengan memenuhi tata cara yang ditradisikan dalam masyarakatnya secara turun-temurun. Hal ini juga tidak lepas dari adanya kepercayaan pada suatu masyarakat tertentu yang menyatakan bahwa saat-saat tertentu sepanjang kehidupan manusia, ada yang dianggap kritis. Oleh sebab itu perlu dilakukan kegiatan yang bertujuan untuk menolak 'apa yang dianggap berbahaya' dengan memohon 'bantuan' pada "yang gaib" atau 'siapa saja' yang dianggap bisa mengatasi.

4.5.1 Kelahiran

Untuk membantu sang ibu melahirkan, masyarakat Lom di daerah Pejam biasanya meminta bantuan dari seorang dukun beranak yang dipanggil ke rumah (sekarang sudah ada juga yang meminta bantuan seorang mantri rumah sakit atau puskesmas).

Beberapa hal yang harus dijaga oleh perempuan/wanita hamil pada suku bangsa Lom terutama adalah selama hamil dilarang duduk di tangga rumah atau didepan pintu. Hal ini bertujuan agar roh halus tidak masuk ke tubuh sang ibu yang sedang hamil dan anak yang dikandung akan mudah lahir. Bepergian ke mana-mana, ibu hamil harus membawa gunting dan bawang merah untuk menghindari gangguan dari roh jahat. Semasa hamil, tidak ada pantangannya untuk bekerja di rumah. Semua pekerjaan rumah tangga dikerjakan seperti biasanya.

Saat bayi telah lahir, maka ari-ari (plasentanya) ditanam begitu

saja (tidak dicuci tidak dibungkus dan tidak dibaca dengan mantra-mantra. Bayi yang lahir sungsang (kaki dahulu) bukan merupakan masalah bagi mereka.

Untuk memandikan bayi yang baru lahir, di dalam air mandi bayi dimasukkan benda-benda seperti:

- a) *uang logam* yang bermakna agar sang bayi nantinya murah rezeki;
- b) *paku*, yang maknanya agar mental si anak diharapkan akan kuat;
- c) *akar atau daun pisang*, yang bertujuan agar kulit si anak akan halus dan licin.

Setelah bayi berumur 40 atau 44 hari baru diadakan selamatan (syukuran) untuk sang bayi dengan mengundang tetangga-tetangga dekat beserta dukun beranak yang membantu kelahiran si bayi. Selesai acara selamatan ini tidak diadakan lagi upacara selamatan seperti peralihan usia, baik untuk sang bayi maupun sang ibu.

Untuk membantu sang ibu melahirkan, masyarakat di daerah Pejam biasanya meminta bantuan dari seprang dukun beranak yang dipanggil ke rumah, dan ada juga yang meminta bantuan seorang mantri rumah sakit atau puskesmas. Sewaktu itu sedang hamil ibu dilarang duduk di tangga rumah atau di depan pintu. Yang bertujuan agar roh halus tidak masuk ke tubuh sang ibu yang sedang hamil dan anak yang dilahirkan akan mudah lahir.

Untuk pergi ke mana-mana sang ibu harus membawa gunting dan bawang merah yang mempunyai tujuan untuk menghindari gangguan dari roh jahat. Semasa hamilnya sang ibu tidak ada pantangnya untuk bekerja di rumah. Semua pekerjaan rumah tangga dilakukan seperti biasanya.

Bila sang bayi telah lahir maka ari-ari (plasentanya) ditanam begitu saja, dalam arti tidak dicuci, tidak dibungkus dan tidak dibaca dengan mantra-mantra, diri, tapi mereka membutuhkan masyarakat luar untuk membeli hasil mereka. Kemudian mereka, menjualkan keluar daerah Pejam, misalnya Belinyu, Mungkin tidak hanya di Belinyu, kemungkinan mereka membawanya ke tempat lain, begitu seterusnya hingga proses interaksi masyarakat Pejam dengan masyarakat luar Pejam terjadi karena saling membutuhkan.

Bila proses interaksi ini terus berjalan, maka secara tidak langsung dan perlahan-lahan masyarakat Pejam akan menuju ke modernisasi. Hal ini ditandai oleh beberapa perubahan, seperti :

- *pemakaian pupuk*, dulu para petani memupuk tanaman mereka dengan pupuk alam berupa kotoran-kotoran hewan atau pupuk kandang, tetapi sekarang, juga telah mengenal berbagai jenis pupuk yang mereka dapatkan di Belinyu.
- *kepemilikan terhadap teknologi modern*. Sekarang masyarakat (khususnya orang Lom luar) sudah banyak yang memiliki kendaraan bermotor, alat angkutan, televisi dengan/tanpa parabola, radio, tape dan VCD karaoke. Dan sebagainya. Hal ini juga turut mempengaruhi cara berpikir 'orang Lom pedalaman' terutama generasi muda.
- *Pada saat mengadakan pesta atau upacara tahunan seperti njuh jerami, mereka telah mengundang artis dangdut*. Orang-orang Lom pedalaman sebagian turut menontonnya.

4.5.2 Kematian

Apabila pada masyarakat Lom ada yang meninggal dunia, maka sebelum dimakamkan si mayat sudah dimandikan seperti biasanya, serta setelah itu baru dimandikan dengan air kunyit sebanyak tiga mangkuk yang maksudnya agar jasad si mayat akan lebih awet. Lalu baru dibungkus dengan kain dan kemudian dengan kulit kayu. Walaupun sudah mengenal kain, tetapi orang Lum masih berpegang teguh pada adat yang berlaku. Apabila seseorang tersebut meninggal dalam keadaan tidak lurus, maka untuk meluruskannya, tubuh si mayat dipergunakan karung yang berisi beras yang ditindihkan kebagian yang tidak lurus.

Untuk mengantarkan mayat ke pemakaman tidak melewati pintu atau jendela, tetapi melewati dinding rumahnya setelah lebih dulu dirusak atau didobrak. Dan sebagai tanda perpisahan untuk selamanya dipecahkan satu buah mangkuk sewaktu mayat dibawa keluar dari rumahnya.

Dalam membungkus mayat dengan kulit kayu tadi, mayat tersebut diikat sebanyak lima ikatan, yaitu ujung kepala, leher, pinggang, lutut, pergelangan kaki serta ujung kaki.

Untuk membawa ke pemakaman tidak menggunakan kerenda,

melainkan menggunakan satubatang kayu pikulan dan sewaktu diperjalanan menuju ke pemakaman dibunyikan bunyi-bunyian dari budung kelapa dengan irama tersendiri. Sesampai di pemakaman apabila persiapan lahat belum selesai, maka mayat tidak boleh diletakkan di tanah, melainkan kayu pikulannya disanggahkan di atas pohon.

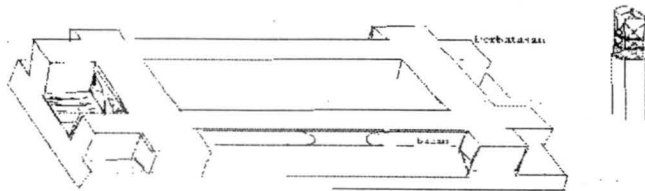
Setelah selesai, maka mayat di buka dari bungkus kulit kayunya dan juga ikatan-ikatan lainnya dibuka. Kemudian mayat dimasukkan ke liang lahat dan ditutup dengan kulit kayu yang menjadi pembungkus tadi.

Sebelum ditutup dengan tanah, maka anggota keluarga si mayat mengambil gumpalan tanah puri dan melemparkannya ke dalam liang lahat dengan menyebutkan “ente jen pulang agec” yang berarti *kamu jangan pulang atau kembali lagi*. Dan juga sambil menyebutkan “ente jen jadet mencaden” yang artinya “kamu jangan jadi hantu”. Setelah itu baru ditutup dengan tanah dan diberi hiasan.

Bentuk makamnya yaitu bernisan empat, dan selalu menghadap ke arah gunung Maras, seperti halnya pemakaman orang Lum di daerah Air Abik. Di atas makam biasanya diletakkan benda-benda milik si mayat sewaktu masih hidup seperti pancing, keruntung, sandal, kedik dan lain-lain yang fungsinya sebagai bekal kubur bagi si mayat.

Untuk menghormati yang meninggal tetap diadakan selamatan hari ketujuhnya, seperti biasa.

Gambar Kuburan Orang Lom



Sistem Kepercayaan Suku Bangsa Lom

Dalam upacara kematian selalu menggunakan kulit kayu walaupun sudah mengenal kain, untuk kain kafannya kulit kayu ini digunakan untuk pengganti kain dengan diikat dengan lima ikatan pada bagian-bagian, seperti pada ujung kepala, leher, pinggang, lutut dan kaki. Pada masyarakat Lum bentuk kuburpun secara turun temurun

ditetapkan bermisan 4 dan selalu menghadap ke Gunung Maras, dan di atas kubur tersebut diletakkan alat-alat kepunyaan si mayat sewaktu masih hidup yang berupa sandal, cangkul, parang dan sebagainya yang berguna sebagai bekal kubur kepada si mayat.

4.4.3 Upacara Sedekah

Upacara adat pada masyarakat Pejam merupakan turun temurun dari jaman nenek moyang mereka dahulu, seperti halnya dengan masyarakat Air Abik. Kita ambil contoh yaitu njuh jerami, yaitu salah satu upacara adat pada masyarakat Pejam yang biasanya dilakukan sekali setahun.

Latar belakang aktifitas upacara njuh jerami adalah sebagai tanda syukur kepada Pencipta Alam dan segala roh nenek moyang, bahwa mereka telah diberikan hasil panen yang melimpah. Mereka yakin bahwa panen yang melimpah setiap tahun bukanlah hanya ats kerja keras mereka , tetapi juga pemberian dari Pencipta Alam terhadap mereka, sehingga perlu disukuri.

Karena pada masa lalu mereka masih menyakini bahwa beberapa 'unsur' pasti terlibat dalam hal keberhasilan produksi mereka, mulai dari bibit tanaman, tanahnya, yang menanamnya; yang menjaganya sampai kepada yang melindunginya.

4.4.4 Upacara Njuh Jerami

Upacara njuh jerami sekarang ini hampir sama dengan upacara sedekah (sedekah kampung). Upacara sedekah sudah jarang dilakukan di tingkat desa, sedangkan njuh jerami dilakukan setiap tahun. Njuh jerami dilakukan, sebagai wujud dari kegembiraan mereka atas selesainya panen (dulu panen padi). Jerami berarti sisa-sisa potongan padi yang telah habis diambil biji padinya.

Upacara njuh jerami sekarang ini dilaksanakan oleh semua unsur masyarakat tanpa membedakan latar mata pencahariannya, padahal dulu upacara tersebut dilakukan oleh masyarakat petani. Sekarang prosesi upacara ini tidak lagi begitu penting, yang terpenting malah adalah kebersamaannya dan kegotongroyongan secara beramai-ramai melaksanakan satu kegiatan. Dalam upacara ini turut diundang pejabat kecamatan, kelurahan, desa dan perangkat lainnya.

Upacara yang bersifat sakral dalam kegiatan ini nampaknya sudah mulai hilang, karena dari beberapa data yang diperoleh menggambarkan bahwa acara tersebut adalah sebagai acara syukuran biasa yang bertujuan untuk membangun kebersamaan dan kegotong royongan sesama anggota masyarakat dengan mengambil momen sacral tradisi masyarakat lama pada masa sehabis panen

Bedanya dengan upacara sedekah, yang tujuan utamanya adalah ceremonial pengucapan syukur kepada dewa-dewa, roh, atau Tuhan Pencipta Semesta dengan menyampaikan sedekah berupa makanan yang dikumpulkan dari setiap rumah tangga.

BAB V

PENUTUP

5.1 Dampak Kepercayaan Suku Bangsa Lom

Dewasa ini, setelah terpecahnya Suku Bangsa Lom menjadi dua bagian besar, yaitu dalam dan luar, maka sistem kepercayaan mereka juga turut menjadi terpecah. Bila kelompok dalam masih mempertahankan kepercayaan animisme mereka, sebaliknya orang Lom luar tidak lagi, setidaknya dalam KTP²² (Keterangan Tanda Penduduk). Orang Lom luar telah mencantumkan berbagai agama yang diakui oleh negara terutama agama Islam. Contohnya, Penduduk dusun Pejam, sebagian besar mencantumkan keterangan agama di KTP-nya adalah Agama Islam dan sebagaian kecil Agama Budha.

1. Agama Islam

Berdasarkan data yang dikumpulkan beberapa siswa SMU Bangka, Agama Islam di daerah Pejam dibawa oleh Bapak Ismail dari Belinyu yang menetap di daerah itu sejak tahun 1982. Beliau menyebarkan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan cara tersendiri, secara pelan-pelan tanpa paksaan, sebab masyarakat Pejam atau Orang Lom “lum” memiliki suatu tabiat yang tidak suka diajar atau digurui tentang agama.

Orang Lum umumnya atau masyarakat Pejam pada waktu itu menganggap bahwa kepercayaan yang mereka miliki, apabila dijalankan dengan penuh akan lebih baik dari agama manapun. Alasan mereka cukup sederhana, selain tidak membutuhkan upacara yang membutuhkan sarana, mereka juga mempunyai ajaran dari sari kepercayaan yang mereka miliki yang ampuh dan tegas yaitu; “jangan mengganggu orang lain” dalam arti yang cukup luas.

Namun kini, buah hasil kerja dari bapak Ismail telah terlihat.

²²Asumsi penulis, gejala ini mungkin berkaitan dengan masalah politik pada tahun 1965, dan juga berkaitan dengan masa orde baru yang menyatakan bahwa hanya lima agamayang diakui di Indonesia, oleh sebab itu mereka terpaksa mencantumkan salah satu dari lima item yang ada.

Kini sebagian besar penduduk Pejam telah menganut agama Islam. Hal itu termasuk salah satu dampak positif karena penyebaran agama Islam tersebut dilakukan secara berangsur-angsur tidak melalui paksaan. Walaupun telah menganut agama Islam, namun mereka tidak serta merta melaksanakan kewajiban sepenuhnya sebagaimana penganut agama Islam, misalnya: shalat lima waktu, puasa dan sebagainya.

Yang tidak ketinggalan adalah melaksanakan perayaan-perayaan hari besar dalam Islam seperti Maulud Nabi, Isra' Mi'rad dan sebagainya. Dalam perayaan hari-hari besar ini, berdasarkan keterangan yang diperoleh dari masyarakat, mereka sangat antusias sekali. Bahkan hari besar agama lain juga ikut mereka rayakan. Kemungkinan ini ikut dipengaruhi motto daerah kabupaten Bangka, yaitu 'Sepintu Sedulang' yang bermakna kegotong royongan dan kebersamaan, dimana apabila tetangga, satu kampung mempunyai hajatan maka setiap orang ikut meramaikannya dalam berbagai bentuk. Ada yang membawa makanan, membawa tarian dan lain-lain.

Penduduk Pejam yang asli(orang Lom) yang tinggal di pedalaman mempunyai 'keunikan' tersendiri dalam hal keinginan menggabungkan diri (menganut) satu agama di luar kepercayaannya. Mereka mempunyai kewajiban, dimana apabila suatu keluarga (Orang Lom) terdiri dari beberapa orang anak, maka salah satu dari beberapa anak tersebut diharuskan tidak boleh masuk agama Islam atau agama lainnya (agama baru bagi mereka). Hal ini bertujuan agar salah satu dari anggota keluarganya dapat meneruskan tradisi yang telah diwariskan nenek moyangnya.

Dalam melaksanakan berbagai aktifitas keagamaan di luar kampungnya, orang Lom pedalaman mesti menunggu ajakan dari orang Lom luar yang belum beragama Islam. Apabila yang mengajak adalah orang yang telah beragama Islam di daerah Pejam, mereka tidak mau.

Dalam hal pengajaran /penyebaran agama bagi anak-anak mereka, orang tua tidak menghalangi anaknya. Artinya orang tua memperbolehkan anak-anaknya masuk agama lain asalkan salah satu diantara anaknya ada/sudah ada yang meneruskan kepercayaan yang mereka miliki. Di daerah Pejam sendiri sudah terdapat surau. Surau tersebut lebih banyak dipergunakan pada waktu Magrib dan orang yang ikut sholat juga tidak sebanding dengan warga yang ada.

Penduduk Pejam yang telah beragama Islampun, nampaknya belum sepenuhnya dapat melepaskan diri dari keterikatan kepercayaan lama mereka dengan tata cara yang telah diwariskan nenek moyangnya. Sehingga orang luar dapat menangkap bahwa mereka mayoritas lebih mengarah kepada kepercayaan yang sinkretis, yaitu kepercayaan yang bersifat ganda.

2. Kepercayaan Animisme

Berabad-abad yang lalu nenek moyang kita tidak mempunyai agama, tapi mereka mempunyai suatu kepercayaan, yaitu animisme. Kepercayaan animisme adalah kepercayaan yang menganggap bahwa selain manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan beserta benda-benda mati mempunyai roh. Sedangkan yang dimaksud dengan kepercayaan dinamisme adalah kepercayaan yang menganggap bahwa orang yang telah meninggal mempunyai roh.

Kepercayaan warisan nenek moyang kita itu masih terus dilanjutkan oleh masyarakat Indonesia di daerah tertentu, misalnya di daerah Pejam yaitu kepercayaan animisme. Salah satu buktinya dapat kita lihat di sekitar rumah mereka, antara lain : untuk menjaga rumahnya diletakkan di depan rumah seperti geraham babi, kulit kepiting, ekor tupai, tengkorak ikan lele. Kepercayaan ini telah berlangsung sejak zaman nenek moyang mereka dahulu.

Kepercayaan animisme/dinamisme di daerah Pejam ini terdapat pada sebagian besar pada masyarakat Lom, termasuk sebagian masyarakat yang telah memeluk suatu agama, sebab orang yang telah beragama Islampun, masih tetap melaksanakan beberapa hal yang dilakukan oleh orang Lom.

3. Toleransi beragama

Orang Lom yang sudah tinggal di Pejam dan desa-desa yang relatif telah mengenal percampuran suku dan agama. Di sekitar daerah mereka ada lokasi transmigrasi lokal dimana warganya dari berbagai suku dan agama. Melihat hal itu penduduk Pejam baik orang Lom atau bukan, dapat melihat bagaimana kehidupan para transmigran tersebut. Selain itu, di sekitar daerah mereka juga, yaitu sepanjang jalan mau ke kota Belinyu, masyarakat di luar orang Lom banyak yang bekerja menambang

timah yang kemudian orang Lom sendiri ikut bergabung di dalamnya sebagai pekerja, membuat sosialisasi diantara mereka yang kemudian membuka wawasan yang lebih luas terutama dalam menghormati penganut agama lainnya. Walaupun orang Lom belum kuat terhadap agama yang masih baru baginya, seperti agama Islam Kristen dan sebagainya, namun demikian, akibat pertemuan mereka dari berbagai masyarakat yang sudah menganut agama dan kepercayaan lainnya, maka mereka sangat menghormati (toleran) dengan agama yang lain. Khusus bagi mereka yang beragama Islam di Pejam selalu melaksanakan hari-hari besar Islam seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, dan sebagainya.

Bentuk toleransi beragama di Pejam malah agak spesifik, karena saat umat Islam melaksanakan hari besarnya, maka masyarakat yang kepercayaannya di luar Islam juga akan ikut merayakannya. Biasanya dalam perayaan tersebut orang yang beragama Islam membawa makanan untuk sedekah, maka orang-orang yang mempunyai kepercayaan lain ikut juga dalam sedekah tersebut. Bahkan mereka yang beragama di luar Islampun (termasuk Orang Lom yang masih menganut kepercayaan aslinya) ikut melaksanakan upacara agama seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi dan sebagainya, tanpa diajak ataupun diperintah.

Dalam kehidupan sehari-hari nampak mereka tetap rukun satu sama lain. Mereka saling membantu dalam mengerjakan pekerjaan yang tergolong berat seperti mendirikan rumah dan sebagainya. Persaudaraan mereka tidak terganggu walaupun berlainan agama.

Pada saat-saat penting orang Lom yang tinggal di pedalaman juga turut hadir mengikuti upacara-upacara yang dilaksanakan di daerah Pejam. Sekarang ini, mayoritas penduduk di daerah Pejam sudah menganut agama Islam, dimana dari data yang diperoleh sekitar 700 penduduk Pejam, 75% diantaranya telah beragama Islam.

Kekuatan toleransi antar warga dan agama ini juga jelas dipengaruhi oleh motto daerah kabupaten Bangka, yaitu 'Sepintu Sedulang' yang bermakna kegotong royongan dan kebersamaan. Pengaruh sepintu sedulang bagi masyarakat telah mengakar. Hasilnya adalah pada setiap aktifitas yang memerlukan perhatian orang banyak, akan dilaksanakan secara kegotong royongan dan kebersamaan.

Kepercayaan orang Lom yang demikian juga membuat mereka sangat menjaga hal-hal yang tidak diinginkan dari orang lain, baik itu

teman satu suku ataupun luar suku. Prinsip, “*jangan ganggu orang agar kamu tidak diganggu orang lain*” merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan mereka, sehingga jarang terjadi konflik yang berarti di sekitar daerah mereka.

5.2 Kesimpulan

Penduduk asli Pejam mempunyai hubungan yang erat sekali dengan penduduk yang ada di Air Abik dan Mapur, yang sekarang telah menyebar ke berbagai daerah sekitar Kecamatan Belinyu. Sebagian besar masyarakat luar mengatakan orang Lom ini sama dengan orang Mapur. Artinya orang Lom berasal dari daerah Mapur. Mengapa kemudian disebut orang Lom adalah merujuk kepada kepercayaan yang mereka anut yaitu kepercayaan tradisional. Lom berasal dari kata “lum” atau belum beragama.

Sedangkan masyarakat Pejam yang tinggal dikompleks perkampungan (perumahan bantuan pemerintah) sudah mengalami percampuran dari orang-orang yang tinggal di daerah Air Abik, gunung Muda dan daerah-daerah lain.

Hubungan sosial antar masyarakat di dusun Pejam ini sangat baik, baik diantara masyarakat setempat atau (proyek) maupun dengan masyarakat pedalaman, terutama pada mereka yang berbeda agama, hal ini dapat dilihat apabila orang Islam melaksanakan hari-hari besar agama, maka mereka yang bukan beragama Islam juga ikut merayakan.

Masyarakat Pejam juga mempunyai bermacam-macam kesenian yang melambangkan ciri khas daerahnya yang mereka adakan pada waktu-waktu tertentu. Selain itu juga mereka mempunyai ketrampilan-ketrampilan, seperti menganyam tikar, mengukir dan lain-lain.

Secara administratif, memang agama yang dianut oleh masyarakat Pejam mayoritasnya adalah agama Islam, tetapi melihat pelaksanaan sehari-hari (berdasarkan informasi dan kenyataan di lapangan) hal itu masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Yang ing itu juga mereka menganut kepercayaan animisme. Penduduk yang telah beragama Islampun tidak dapat melepaskan diri dari keterikatan mereka dengan tata cara yang telah diwariskan nenek moyangnya.

Di daerah Pejam ini telah ada berbagai sarana yang mengarah ke modernisasi, seperti bidang pendidikan melalui adanya sekolah dasar

dan media-media terutama radio dan tv. Dalam bidang perhubungan juga telah mengalami perubahan yang signifikan, dimana lokasi atau daerah ini telah dapat dilalui oleh kendaraan roda empat. Keadaan ini akan memungkinkan kelancaran arus ekonomi mereka. Selain itu dalam bidang pertanian, mereka juga telah mengadopsi pengetahuan dan pemakaian berbagai sarana intensifikasi pertanian, seperti pemakaian pupuk, semprot hama dan lain-lain. Dalam bidang pemerintahan desa juga, telah tersedia sarana kantor dan perangkat lainnya.

Secara umum memang banyak hal yang masih harus dibenahi dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat Pejam dan sekitarnya termasuk yang di pedalaman, tetapi campur tangan pemerintah pada suku bangsa Lom, terutama dalam masalah perumahan, membuahkan hasil yang cukup memuaskan dimana orang Lom sudah mulai hidup berdampingan dengan suku bangsa yang lain dan mengikuti cara hidup yang lebih maju.

Khusus bagi orang Lom yang tinggal di pedalaman, sebagai petani, masih terkungkung kepada keterbatasan sarana dan prasarana. Berkaitan dengan itu, sistem yang mereka pakai masih terlalu sederhana jika dibandingkan dengan sistem pertanian sekarang. Dampak pengolahan yang sangat sederhana atau tradisional tentu akan menuai hasil yang tidak seberapa. Bagai nelayan untuk menambah penghasilan, mereka juga ada yang beternak yang merupakan pekerjaan sampingan.

Jarak yang cukup jauh menuju pusat ekonomi di Belinyu, menjadi salah satu hambatan yang cukup berarti, dimana barang-barang mereka yang harus diangkut harus mencapai satu ukuran (jumlah) tertentu agar bisa diangkut oleh pemilik truk (kendaraan angkutan barang).

Setelah dilihat dari susunan kata-katanya, cara pengucapannya, bahasa di Pejam ini dipengaruhi oleh bahasa Belinyu dan Bahasa Indonesia, sedangkan bahasa yang paling dominan mereka pergunkan adalah bahasa Mapur (Lom), tapi ada juga sebagian yang sudah dapat berbahasa Indonesia.

Kepercayaan Orang Lom dulunya adalah kepercayaan yang dapat dikelompokkan sebagai kepercayaan yang bersifat animisme, dinamisme dan penyembahan terhadap dewa tertinggi, dimana hal itu dapat kita ketahui dari mitos-mitos mereka.

Sekarang, apa yang terlihat di lapangan adalah terjadinya transisi

kepercayaan dari kepercayaan lama menuju agama baru. Keadaan ini mengakibatkan timbulnya sinkretisme kepercayaan pada masyarakat. Masyarakat yang masih tinggal di pedalaman sedikit lebih diuntungkan keadaan, karena mobilitas mereka ke luar dari daerahnya sangat sedikit, tetapi tidak bagi mereka yang tinggal di daerah yang relatif heterogen yang mobilitasnya tinggi merasa enggan memakai atribut kepercayaan lama. Mau tidak mau harus mecantumkan nama agama tertentu walaupun sebenarnya dia sendiri masih menganut kepercayaan lamanya.

5.3 Saran-saran

Kebebasan memeluk agama dan kepercayaan masing-masing warga negara, seperti termaktub dalam UUD 1945, pasal 29; ternyata masih bertolak belakang dengan apa yang terjadi di beberapa daerah di seluruh Indonesia. Bukan hanya orang Lom sendiri yang mengalami hal ini. Banyak kelompok, sebut saja diantaranya adalah kelompok 'parmalim' di daerah Sumatera Utara yang sampai sekarang belum mendapat pengakuan secara yuridis dari pemerintah.

Mereka selama ini harus menyatakan salah satu dari antara kelima agama yang diakui oleh pemerintah dalam segala administrasi yang berhubungan dengan pemerintah/negara, termasuk dalam KTP. Hal ini juga berlawanan dengan misi yang diemban departemen kebudayaan dan pariwisata yang menyatakan bahwa salah satu missinya adalah untuk melestarikan kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat.

Bagaimana kenyataan di lapangan ? Mereka 'dicemooh' oleh masyarakat luar. Hal itu dipicu oleh anggapan yang lahir dari adanya agama/kepercayaan yang tidak diakui. Memang hal ini telah berlangsung lama, yaitu mulai zaman penjajahan Belanda, dimana orang Belanda mengatakan bahwa agama/kepercayaan asli orang Batak di Sumatera Utara adalah agama “pelbegu” atau tidak percaya dengan Tuhan Yang maha Kuasa. Hal ini disertai lagi dengan berbagai “cap atau stempel” yang mengarah kepada kejelekan dalam arti luas. Begitu juga dengan kepercayaan orang Lom, dengan mudah orang lain menyatakan bahwa mereka “negatif”, suka begini...begitu, bisa mengguna-guna dan segala macam. Padahal kalau kita jujur dalam masyarakat yang maju seperti kita (yang nota bene telah menganut agama) malah lebih merajalela hal-hal bersangkutan dengan ilmu-ilmu gaib. Kenapa terhadap itu kita menutup

mata?

Ketidakhahaman kita terhadap kelompok dan aktifitas kelompok lainnya menjadi senjata kita untuk menuduh mereka ke arah yang negatif. Kita tidak pernah ingin tahu apa hubungan geraham babi, tulang ikan lele, sirih dan sebagainya dengan hal-hal yang menyangkut keamanan jiwa dan raga manusia dan juga lingkungannya. Oleh karena itu, hendaknya kita mulai belajar bagaimana memahami orang/kelompok lain dengan sikap yang positif. Hal itu akan menimbulkan rasa saling percaya atau dengan ungkapan lain, “tak kenal maka tak sayang”.

Untuk meningkatkan pendapatan masyarakat Pejam, maka perlu didirikan semacam koperasi, sebagai tempat penampungan dari hasil pertanian maupun penangkapan ikan, agar dalam pemasarannya tidak membutuhkan biaya-biaya yang besar dan tidak jatuh ke tangan tengkulak. Selain itu banyak hal yang harus dibenahi, antara lain: 1) Diperlukan tenaga-tenaga pengajar serta bantuan buku-buku pelajaran; 2) sarana transportasi untuk mempermudah keluar masuknya hasil dan bahan yang dibutuhkan oleh masyarakat setempat; diperlukan juga penyuluhan pertanian, peternakan atau ekonomi yang relevan, sehingga mereka bisa meningkatkan taraf hidup menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ibrahim; *Dari Mitos ke Logos*, Yogyakarta: Pustaka Selawang Sedulang.
2. Istiasih (koord.), *Pedoman Pelestarian Kepercayaan Masyarakat*, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Jakarta, 2004.
1. Ibrahim; *Dari Mitos ke Logos*, Yogyakarta: Pustaka Selawang Sedulang.
3. Ihromi, T.O. (ed.); *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta: 1994.
4. Koentjaraningrat; *Pengantar Antropologi*
5. Muhadjir H. Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. 3 Rake Sarakin, Yogyakarta. 1996.
6. Mubyarto (ed.), *Riau Menatap Masa Depan*. Yogyakarta: Aditya Media. 1993
7. M. Keesing Roger & Gunawan Samuel; *Antropologi Budaya, Suatu Perspektif Kontenporer*, ed. 2 Jakarta : Erlangga. 1992.
8. Murtopo Ali; *Strategi Kebudayaan*, Yayasan Proklamasi Centre for Stsrteguic and International Studies. Jakarta: 1978.
9. Smedal H. Olaf; *Orang Lom : Preliminary on a Non-Muslim Malay Group in Indonesia* (Thesis dan tidak diterbitkan). Universitas Oslo: 1988.
10. Pemda Kab.Bangka; *Rencana Strategis Kabupaten Bangka 2004-2008*. Sungailiat:2004.
11. Pemda Propinsi Sumatera Selatan; *Indonesia Welcome to South Sumatera. The South Sumatera Provincial Tourist Service*. Palembang: 1995
12. Smedal H. Olaf; *Orang Lom : Preliminary on a Non-Muslim Malay Group in Indonesia* (Thesis dan tidak diterbitkan). Universitas Oslo: 1988.
13. Soekanto Sarjono; *Pengantar Sosiologi*. Jakarta. Rajawali Press.1990
14. -----“; *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Press. 1983
15. SMA Negeri 1 Sungailiat, Karya Tulis Kelompok (tidak diterbitkan)

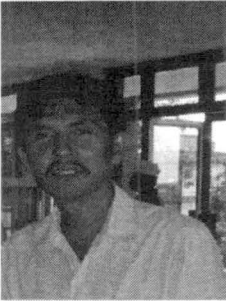
:

16. Yussuwadianata dkk; *Tatakrama Suku Bangsa Melayu di Kabupaten Kepulauan Riau Propinsi Riau*. Departemen PDK, Dirjen. Kebudayaan. P2NB. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang: 1999/2000.

DAFTAR INFORMAN

- ✍ Bapak Sulaiman Yusuf; Tokoh Sejarah dan Budaya Belinyu- Bangka
- ✍ Bapak Suhaemi; Tokoh Sejarah dan Budaya, di Pangkalpinang- Bangka
- ✍ Pak Effendi, Kasi Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bangka
- ✍ Bapak Rosmawi Latief (80 tahun); Pemuka masyarakat dan tokoh adat Bangka-Belitung, Jalan Muntok, Kampung Medang, Pangkal Pinang.
- ✍ Ibu Riawati ; Pegawai Departemen Perhubungan dan Pariwisata Kota Pangkalpinang
- ✍ Bapak Bahaudin, di Belinyu (Mantan Kepala Nageri di Bangka).
- ✍ Ibu Yuyun, Pegawai Depdikbud Propinsi Bangka Belitung.
- ✍ Bapak Haryadi, Sekretaris Camat Belinyu.
- ✍ Bapak Zakarya, Tokoh Masyarakat Belinyu
- ✍ Pak Asban, ahli pengobatan tradisional di dusun Pejam
- ✍ Kepala Desa Gunung Pelawan
- ✍ Ibu Roida Siagian, Ny. Kepala Desa Pejam
- ✍ Bapak Sihite, Guru Jemaat Protestan (HKBP) Sungai Liat.
- ✍ Bapak Manullang, Guru SMA 1 Pangkalpinang

BIOGRAFI PENULIS



PARASIAN SIMAMORA, lahir di Tapanuli Utara, 23 Februari 1963. Ia lulus Sarjana Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara tahun 1989. Sejak tahun 2002 bekerja di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (BKSNT) Tanjungpinang dan ia menaruh minat yang besar pada masalah-masalah lingkungan Budaya



DWI SETIATI, lahir di Magelang pada 11 Maret 1957, Lulus Sarjana Muda Jurusan Sastra Perancis, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada tahun 1980, dan menyelesaikan Sarjana Sastra Perancis di Fakultas Sastra Universitas Indonesia tahun 1984. Ia bekerja di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (BKSNT) Tanjungpinang Tanjungpinang sejak tahun 1990, dan menaruh minat yang besar terhadap kajian mengenai masyarakat dan kebudayaan orang Tionghoa. Sekarang ini ia menjabat sebagai Kaur

Dokumentasi yang mengelola koleksi dan dokumentasi BKSNT.

Perpustakaan
Jenderal

ISBN 978-979-1281-05-8